

**KAJIAN SEMIOTIK BAHASA PERNIKAHAN ADAT BUDAYA FLORES
KABUPATEN MANGGARAI BARAT
NUSA TENGGARA TIMUR**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Oleh
Yustina Maria Ndia
07210144029**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Semiotik Bahasa Pernikahan Adat Budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur* ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan



Yogyakarta, 16 Januari 2012

Pembimbing I

Pangesti Wiedarti, Ph.D

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Pembimbing II

Siti Maslakhah, M.Hum

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Semiotik Bahasa Pernikahan Adat Budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 Januari 2012 dan dinyatakan lulus

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Ibnu Santoso, M.Hum	Ketua Penguji		09..Maret 2012
Siti Maslakhah, M.Hum	Sekretaris Penguji		09..Maret 2012
Drs. Prihadi, M.Hum	Penguji I		08.....Maret 2012
Pangesti Wiedarti, Ph.D	Penguji II		08..Maret 2012

Yogyakarta, 9 Maret 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd
NIP: 19550505 198011 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Yustina Maria Ndia

NIM : 07210144029

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Penulis



Yustina Maria Ndia

MOTTO

THANKFUL IS MY WAY:

*DOAKAN APA YANG KAU KERJAKAN
KERJAKAN APA YANG KAU DOAKAN
LAKUKAN YANG MENJADI BAGIANMU
DAN
TUHAN AKAN MELAKUKAN APA YANG MENJADI
BAGIAN-NYA*

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan tulisan ini bagi:

- 1. Kedua orang tua saya.*
- 2. Om Niko dan Tanta Niken yang telah membiayai kuliah saya.*
- 3. Kedua pembimbing yang telah sabar dan rela menuntun saya dalam menyelesaikan tulisan ini.*
- 4. Semua orang yang telah berjasa dalam perjalanan hidup saya.*
- 5. Almamater yang telah menjadikan saya seorang yang berakal budi, sebagai insan yang berguna bagi nusa dan bangsa.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya ucapkan kepada hadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Penyayang. Berkat Rahmat dan belas kasih-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat dan terima kasih yang sedalam-dalamnya saya sampaikan kepada kedua pembimbing yaitu Pangesti Wiedarti, Ph.D. dan Siti Maslakhah, M.Hum yang penuh kesabaran dan kearifan, telah memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan yang tidak henti-henti di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handaitolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu, yang telah memberikan dukungan moral, material, dan dorongan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Keluarga besar saya, Om Nikolaus Gandung, Om Doro Theus Nahim, Komunitas Biara SCMM, Bpk. Eduardus Mujur (Alm)., Kakak Afonsus Gandur, Bpk Suminto A. S, Bpk. Suroso, Rm. Ardus S. dan Bpk. Suhardi, Bpk. Sixtus Tanje, atas doa, dorongan dan perhatiannya sehingga saya tidak pernah putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 16 Januari 2012

Penulis



Yustina Maria Ndia

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
a. Manfaat Teoritis.....	7
b. Manfaat Praktis.....	7
G. Batasan Penggunaan Istilah Istilah.....	8
1. Kajian semiotik.....	8
2. Makna.....	8
3. Wujud.....	9
4. Fungsi.....	9
5. Pernikahan.....	10
6. Budaya.....	10
7. Prosesi.....	11

BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Deskripsi Teori.....	13
1. Hakikat Semiotik.....	13
2. Korelasi Bahasa dan Kebudayaan.....	19
a. Bahasa.....	22
b. Kebudayaan.....	25
3. Pengertian Pernikahan/perkawinan.....	27
4. Prosesi Pernikahan Budaya Manggarai Barat.....	28
a. Dasar Pernikahan atau Perkawinan Adat Manggarai Barat.....	28
b. Jenis-jenis Prosesi Pernikahan Adat Manggarai.....	29
c. Pernikahan/ <i>Kawing cangkang</i>	30
5. Geografis Flores-NTT.....	32
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Berpikir.....	37
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 41
A. Pendekatan Penelitian.....	41
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian.....	41
C. Setting Penelitian.....	42
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Keabsahan data.....	44
F. Instrumen Penelitian.....	45
G. Metode dan Teknik Analisis Data.....	46
H. <i>Expert Jugement</i>	47
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 48
A. HASIL PENELITIAN.....	48
a. Unsur Lingual pada Keseluruhan Prosesi Pernikahan.....	49
1. Unsur Lingual pada Proses Prapeminangan.....	49
2. Unsur Lingual pada Proses Peminangan.....	55
3. Unsur Lingual pada Proses <i>Sompo</i>	62
4. Unsur Lingual pada Proses <i>Nika Hadat</i>	64
5. Unsur Lingual pada Proses <i>Podo</i>	67

b. Unsur Nonlingual pada Keseluruhan Proses Pernikahan.....	74
1. Medan Wacana.....	76
1.1. Ranah Pengalaman.....	76
1.2. Tujuan.....	80
2. Pelibat Wacana.....	81
2.1. Peran.....	81
2.2. Status.....	82
2.3. Jarak Sosial.....	83
3. Modus Wacana (<i>mode of discourse</i>).....	84
3.1. Peran Bahasa dalam Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat.....	84
3.2. Tipe Interaksi dalam Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat.....	86
3.3. Medium dalam Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat.....	86
3.4. Saluran dan Modus Retoris dalam Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat	87
B. PEMBAHASAN.....	88
1. Wujud Semiotik Bahasa Pada Prosesi Pernikahan Adat Budaya Flores.....	88
a. Wujud Semiotik Bahasa yang Berupa Satuan Lingual.....	89
1. Wujud Semiotik Bahasa pada Tahap Prapeminangan.....	89
1.1. <i>Pase Sapu selek Kope</i>	89
1.2. <i>Rekak Dokong</i>	92
1.3. <i>Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru/Kempu</i>	94
1.4. <i>Lonto Mbaru Reba/kope</i>	95
2. Wujud Semiotik Bahasa pada Tahap Peminangan.....	97
2.1. Pembukaan.....	99
2.2. Acara Inti.....	104
2.3. <i>Rekak</i>	105
3. Wujud Semiotik Bahasa pada Proses <i>Sompo</i>	108
4. Wujud Semiotik Bahasa pada Proses <i>Nika Hadat</i>	112
5. Wujud Semiotik Bahasa pada Proses <i>Podo</i>	116
5.1. <i>Wegi Rugha/Gerep Rugha</i>	117
5.2. <i>Teing Lipa Pegher</i>	118
5.3. <i>Teti Manuk Pentang Pitak</i>	118
5.4. <i>Toi Wase Paca/Belis</i>	120

b. Wujud Semiotik Bahasa yang Berupa Nonlingual.....	122
2. Fungsi dan Makna Semiotik pada Prosesi Pernikahan Adat Budaya Flores....	124
2.1. Fungsi dan Makna Lingul Bahasa pada Pernikahan Adat Budaya Manggarai Barat.....	124
2.2. Fungsi dan Makna Nonlingula Bahasa pada Pernikahan Adat Budaya Manggarai Barat.....	126
1. Memperkuat Pandangan Hidup sebagai Warga Masyarakat Manggarai Barat.....	126
2. Media Komunikasi	127
3. Pemersatu Tali Persaudaraan.....	127
C. KETERKAITAN TEMA PENELITIAN INI DENGAN PENELITIAN YANG TERKAIT.....	128
BAB V PENUTUP.....	131
A. Kesimpulan.....	131
B. Implikasi.....	134
C. Keterbatasan Penelitian.....	135
D. Saran.....	136
F. Daftar Pustaka.....	138

DAFTAR TABEL	Halaman
Tabel 1. Daftar Nama Kecamatan, Ibu Kota dan Jumlah Desa/Kelurahan.....	33
Tabel 2. Wujud Lingual pada Proses Prapeminangan.....	49
Tabel 3. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa Proses <i>Pase Sapu Selek Kope</i>	50
Tabel 4. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa Proses <i>Rekak Dokong</i>	52
Tabel 5. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa Acara <i>Reke Teing Wie Leson Kempu</i>	54
Tabel 6. Wujud Lingual pada Proses Peminangan.....	55
Tabel 7. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Proses Menyerahkan <i>Tuak Baro Sa'i</i>	56
Tabel 8. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Proses Menyerahkan <i>Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope</i>	57
Tabel 9. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Acara Inti.....	59
Tabel 10. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Acara <i>Rekak</i>	60
Tabel 11. Wujud Lingual pada Proses <i>Sompo</i>	62
Tabel 12. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Acara <i>Sompo</i>	63
Tabel 13. Wujud Lingual pada Proses <i>Nika Hadat</i>	64
Tabel 14. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Acara <i>Nika Hadat</i>	65
Tabel 15. Wujud Lingual pada Proses <i>Podo</i>	67
Tabel 16. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Pembukaan Acara <i>podo</i> ...	69
Tabel 17. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada <i>Podo (Toi Wase Paca)</i>	70
Tabel 18. Pelibat pada Konteks Prosesi Pernikahan.....	75
Tabel 19. Simbol Budaya pada Proses Pernikahan.....	75
Tabel 20. Partisipan dalam Prosesi Pernikan Budaya Manggarai Barat.....	78
Tabel 21. Fungsi/peran Partisipan dalam Prosesi Pernikahan.....	82
Tabel 22. Wujud Peran Benda-benda dalam Proses Pernikahan.....	85
Tabel 23. Contoh Unsur Lingual pada <i>Pase Sapu Selek Kope</i>	91
Tabel 24. Contoh Unsur Lingual pada <i>Rekak Dokong</i>	94
Tabel 25. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada <i>Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru</i>	95
Tabel 26. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Pembukaan Peminangan (menyerahkan <i>tuak baro sa'i</i>).....	100

Tabel 27. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Pembukaan Peminangan (menyerahkan <i>tuak toi lose agu sasa kope</i>).....	102
Tabel 28. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara Inti.....	105
Tabel 29. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara <i>Rekak</i>	107
Tabel 30. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara <i>Sompo</i>	111
Tabel 31. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara <i>Nika Hadat</i>	115
Tabel 32. Contoh Wujud Semotik Bahasa pada Acara <i>Podo</i>	121
Tabel 33. Wujud Nonlingual pada Keseluruhan Prosesi Pernikahan.....	123
Tabel 34. Contoh Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Prosesi Pernikahan Adat Budaya Flores.....	124
Tabel 35. Dialog dalam <i>Pase Sapu Selek Kope</i>	159
Tabel 36. Dialog dalam <i>Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru/Kempu</i>	159
Tabel 37. Dialog dalam Proses Menyerahkan <i>Tuak Baro Sa'l dan Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope</i>	159
Tabel 38. Dialog dalam Acara Inti.....	159
Tabel 39. Dialog dalam Acara <i>Rekak</i>	159
Tabel 40. Dialog dalam Acara <i>Sompo</i>	159
Tabel 41. Dialog dalam <i>Nika Hadat</i>	159
Tabel 42. Dialog Awal dalam Acara <i>Podo</i>	159
Tabel 43. Dialog dalam <i>Toi Wase Paca</i>	159
Tabel 44. Istilah Budaya dalam Prosesi Pernikahan Adat Flores Kabupaten Manggarai Barat.....	160

DAFTAR GAMBAR	Halaman
Gambar 1. Kerangka Teori.....	12
Gambar 2. Peta Propinsi NTT.....	33
Gambar 3. Peta Kecamatan Kabupaten Manggarai Barat.....	34
Gambar 4. Bagan Kerangka Berpikir.....	40
Bagan 5. Urutan Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat.....	77
Gambar 6. Letang dan Pa Memasuki Rumah Pi.....	90
Gambar 7. Pi sedang Mengintip Pa.....	91
Gambar 8. Pa Membawa Oleh-oleh.....	96
Gambar 9. Wujud Oleh-oleh yang dibawa Pa.....	97
Gambar 10. <i>Tongka</i> Pa Menyerahkan <i>Tuak Baro Sa'l</i>	101
Gambar 11. <i>Tongka</i> Pa Menerima <i>Tuak Toi Lose agu Sasa Kope</i>	103
Gambar 12. Pa dan Pi Melakukan <i>Rekak</i>	106
Gambar 13. Pi Saat <i>Sompo</i>	108
Gambar 14. Membunyikan Gong Saat <i>sompo</i>	110
Gambar 15. Pi Duduk Bersama Pa.....	110
Gambar 16. <i>Sasa Selek Molas</i>	112
Gambar 17 Pi/gadis memasuki Kamar Pengantin.....	113
Gambar 18. Pa/Laki-laki memasuki kamar pengantin.....	114
Gambar 19. Kedua pengantin berada di dalam kamar pengantin.....	115

DAFTAR LAMPIRAN	140
Lampiran I Draf Pedoman Wawancara.....	141
Lampiran II Daftar Informan.....	143
Lampiran III Hasil Wawancara dengan Informan.....	144
Lampiran IV Catatan Lapangan.....	151
Lampiran V Jadwal Penelitian.....	158
Lampiran VI Transkrip Data Hasil Penelitian.....	159
Lampiran VII Istilah Khusus pada Prosesi Pernikahan Adat Budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat.....	160
Lampiran VIII Surat Pengantar dan Keterangan Penelitian.....	161

**KAJIAN SEMIOTIK PROSESI PERNIKAHAN
ADAT BUDAYA FLORES
KABUPATEN MANGGARAI BARAT
NUSA TENGGARA TIMUR**

**Oleh Yustina Maria Ndia
NIM 07210144029**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, makna serta fungsi semiotika bahasa dalam wacana pernikahan budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur, yang tampak pada struktur lapisan *socioculture*. Secara horizontal saluran makna yang terdapat di balik setiap wujud adat pernikahan tersebut, membentuk sebuah makna yang bermaksud atau berfungsi mengungkapkan fakta budaya secara turun temurun.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dan objek penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan *semiotika prosesi pernikahan dalam budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat*. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan pengamatan dan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, serta dibantu dengan metode padan referensial. Keabsahan data diperoleh melalui reabilitas data dan interater data serta melalui reliabilitas pendukung lainnya seperti teori dan fakta di lapangan juga melalui *expert judgement* sebagai orang yang mengakui keabsahan data penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat ini, memiliki unsur keunikan tersendiri yang hadir dalam keseluruhan proses dengan pencapaian tertinggi dalam suatu jalur terbentuknya kehidupan rumah tangga yang disebut berkeluarga; (2) lapisan unsur semiotika yang terkandung di balik keseluruhan proses menciptakan makna baru yang bermanfaat bagi ilmu bahasa; (3) dari segi landasan teorinya, penelitian ini menganalisis tentang latar belakang sejarah terbentuknya pemahaman hakikat tataran konkret bahasa sebagai semiotika sosial serta korelasi bahasa dengan kebudayaan yang sangat penting untuk merelevansikan realitas prosesi pernikahan adat Manggarai Barat, melalui penafsiran para tokoh linguistik dan (4) keseluruhan peristiwa yang terdapat pada prosesi pernikahan tersebut, memiliki unsur semiotik yang menunjukkan bahwa adanya struktur korelasi bahasa melalui lapisan sosiokultur pada masyarakat Manggarai Barat.

Semua hal di atas, nampak dalam setiap unsur persoalan yang dipilih sebagai fokus utama dari penelitian ini. Unsur-unsur tersebut hadir dalam setiap satuan lingual dan non lingual sesuai dengan konteks situasi yang terjadi dalam keseluruhan proses.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk menyejarah (*human historical*) dan sekaligus makhluk berbudaya (*human cultural*). Berbicara tentang manusia berarti berbicara tentang sejarah dan perkembangan peradaban kebudayaan manusia itu sendiri. Dalam konteks kehidupan sosial, manusia memiliki struktur kebudayaannya masing-masing dan hal ini terbangun dalam sebuah konteks hidup berbangsa atau bernegara. Setiap negara memiliki keunikan dan keanekaragaman subsistem kehidupannya. Oleh karena itu, bangsa yang majemuk adalah bangsa yang mempertahankan sejarah dan keanekaragaman kebudayaan, sebagai bukti eksis atas hadirnya bangsa tersebut.

Realisasi konkret manusia yang hidup berbangsa adalah tidak mengabaikan produk-produk kebudayaan yang dimilikinya dan melestarikannya secara konsisten atas nilai kebudayaan tersebut. Manusia yang berbudaya dan menyejarah harus merekonstruksikan hal yang sangat esensial dari nilai kebudayaan dengan tidak menghilangkan unsur-unsur substansial di dalamnya. Sehingga, mempelajari dan mengulas secara spesifik tentang kebudayaan merupakan salah satu cara untuk mendapatkan hakikat makna, wujud serta fungsi yang dapat memberikan sumbangsih atau kontribusi dalam ilmu pengetahuan.

Indonesia mempunyai salah satu ciri khas bila dibandingkan dengan negara Asia lainnya, dalam hal ini keanekaragaman budaya, agama, bahasa dan suku bangsanya. Setiap keanekaragaman tersebut selalu memiliki identitasnya tersendiri dan tidak dapat dipersatukan oleh kondisi fisik apapun. Dengan

demikian, satu hal yang bisa memahami dan mengenal setiap keanekaragaman tersebut adalah bahasa.

Dalam suatu kondisi yang berbeda, bahasa berfungsi sebagai salah satu produk kebudayaan dan mampu menyatukan keanekaragaman yang ada. Bahasa juga sebagai salah satu instrumen dalam mengenal dan mengetahui tentang kebudayaan secara mendalam. Intinya bahwa, bahasa adalah salah satu produk penting dari sebuah budaya. Konkretisasi dari keanekaragaman ini merupakan pelestarian sejarah dalam konteks bahasa yang menunjukkan eksisnya budaya tersebut.

Perlu disadari pula, bahwa mempertahankan nilai-nilai fundamental dari keanekaragaman kebudayaan merupakan suatu hal yang sulit. Oleh karena itu, peran serta masyarakat untuk melestarikan nilai-nilai tersebut secara nyata, sangat penting. Misalnya, melalui bahasa lisan, simbol, ataupun tulisan yang memiliki makna serta fungsi tertentu.

Salah satu bukti keanekaragaman dalam konteks kebudayaan yang masih eksis sampai saat ini adalah budaya lisan masyarakat Manggarai Barat. Budaya lisan ini mengacu pada proses pemahaman makna mendasar dari setiap budaya yang ada. Namun, untuk sampai kepada pemahaman budaya lisan tersebut, setiap orang mengalami kesulitan. Kesulitan yang dimaksud adalah bagaimana terminologi mendasar dari setiap suku yang sulit diterjemahkan.

Keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Flores di Kabupaten Manggarai Barat ini merupakan salah satu kendala dalam memahami setiap kebudayaan. Dikatakan demikian, karena hampir setiap suku di Pulau Flores mempunyai bahasa tersendiri dan untuk menyatukan semua keanekaragaman tersebut adalah bahasa nasional yakni bahasa Indonesia. Namun, bagi banyak

kalangan masyarakat, perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan istilah atau term bahasa adat yang dipakai masyarakat setempat, terkhusus bahasa Manggarai Barat. Maka, konsekuensinya, terjemahan yang dipakai terkadang bersifat ambigu dan menyebabkan kesulitan untuk dimengerti. Hal semacam ini kerap terjadi pada genre upacara budayanya.

Genre upacara yang sering dilakukan ada dua macam, yaitu pertama upacara budaya yang bertalian dengan *mose data manusia* (siklus kehidupan manusia) seperti: 1) *tae loas* (upacara kelahiran); 2) *tae sear/cear sumpe/sumpeng* (upacara pemberian nama); 3) *tae kawing* (upacara pernikahan) dan 4) *tae rowa* (upacara kematian). Hal yang kedua adalah upacara budaya yang bertalian dengan kehidupan alam yang sudah menyatu dengan kehidupan masyarakat di Manggarai Barat seperti: 1) *tae penti* (upacara syukuran); 2) *tae randang* (upacara syukuran atas panen di ladang) dan 3) *tae rame songko/congko lokap mbaru gendang* (upacara mengangkut sampah di sekitar rumah adat yang baru dibangun). Semua hal di atas merupakan bagian dari fenomena bahasa yang melibatkan evidensi kebudayaan pada masyarakat Manggarai Barat.

Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Adi M. Nggoro (2006) dalam bukunya yang berjudul *Budaya Manggarai Selayang Pandang* dan Petrus Janggur dengan judul *Butir-butir Adat Manggarai* (2010), secara umum sudah mengungkapkan berbagai hal tentang kebudayaan masyarakat Manggarai, termasuk budaya pernikahannya. Namun, spesifikasi studi tentang semiotika bahasa dalam pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur, terutama pemahaman bentuk bahasa dari perspektif

semiotika bahasa pada lapisan sosiokulturnya, belum terdapat pada kedua buku tersebut.

Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini, adalah *bahasa pada pernikahan budaya Flores khususnya suku Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur*. Bahasa yang digunakan pada pernikahan suku Manggarai Barat, memiliki wujud dan makna serta fungsi tersendiri dalam sistem kebudayaan di Flores. Dikatakan demikian, karena bahasa yang digunakan dalam setiap prosesi pernikahannya memiliki wujud, fungsi serta makna yang unik. Keunikan tersebut hadir dalam setiap proses yang diucapkan melalui dialog-dialog dalam pernikahan adatnya.

Dialog-dialog itu menggambarkan realitas bahasa sebagai wadah dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan oleh penutur. Pesan-pesan itu akan terlihat dalam setiap istilah yang disisipkan saat berdialog. Istilah-istilah ini lebih berfungsi dan bermakna dalam menafsirkan pesan yang ingin disampaikan, baik bagi penutur maupun bagi mitra tutur.

Dari perspektif semiotika, bahasa pada pernikahan tersebut akan ditilik melalui rumusan masalah yang dipilih yakni bagaimanakah wujud, makna, serta fungsi yang terkandung di balik realitas bahasa pernikahan tersebut. Hal ini dilakukan untuk menemukan unsur-unsur fundamental dari subjek yang diteliti.

Terlepas dari cara dan makna khusus yang dimiliki, bahasa pada prosesi pernikahan dalam budaya Manggarai Barat ini, menarik dan layak untuk diteliti serta dipelajari dari perspektif semiotika bahasa. Dikatakan demikian, karena hampir setiap prosesi selalu terkandung berbagai istilah atau simbol tertentu yang menciptakan makna baru sesuai dengan konteks situasinya. Semua hal

tersebut mengandung filosofi budaya, khususnya bagi kedua mempelai yang akan mengarungi bahtera rumah tangga.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Secara sistematis, penelitian ini berusaha mengidentifikasikan hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian dan berusaha membatasi arah permasalahan dengan meneropong hal-hal sebagai berikut.

1. Wujud semiotik bahasa pada pernikahan dalam budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT.
2. Makna semiotik bahasa pada pernikahan dalam budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT.
3. Fungsi semiotik bahasa pada pernikahan dalam budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT.
4. Faktor timbulnya semiotik bahasa pada pernikahan dalam budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang timbul terkait dengan semiotik bahasa pernikahan adat budaya Flores di Manggarai Barat, dan agar penelitian ini dapat dilakukan secermat mungkin, maka ulasan permasalahan yang akan diuraikan pada bab selanjutnya dapat dibatasi dengan ruang lingkup sebagai berikut.

1. Wujud semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT.
2. Fungsi semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT.

3. Makna semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan ruang lingkup dari penelitian ini dengan mencermati permasalahan yang ada, maka selanjutnya dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut.

1. Apakah wujud semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT?
2. Apakah fungsi semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT?
3. Apakah makna semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat NTT.
2. Mendeskripsikan fungsi semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat NTT.
3. Mendeskripsikan makna semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat NTT.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi atas dua bentuk yang terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

a. Manfaat Teoretis

Di dalam penelitian ini, manfaat teoretis diharapkan dapat menambah beberapa hal sebagai berikut.

1. Untuk menambah kekayaan kosakata dalam dunia linguistik juga dalam bidang semiotika bahasa, serta untuk memperluas wawasan mengenai fenomena bahasa yang terkait dengan kebudayaan dalam rangka meningkatkan kualitas bahasa daerah.
2. Untuk memperkaya pengetahuan dalam melengkapi hasil kajian semiotika bahasa yang terkait dengan pernikahan adat budaya Flores di Manggarai Barat.

b. Manfaat Praktis

Di dalam penelitian ini, manfaat praktis diharapkan dapat menambah beberapa hal sebagai berikut:

1. sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya terutama yang terkait dengan kajian semiotik bahasa pada pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat NTT.
2. memberikan pemahaman praktis atas kajian semiotik bahasa pada pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur, sebagai salah satu wujud fenomena bahasa, yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi guna menyusun kamus bahasa daerah,

khususnya makna semiotik bahasa pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat.

G. Batasan Penggunaan Istilah

Istilah dapat juga diartikan sebagai kata atau ungkapan khusus yang menggambarkan suatu makna khusus atas sesuatu yang diistilahkan. Di dalam *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (KLBI: 259) edisi Smart, Pius Abdillah dan Danu Prasetya menyatakan, istilah adalah kata atau kalimat yang dengan cermat mengungkapkan makna.

Pada penelitian ini, konsep kosakata yang merupakan bagian dari pokok pengertian semiotik, mengacu pada konsep istilah. Hal ini dilakukan, karena salah satu pokok pembahasan pada penelitian ini merujuk pada istilah tersebut. Agar penelitian ini dapat dipahami dengan mudah, maka penulis berusaha membatasi penggunaan istilah-istilah atau terminologi. Pada penelitian ini penulis akan menguraikan istilah-istilah yang dianggap penting sebagai berikut.

1. Kajian semiotik

Kajian semiotik adalah kajian bahasa yang melibatkan berbagai fenomena sebagai representasi dari makna tertentu dalam situasi tertentu yang dapat divisualisasikan lewat teks atau bentuk lain, sesuai dengan konteks situasi. Halliday melalui Darma (2009: 189-190) menyatakan bahwa, teks adalah suatu pilihan semantik (*semantic choice*) data konteks sosial, yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan atau tulis.

2. Makna

Makna adalah maksud atau segala sesuatu yang melekat di balik wujud ujaran atau benda tertentu. Dengan kata lain, makna merupakan konsep yang tersembunyi di balik realitas sosial berdasarkan pengalaman manusia. Dewa

Putu Wijana (1998:2), menyatakan bahwa makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang perorang. Secara singkat, Halliday via Darma (2009: 190) juga menyatakan bahwa makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks.

3. Wujud

Wujud adalah segala sesuatu yang dapat divisualisasikan melalui benda atau hal tertentu. Dalam ilmu bahasa wujud tersebut identik dengan elemen bahasa yang terdiri dari elemen bentuk dan elemen makna. Dewa Putu Wijana (1998:1) menyatakan bahwa, secara garis besar, elemen bahasa terdiri dari dua macam yaitu:

elemen bentuk dan elemen makna. Dari tataran terendah sampai dengan tertinggi, bentuk diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frase, klausa kalimat, paragraf dan wacana. Wacana merupakan satuan kebahasaan terbesar.

4. Fungsi

Fungsi merupakan sesuatu yang diperoleh berdasarkan konteks dan situasi tertentu tanpa melebihi batas fungsi yang sudah ditetapkan dalam konteks tersebut. Vestergard dan Scroder dalam Arifin dan Abdulah Rani (2006: 20), menyatakan bahwa, bahasa memiliki beberapa fungsi antara lain: fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi informasional, fungsi metalingual, fungsi interaksional, fungsi kontekstual dan fungsi puitik.

Dari berbagai jenis fungsi bahasa di atas, istilah fungsi yang paling pokok dan relevan dengan tulisan ini adalah fungsi kontekstual yang dikemukakan oleh Vestergard dkk via Arivin (2006: 23) yaitu fungsi bahasa yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa. Fungsi tersebut berpedoman bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya. Fungsi Bahasa yang

menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah bahasa dalam konteks pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat.

5. Pernikahan

Secara umum, baik pria maupun wanita yang sudah dewasa, akan mengalami pernikahan atau perkawinan. Sebelum mencapai ke jenjang pernikahan, banyak hal yang perlu dilalui. Misalnya, bagaimana seorang wanita dan seorang pria menyiapkan lahir dan batin dalam menanggapi situasi, baik dari adat istiadat yang dimiliki, maupun dari realitas sosial lainnya. Hal ini merupakan salah satu siklus kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari. Kutipan berikut adalah salah satu bukti bahwa keterlibatan realitas lain dalam membentuk sebuah rumah tangga, sangat diperlukan.

... terjadinya suatu ikatan perkawinan, bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami istri, harta bersama kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat, warisan kekeluargaan, dan tetanggaaan, serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan.

<http://bloghukumum.blogspot.com/2010>.

Diunduh pada tanggal 26 April 2010.

6. Budaya

Budaya adalah salah satu bentuk keyakinan manusia yang diwarisi sejak lahir dan diteruskan dalam keberlangsungan hidup manusia sesuai dengan keyakinannya. Dengan kata lain, keyakinan tersebut merupakan representasi dari realitas hidup manusia yang menciptakan budaya tersebut, sebagai pedoman untuk membentuk kepribadian dalam hidup bermasyarakat termasuk berbahasa. Dalam Mulyana (2005: 59) menyatakan bahwa,

meskipun sampai saat ini makna “kebudayaan” masih terus diperdebatkan, namun pada wilayah kewacanaan, kebudayaan lebih dimaknai sebagai wilayah kebiasaan, atau tradisi, adat, sikap hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari.

7. Prosesi

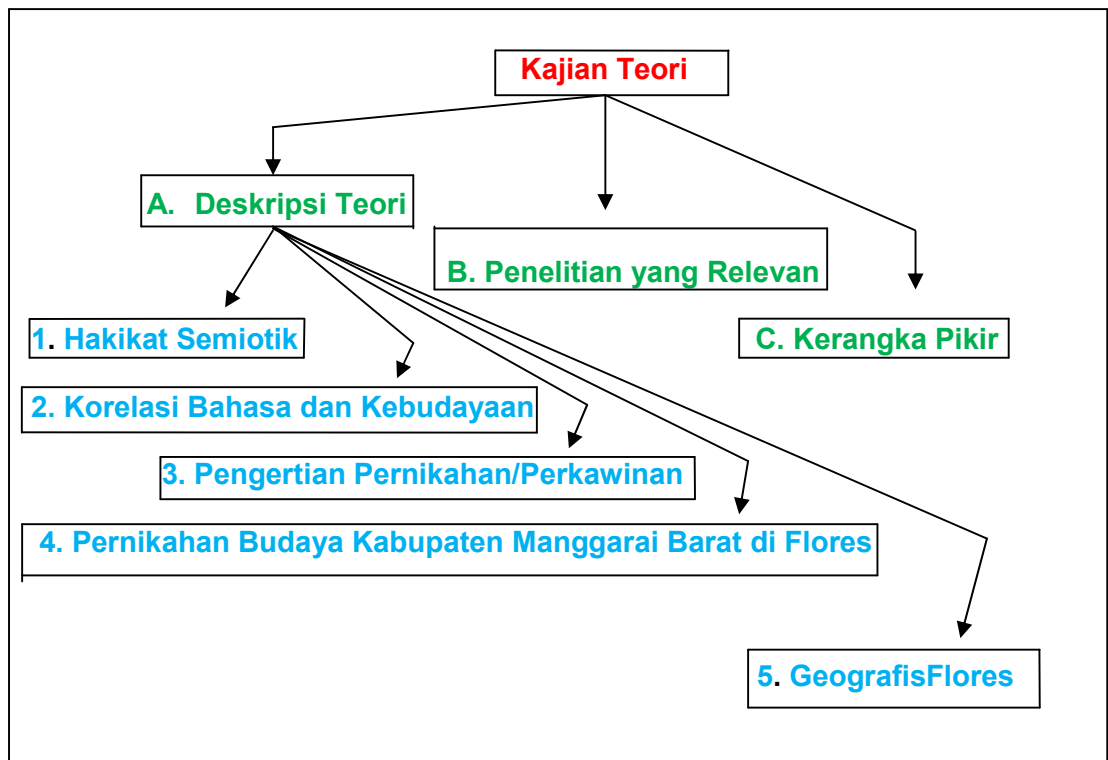
Proses adalah urutan rangkaian peristiwa atau kegiatan yang mengacu kepada objek khusus sesuai dengan konteks yang terjadi. Teguh Budiharso (2006: 25-26), menyatakan bahwa,

analisis proses menjelaskan sesuatu yang memiliki aspek keseluruhan dan aspek keseluruhan itu terdiri dari bagian-bagian. Proses merupakan serangkaian kegiatan dengan tujuan akhir terwujudnya suatu hasil karena ada proses yang disengaja. Yang dijelaskan dalam suatu proses ialah rangkaian kegiatan dalam satu jangka waktu tertentu.

BAB II LANDASAN TEORI

Beberapa landasan teoretis yang akan digunakan sebagai barometer dalam penelitian ini adalah: (1) hakikat semiotik; (2) korelasi bahasa dan kebudayaan; dan (3) pengertian pernikahan/perkawinan (4) pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain teori-teori tersebut, juga akan diuraikan profil umum geografis Flores, khususnya Kabupaten Manggarai Barat ke dalam sebuah kerangka berpikir yang logis. Secara garis besar kajian teori ini, terdapat pada bagan berikut.

Gambar 1. Kerangka Teori



A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Semiotik

Ferdinand de Saussure melalui Yasraf Amir Piliang (2003: 256) mendefinisikan bahwa Semiotika (*semiotics*) adalah “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari ilmu sosial”. Tanda yang dimaksud oleh tokoh ini adalah penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda mengacu kepada petanda yang selanjutnya terarah kepada referensi atau *realitas* yang ditandakan. Bagi de Saussure, makna adalah apa-apa yang ditandakan (petanda), dan yang memiliki kandungan isi. Melalui Y. A. Piliang (2003: 158), Saussure juga menyatakan, hubungan antara penanda dan petanda yang bersifat arbitrer (diada-adakan) dan menjadi satu konvensi. Dalam hal ini, Saussure melihat bahwa individu yang adalah subjek pengguna bahasa harus dengan cermat melihat kode-kode sosial yang telah tersedia baginya. Saussure mau menampakkan semangat idealismenya yang terarah kepada penekanan konvensi dan kode atas semiotika bahasa.

Berdasarkan pemahaman tersebut, Saussure tidak tertarik untuk mengkaji bahasa dari sejarah perkembangan dan artikulasinya, melainkan lebih memusatkan dirinya pada kajian struktur yang menopang bahasa itu sendiri. Dengan demikian Saussure mengatakan bahwa bahasa terbentuk dari ungkapan realitas bahasa itu sendiri melalui entitas-entitas yang ada di dalam suatu struktur bahasa dan tanpa melibatkan peran aktif dari aspek yang terkandung di luar bahasa.

Hal serupa dikemukakan oleh Peirce (1986) via Kris Budiman (2003:29- 33) yang membedakan tanda dalam tiga tipe paling sederhana dan fundamental diantaranya adalah ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Ketiga hal

tersebut di atas selalu didasarkan pada relasi antara representamen dan objeknya.

Ikon (*icon*) adalah tanda yang mengandung kemiripan “rupa” (*resemblance*) sebagaimana dapat dikenali oleh para pemakainya. Di dalam ikon, hubungan antara representamen dengan objek terwujud sebagai “kesamaan dalam beberapa kualitas”. Sebagai contoh peta atau lukisan memiliki hubungan ikonik dengan objeknya sejauh di antara keduanya terdapat keserupaan. Contoh lain misalnya, Kata-kata onomatope di dalam bahasa Indonesia yang memiliki ikon.

Indeks (*index*) adalah tanda-tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal atau eksistensial di antara representamen dan objeknya. Di dalam indeks hubungan antara tanda dan objek bersifat konkret, aktual, dan biasanya melalui suatu cara yang kausa (*sekuensi*). Jejak telapak kaki di atas tanah misalnya, merupakan indeks dari seseorang yang telah lewat di sana. Ketukan pada pintu merupakan indeks dari kehadiran atau kedatangan seseorang ke rumah kita.

Simbol (*symbol*) merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional. Tanda-tanda bahasa pada umumnya adalah selalu berkaitan dengan simbol-simbol. Dengan kata lain, menilik pengertian yang terakhir ini, apa yang disebut sebagai simbol sebetulnya berekuivalensi dengan pengertian Saussure tentang tanda. Adalah suatu hal yang penting untuk dicatat bahwa kedua peletak dasar semiotika ini ternyata saling berkesesuaian mengenai pengertian yang fundamental tentang bahasa.

Salah satu tokoh yang sungguh menarik perhatian atas idenya dalam hal penjelasan tentang semiotika bahasa adalah Halliday. Halliday memiliki pandangan yang berbeda dari Saussure dan Peirce mengenai bahasa.

Halliday (Halliday, 1977, 1978; Halliday & Hasan, 1985) mengemukakan dua pandangannya tentang bahasa di antaranya; bahasa sebagai semiotika sosial dan bahasa sebagai tindakan. Bahasa sebagai semiotika sosial bagi Halliday, berarti sebuah bentuk bahasa yang mengkodekan (*encode*). Bahasa sebagai tindakan diartikan sebagai representasi dunia yang dikonstruksikan secara sosial. Halliday memberi penekanan pada keberadaan konteks sosial bahasa, yakni fungsi sosial yang menentukan bentuk bahasa dan bagaimana perkembangan bahasa tersebut.

Bahasa sebagai salah satu dari sebuah sistem makna relasi manusia yang bisa membentuk tradisi, sistem mata pencaharian, dan sistem sopan santun yang secara bersama-sama membentuk subkultur kehidupan manusia. Halliday menghubungkan bahasa sebagai dasar terbentuknya semiotika pengalaman manusia, yakni segi struktur sosial. Dalam berbagai tulisannya, Halliday selalu menegaskan bahwa bahasa adalah produk proses sosial. Tidak ada fenomena bahasa yang vakum sosial, melainkan selalu berhubungan erat dengan aspek-aspek sosial. Halliday mengatakan bahwa dalam proses sosial, konstruksi realitas bahasa tidak dapat dipisahkan dari konstruksi sistem semantis tempat realitas itu dikodekan.

Selanjutnya, Halliday (1978:l) merumuskan bahwa "*language is a shared meaning potential, at once both a part of experience and an intersubjective interpretation of experience*". Dalam proses komunikasi, bahasa terbentuk berdasarkan pengalaman yang dimilikinya dan bersifat intersubjektif di mana masing-masing partisipan akan menafsirkan "teks" yang ada. Dengan demikian, makna bahasa itu sendiri akan selalu bersifat ganda. Formulasi "bahasa sebagai semiotika sosial" berarti menafsirkan bahasa dalam konteks *sosiokultural* tempat

kebudayaan itu sendiri ditafsirkan dalam terminologis semiotis sebagai sebuah "sistem informasi".

Dalam tataran yang amat konkret, bahasa tidak hanya berisi kalimat-kalimat, melainkan berisi "teks" atau "wacana", dengan pertukaran makna (*exchange of meaning*) dalam konteks interpersonal. Maka, hakikat dari bahasa adalah mengkaji teks atau wacana. Konteks wacana itu sendiri adalah sebuah konstruk semiotis yang memiliki bentuk sehingga memungkinkan partisipan berprediksi atas fitur-fitur yang berlaku dalam memahami orang lain. Melalui tindakan pemaknaan inilah, masyarakat sebagai subjek dari struktur sosial harus menegaskan status dan peran, serta menetapkan dan mentransisikan sistem nilai dan pengetahuan yang dimilikinya sehingga hal esensial dari bahasa itu sendiri mudah dipahami oleh masyarakat.

Bagi Halliday, kajian bahasa sebagai semiotika sosial dalam realitas kehidupan sangatlah perlu, (1977: 1341; 1978: 108-126). Halliday memaparkan hal-hal yang efektif dari bahasa dengan mencakup sub-sub kajian: (1) teks, (2) trilogi konteks situasi (medan wacana, pelibat wacana, dan sarana/modus wacana), (3) register, (4) kode, (5) sistem lingual, yang mencakup komponen ideasional, interpersonal, dan tekstual, serta (6) struktur sosial.

Begitu banyaknya para ahli linguistik memberikan argumennya tentang semiotika bahasa, sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda. Bagaimanapun pandangan mereka tentang semiotika bahasa, secara pribadi penulis tetap terfokus kepada satu tokoh yang kiranya sangat relevan dengan tulisan ini. Dari ketiga gagasan di atas, hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pandangan Halliday yang pertama tentang "bahasa sebagai semiotika sosial". Gagasan ini masih dilandasi oleh sub-sub kajiannya tentang korelasi

bahasa dan kebudayaan yang merepresentasikan hakikat bahasa sebagai semiotika sosial. Korelasi tersebut terlihat pada sub pandangan Halliday yang kedua yakni tentang konteks situasi.

Titik awal ulasan semiotika bahasa dari Halliday adalah berangkat dari "konteks situasi" yang merupakan objek tempat teks atau wacana dalam menginterpretasikan dirinya. Halliday (1978: 110), menerangkan bahwa Konteks situasi adalah keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis). Halliday menekankan bahwa memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi. Dalam hal ini, Halliday memaparkan konteks situasi itu ke dalam tiga unsur yakni (i) medan wacana, (ii) pelibat wacana, dan (iii) modus wacana.

Medan wacana (*field of discourse*) merujuk kepada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan wacana, kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on*. Pertanyaan ini selalu mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang.

Ranah pengalaman merujuk kepada ketransitifan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh "proses", "partisipasi", dan "keadaan". Tujuan jangka pendek merujuk pada arah yang harus segera dicapai. Tujuan ini selalu bersifat amat konkret dan faktual. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar dan tujuan ini selalu bersifat lebih abstrak.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antarpartisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial

dan lingual. Kita dapat mengajukan pertanyaan "*who is taking part*" untuk menganalisis pelibat, yang mencakup, yakni peran *agen* atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Peran masyarakat terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau pelaku. Status sosial terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, apakah sejajar atau tidak. Jarak sosial selalu terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, apakah akrab atau bahkan memiliki jarak. Peran masyarakat, status sosial dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen.

Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi konkret, termasuk saluran yang dipilih entah itu lisan atau pun tulisan. Dalam menganalisis modus, kita harus mengajukan pertanyaan *what's role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik.

Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas yang bersifat wajib (konstitutif) atau tidak wajib (opsional) sebagai penyokong tambahan. Peran wajib yang dimaksud adalah apabila bahasa dipahami sebagai aktivitas keseluruhan dan peran tambahan dipahami sebagai penyokong tambahan dalam proses aktivitas bahasa. Di samping itu, tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku, baik itu secara monologis maupun dialogis. Medium berkaitan erat dengan sarana yang digunakan: baik lisan, tulisan maupun isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima: fonis, grafis, atau visual. Modus retorik merujuk pada "perasaan" teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra dan sebagainya.

Penelitian ini merujuk pada medium lisan yang disalurkan melalui teks dan direlevansikan dengan pernikahan budaya Manggarai Barat. Penelitian yang

dilakukan secara visual oleh penulis berfungsi sebagai modus retorik. Keseluruhan uraian tulisan ini, selalu dibatasi pada konteks situasi terutama berkaitan dengan ujaran atau istilah budaya yang sudah diyakini oleh masyarakat Manggarai Barat dalam prosesi pernikahannya.

2. Korelasi Bahasa dan Kebudayaan

Dalam aplikasi konkretnya, bahasa memiliki korelasi antara dunia yang ada di luar bahasa. Dunia yang dimaksud misalnya agama, suku, adat, kebudayaan dan lain-lain. Dalam kenyataannya, intensitas penggunaan bahasa oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berada dalam situasi kebudayaan. Bahasa selalu memiliki peranan penting dalam interaksi sosial termasuk dalam hidup berbudaya. Korelasi antara bahasa dan kebudayaan sangatlah erat. Hal ini dapat ditilik dari wujud, fungsi serta makna dari bahasa tersebut.

Seperti yang sudah dituliskan pada bab I, bahwa wujud bahasa identik dengan elemen bahasa. Dewa Putu Wijana (1998: 1) menyatakan bahwa, bahasa memiliki dua elemen yakni elemen bentuk dan elemen makna.

Bentuk adalah elemen fisik tuturan. Dari tataran terendah sampai dengan tertinggi bentuk diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frase, klausa, kalimat, paragraph dan wacana. Sementara makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia, tetapi bukanlah pengalaman orang perorang Dewa Putu Wijana (1998: 1).

Halliday via Darma (2009: 190) juga menyatakan bahwa makna diciptakan oleh sistem sosial dan dipertukarkan oleh anggota-anggota masyarakat dalam bentuk teks.

Di samping wujud dan makna, bahasa juga memiliki fungsi. Menurut Gorys Keraf (1970: 3) fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri yang terdiri dari empat fungsi yaitu: 1) untuk menyatakan ekspresi diri; 2) sebagai alat komunikasi; 3) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial; 4) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Arifin dan Abdullah Rani (2006: 20) juga menyatakan bahwa,

dalam peristiwa komunikasi, bahasa dapat menampilkan fungsi yang bervariasi. Secara umum, bahasa dapat mengekspresikan emosi, menginformasikan suatu fakta, mempengaruhi orang lain, membicarakan bahasa, bercerita, mengobrol dengan teman dan sejenisnya. Masing-masing fungsi bahasa dapat secara langsung dihubungkan dengan salah satu komponen dalam komunikasi.

Vestergard dan Schroder melalui Arivin dan Abdullah (2006: 20-23) membedakan tujuh fungsi bahasa yakni: fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi informasional, fungsi metalingual, fungsi interaksional, fungsi kontekstual, dan fungsi puitik.

1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif bahasa mengarah pada penyampain pesan. Artinya, bahasa didayagunakan untuk menyampaikan ekspresi penyampaian pesan (komunikator).

2. Fungsi Direktif

Fungsi direktif bahasa berorientasi pada penerima pesan. Dalam hal ini bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakukanya. Selain itu, bahasa juga dapat digunakan untuk member keterangan, mngundang, memerintah, memesan, mengingatkan, mengancam, dan lain-lain, termasuk tindak tutur direktif.

3. Fungsi Informasional

Fungsi informasional bahasa berfokus pada makna. Fungsi bahasa tersebut digunakan untuk menginformasikan sesuatu, misalnya melaporkan, mendeskripsikan, menjelaskan dan mengkonfirmasi sesuatu.

4. Fungsi Metalingual

Fungsi metalingual bahasa berfokus pada kode. Dalam fungsi tersebut, bahasa digunakan untuk menyatakan sesuatu tentang bahasa. Misalnya, bahan bakar fosil (seperti minyak bumi, gas alam, batu bara) bila dibakar akan menghasilkan SO_2 dan NO_x sebagai penyebab utama keasaman air hujan.

5. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional berfokus pada saluran. Fungsi ini digunakan untuk mengungkapkan, mempertahankan, dan mengakhiri suatu kontak komunikasi antara penyampai pesan dan penerima pesan. Fungsi tersebut ditekankan pada komunikasi yang tidak berhadapan langsung.

6. Fungsi Kontekstual

Fungsi kontekstual bahasa berfokus pada pemakaian bahasa. Fungsi tersebut berpedoman bahwa suatu ujaran harus dipahami dengan mempertimbangkan konteksnya. Dengan alasan bahwa satu ujaran yang sama akan berbeda maknanya apabila berada dalam konteks yang berbeda.

7. Fungsi Puitik

Fungsi puitik bahasa berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Misalnya kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat memudahkan makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. Misalnya unsur-unsur seni, seperti rime, rima, metafor merupakan bentuk dari fungsi puitik bahasa.

Berdasarkan wujud dan makna yang dikemukakan oleh beberapa pakar linguistik di atas, maka fungsi bahasa yang relevan dengan tulisan ini adalah, fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Vestergard dan Schrcorder. Hal ini dilakukan untuk menemukan korelasi antara bahasa dan kebudayaan yang terdapat pada subjek penelitian.

Berikut adalah beberapa teori yang menggambarkan “korelasi bahasa dan kebudayaan”.

a. Bahasa

Antropolinguistik, memandang bahasa sebagai bagian dari kebudayaan manusia, (Greenberg 1963: 3). Ilmu ini menegaskan bahwa salah satu aspek kebudayaan manusia yang cukup penting dan tak dapat diabaikan adalah bahasanya. Pernyataan ini merupakan salah satu ciri bahasa sebagai suatu hal yang menunjukkan bahwa bahasa itu memiliki korelasi antara dunia di luar bahasa.

Levi-Straus (1983) via Subagyo dan Macaryus (2009: 319), menjelaskan hubungan antara bahasa dan kebudayaan. Bagi mereka bahasa dan kebudayaan adalah instrumen yang digunakan oleh masyarakat sebagai refleksi dari keseluruhan subsistem kehidupan manusia yang berbudaya dan sangat berkaitan erat dengan pola kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Pelbagai konsep tentang kebudayaan juga diungkapkan oleh berbagai pakar kebudayaan yang secara ringkas dapat dirumuskan bahwa “kebudayaan atau peradaban” merupakan suatu keseluruhan yang kompleks yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, serta beraneka

kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota suatu masyarakat; Tyler (1969), via Subagyo dan Macaryus (2009: 319).

Argumen yang dikemukakan oleh pakar kebudayaan di atas adalah sangat mendasar dan penting dalam proses perealisasi nilai yang terkandung dalam kebudayaan khususnya berkaitan dengan kepercayaan. Tingkat kepercayaan atas sebuah kebudayaan menghasilkan kebiasaan yang baik bagi masyarakat tersebut. Dalam setiap unsur kebudayaan, nilai kepercayaan adalah sangat penting karena di sanalah timbul dan tumbuhnya ciri budaya yang khas. Kekhasan tersebut, dimiliki oleh suatu etnik serta dapat diidentifikasi dari sisi religi.

Kepercayaan yang dimaksud di sini pun terkait dengan refleksi kebudayaan, seperti simbol-simbol bahasa atau istilah-istilah dalam tata cara pada prosesi pernikahan yang digunakan oleh masyarakat Manggarai Barat. Simbol-simbol tersebut merupakan salah satu wujud dari ekspresi budaya, yang merepresentasikan wujud semiotika bahasa Manggarai Barat, yang kemudian terdapat dalam setiap sesi acara pernikahan.

Di sisi lain, hal tersebut juga merupakan corak kepercayaan dari budaya tradisional, yang secara kolektif dimiliki dan dikenal, serta banyak mengandung kearifan lokal dan merupakan refleksi kebudayaan dari masyarakat Flores, khususnya di Kabupaten Manggarai Barat. Dengan demikian, budaya adalah bagian dari fenomena bahasa. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa di dalam bahasa itu, terkandung nilai-nilai budaya yang akan membentuk manusia dalam berbahasa atau berinteraksi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Hal ini merupakan salah satu bentuk cerminan dari wujud kebudayaan.

Di dalam ilmu bahasa, ide atau pikiran dituangkan dalam berbagai hal yang melibatkan budaya dalam berinteraksi atau bersosialisasi dengan masyarakat berbudaya lain. Setiap pengguna bahasa (masyarakat), harus mewujudkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sebagai representasi dari ruang lingkup budaya yang dianutnya. Ruang lingkup budaya di sini antara lain bermula dari bahasa dan kepercayaan yang sudah ada. Dengan kata lain, bahasa merupakan sistem sosial dan komunikasi serta merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat

Pandangan lain dari beberapa pakar linguisitik mengenai bahasa berkaitan dengan kebudayaan adalah sebagai berikut.

Bahasa adalah sistem makna simbol (*symbol meaning sytem*), begitu pula halnya dengan kebudayaan yang dikatakan sebagai *symbolic meaning system* Casson (1981) dalam Subagyo dan Macaryus (2009: 322).

Lebih lanjut Casson (1981) dalam Subagyo dan Macaryus (2009: 322) juga menyatakan bahwa,

“ like linguist, it is a semiotic system in which symbol function to communicate meaning from one mind to another. Cultural like symbols, like linguistic symbols, encode a connection between a signifying and a signaled meaning ” seperti kebudayaan, bahasa itu adalah sistem tanda yang merupakan simbol serta berfungsi untuk mengkomunikasikan makna dari suatu konsep pikiran ke konsep pemikiran yang lain. Kebudayaan juga sebagai simbol-simbol, seperti halnya simbol-simbol bahasa terjadi hubungan antara bentuk yang menandai dan makna yang ditandai.

Dari kedua pernyataan di atas, tampak jelas bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang berfungsi sebagai simbol dalam mengkomunikasikan makna ujaran dari seseorang kepada yang lain. Budaya adalah sebagai simbol, seperti simbol bahasa, yang merupakan petanda dan penanda.

Hal yang serupa, Sapir (1970) melalui Subagyo (2009: 322), menyimpulkan bahwa bahasa merupakan petunjuk yang sifatnya simbolis terhadap budaya. Pandangan Sapir ini kemudian dikembangkan oleh Benyamin L. Whorf. Whorf

mengatakan bahwa cara memandang, cara memahami serta menjelaskan berbagai macam gejala atau peristiwa yang dihadapinya, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakannya. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat tanpa disadari mempengaruhi cara masyarakat tersebut memandang lingkungannya. Pandangan ini kemudian dikenal dengan “Sapir-Whorf Hypothesis “.

Komunalisasi dari konsep tersebut di atas menurut Halliday adalah bahwa bahasa selalu mengandung produk aktivitas sosial sebagai representasi dari realitas kebudayaan. Melalui produk aktivitas tersebutlah, bahasa itu cenderung nampak sebagai sesuatu yang sangat produktif terhadap realitas terbentuknya kebudayaan. Konkretisasi dari realitas tersebut, terekam dalam peristiwa budaya Flores, khususnya dalam prosesi pernikahan adat di Kabupaten Manggarai Barat. Misalnya, dari realitas tersebut, akan menghasilkan makna-makna dan istilah-istilah tertentu yang berfungsi untuk mengkorelasikan realitas sosial sebagai pengguna bahasa dalam kehidupan berbudaya.

b. Kebudayaan

Koentjaraningrat (1990: 181) menyatakan bahwa, Kata “kebudayaan” atau dalam bahasa inggris “*culture*” berasal dari kata Sansekerta “buddhayah”. Kata “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari budi, dapat diartikan sebagai “budi atau akal”. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.

Bakker (1988) melalui Subagyo (2009: 323) mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kecapan-kecapan (adat, akhlak, kesenian, ilmu dan lain-lain) yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat.

Dari segi antropologi kebudayaan, via Subagyo (2009: 323) menyatakan bahwa, “kebudayaan” diartikan sebagai tata kehidupan, *way of life*, kelakuan. Dari situ dapat diartikan bahwa semua hal yang berkaitan dengan hasil ciptaan manusia sebagai subjek masyarakat adalah kebudayaan. Termasuk di dalam hal ini adalah bahasa dan benda-benda yang diciptakan dan dipakai oleh manusia merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam Mulyana (2005: 59) menyatakan bahwa,

meskipun sampai saat ini makna “kebudayaan” masih terus diperdebatkan, namun pada wilayah kewacanaan, kebudayaan lebih dimaknai sebagai wilayah kebiasaan, atau tradisi, adat, sikap hidup, dan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Wilayah tersebut kemudian menghasilkan bentuk-bentuk kebahasaan sebagai representasi aktivitasnya, yang kemudian disebut wacana budaya. Lebih lanjut Mulyana juga menyatakan, representasi aktivitas budaya umumnya lebih dekat kepada hal-hal yang bersifat kedaerahan.

Hal serupa Halliday dan Hasan (1992) dalam Subagyo (2009: 323), mengatakan bahwa budaya sebagai seperangkat sistem semiotik, sebagai seperangkat sistem makna, yang semuanya saling berhubungan. Bahasa sebagai salah satu dari sejumlah sistem makna yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia.

Secara umum kata kebudayaan dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah moral dan pranata-pranata sosial bagi manusia yang berakal budi untuk mengiringi seluruh tindakannya dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus mampu mengimbangi antara kekuatan yang dimilikinya dengan realitas sosial yang secara terus-menerus diperoleh dalam hidup berbudaya. Demikian halnya dalam prosesi pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat, yang merupakan salah satu fenomena kebudayaan yang perlu dilestarikan dengan proses belajar sehingga kebudayaan itu tetap lestari.

3. Pengertian Pernikahan/Perkawinan

Perkawinan atau pernikahan adalah suatu bentuk tanda ikatan seorang pria dan seorang wanita dewasa, dengan tujuan membentuk keluarga baru. Perkawinan atau pernikahan itu memerlukan pengakuan dari berbagai lembaga baik secara formal yakni melalui hukum perdata maupun secara non formal yang hanya melalui hukum adat. Hukum adat adalah suatu hal yang mentradisi dalam suatu kehidupan masyarakat. Hukum inilah yang terdahulu membentuk pola hidup suatu masyarakat, termasuk dalam cara memulai hidup berumah tangga yaitu melalui proses budaya yang disebut adat pernikahan.

Menurut undang-undang Nomor 1 tahun 1974, pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, perkawinan dianggap sah apabila dilakukan menurut hukum perkawinan masing-masing agama dan kepercayaan serta tercatat oleh lembaga yang berwenang menurut perundang-undangan yang berlaku, (<http://organisasi.org/arti-devinisi-pengertian-perkawinan-pernikahan>). Diunduh pada tanggal 19 November 2008.

Bila definisi pernikahan menurut undang-undang bahwa pernikahan atau perkawinan itu merupakan suatu wujud ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dan menjadi sah di hadapan hukum, maka berkenaan dengan korelasi yang tepat dari topik tulisan ini, yakni:

menurut hukum adat pada umumnya di Indonesia, perkawinan/pernikahan itu bukan saja berarti sebagai perikatan perdata tetapi juga merupakan “perikatan adat” dan sekaligus perikatan kekerabatan dan kekeluargaan. Jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan, bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami istri, harta bersama kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan adat istiadat, warisan kekeluargaan, dan tetangga, serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan. <http://bloghukumum.blogspot.com/2010>. Diunduh pada tanggal 26 April 2010.

4. Prosesi Pernikahan Budaya Manggarai Barat

a. Dasar Pernikahan atau Perkawinan Adat Manggarai Barat

Menurut Petrus Janggur (2010: 49) dasar pernikahan adat Manggarai Barat adalah “cinta suami dan istri”. Bukti ungkapan cinta antara suami dan istri harus dikukuhkan dalam suatu acara adat. Makna dari sepenggal kalimat tersebut, dapat diartikan bahwa landasan terbentuknya sebuah keluarga, yaitu bermula dari cinta antara laki-laki dan perempuan. Cinta ini, kemudian disatukan dalam suatu prosesi pernikahan secara adat sebagai langkah untuk membentuk sebuah rumah tangga.

Di sisi lain, landasan dasar dari pernikahan budaya Manggarai Barat adalah keyakinan masyarakat akan nilai sakral dari adat yang ada. Keyakinan tersebut sudah mentradisi dan merupakan sebuah gambaran kekuatan sejarah budaya khususnya adat dalam proses pembentukan sebuah hidup berumah tangga. Di dalam proses ini kita bisa melihat bahwa makna dari kehadiran adat itu sungguh sangatlah berguna dan perlu dilestarikan keberadaannya.

Dari landasan dasar pemikiran mengenai pernikahan adat Manggarai Barat yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa adat pernikahan Manggarai Barat sungguh luar biasa maknanya. Bersumber dari pemahaman tersebut, maka penulis bisa mengatakan bahwa pernikahan dalam budaya Manggarai Barat dengan sistem religi yang sudah melekat, perlu dilestarikan melalui medium bahasa. Atas dasar keyakinan ini, orang Manggarai Barat menyadari bahwa adat prosesi pernikahan tidak hanya sekedar sebagai akhir dari suatu pertemuan antara pria dan wanita atau antara keluarga pria dan keluarga wanita. Namun, dalam konteks tertentu hal ini merupakan sarana komunikasi untuk

mempersatukan pihak pria dan pihak wanita secara adat yang melibatkan realitas budaya dan sosial.

Perlu diketahui bahwa dalam proses pengukuhan adat tersebut, banyak hal yang harus dilewati secara tahap demi tahap melalui kesepakatan bersama, baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Kesepakatan itu terbentuk dari akar persoalan adat yang semestinya harus didahulukan dalam adat. Dari sanalah, wujud kebersamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang perlu direalisasikan dalam suatu prosesi pernikahan sesuai dengan adat dan budaya yang dimilikinya. Hal ini adalah suatu tanda yang mencerminkan kekuatan budaya khususnya dalam prosesi pernikahan.

b. Jenis-jenis Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat

Pada umumnya ada tiga istilah dalam hal jenis pernikahan/perkawinan adat Manggarai Barat antara lain: (1) pernikahan/*kawing cangkang* (pernikahan yang terjadi antara klen atau suku); (2) pernikahan/*kawing cako* (pernikahan yang terjadi antar intra klen atau suku); dan (3) pernikahan/*kawing tungku* (pernikahan yang terjadi antar saudara bapak atau ibunya), pernikahan ini, terjadi berdasarkan hubungan kekerabatan.

Dari berbagai bentuk/jenis pernikahan yang terjadi di atas, hal yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pernikahan yang terjadi antara suku atau klen dan dalam istilah orang Manggarai Barat disebut *kawing cangkang*.

Seperti yang sudah diterangkan pada latar belakang, bahwa manusia memiliki siklus kehidupan yang menggambarkan realitas budaya yang dimilikinya. Salah satu siklus tersebut adalah pernikahan adat. Bagi masyarakat Manggarai Barat, pernikahan *cangkang/kawing cangkang* adalah salah satu jenis

pernikahan adat yang melibatkan berbagai tahap atau proses budaya yang sangat panjang.

Hal yang mendorong penulis dalam memilih *kawing cangkang* sebagai fokus penelitian ini, adalah bahwa sepanjang pengetahuan penulis, *kawing cangkang* ini, unik untuk dikaji dalam level bahasa atau tataran linguistik. Hal ini bisa dilihat dari wujud yang terdapat pada setiap peristiwa dalam proses *kawing cangkang*. Selain itu, sepanjang pengetahuan penulis, masyarakat Manggarai Barat, terkadang mengabaikan serta kurang menyadari betapa pentingnya melestarikan prosesi budaya *kawing cangkang* dalam mencari seorang istri. Hal inilah yang menggerakkan pikiran penulis untuk mengulas fakta budaya pada *kawing cangkang* yang ditinjau dari semiotika bahasanya.

c. Pernikahan/*Kawing cangkang*

Adi M Nggoro (2006:106) menyatakan bahwa, *kawing cangkang* adalah perkawinan/pernikahan yang terjadi di luar suku atau perkawinan yang baru membina hubungan kekerabatan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Hal senada diungkapkan oleh Simon Jat (51). Simon mengatakan bahwa, pernikahan/*kawing cangkang* adalah sebuah pernikahan/perkawinan yang terjadi antara seorang pria dan seorang wanita yang tidak memiliki hubungan kekerabatan/kekeluargaan atau yang bukan berasal dari garis keturunan suku yang sama. Sementara pandangan Petrus Janggur yang mengatakan bahwa perkawinan/*kawing cangkang* adalah pernikahan antar klen atau suku. Landasan pemikiran Petrus tersebut, terarah kepada relevansi nilai pernikahan itu dengan tradisi gereja Katholik (2010: 51-52).

Pada ketiga pandangan di atas, terdapat sebuah perbedaan baik dari sisi teori maupun dalam tataran praktisnya. Berdasarkan hasil penelitian yang

dilakukan oleh peneliti yang juga berasal dari daerah ini, bahwa pandangan pertama dan pandangan Simon Jat sangat relevan dengan penelitian ini. Sementara Pandangan Petrus Janggur, merupakan bentuk pernikahan dari sudut pandang masyarakat Manggarai Barat yang berlaku sebagai kebiasaan di zaman sekarang.

Berbeda dengan pandangan Simon Jat yang masih di dalam koridor kebenaran historikal awal terbentuknya nilai budaya pada pernikahan/*kawing cangkang*. Namun, pandangan tersebut, sudah tidak dipraktekkan lagi. Arah dasar dari argumentasi Simon Jat tentang pernikahan/*kawing cangkang* terkait dengan sejarah awal seorang laki-laki/*kope reba* mencari *manuk mokang bakok* (ayam betina putih) yaitu simbol seorang gadis untuk dijadikan sebagai seorang istri.

Sementara, Petrus Janggur menilai bahwa pandangannya selalu terarah kepada situasi adat yang sering dilakukan zaman sekarang, meskipun jika dilihat dari latar belakang historis, bahwa adat perkawinan orang Manggarai Barat, sangat sesuai dengan pemikiran Simon. Pandangan Simon serta berdasarkan pengamatan peneliti, pernikahan atau *Kawing cangkang* ini benar-benar dilukiskan dalam sebuah situasi, yang melibatkan proses adat serta memiliki makna, wujud dan fungsi tertentu. Hal inilah yang membedakan antara kedua pendapat tersebut.

Berkaitan dengan realitas di atas, hal yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah pernikahan/*kawing cangkang* berdasarkan pendapat dari berbagai responden, serta hasil pengamatan di lapangan. Untuk mengetahui proses terjadinya *kawing cangkang* ini, dapat dilihat pada hasil penelitian dan pembahasan serta melalui data-data yang diperoleh di lapangan.

5. Geografis Flores-NTT

Profil Umum Manggarai Barat

Lokasi yang dijadikan sebagai *setting* penelitian ini adalah wilayah Manggarai khususnya di Desa Daleng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat (lihat gambar 2). Menurut Ardi S. Ag (2010: 87-88), Kabupaten Manggarai Barat secara resmi dibentuk pada tahun 2003 dan merupakan otonomi daerah dari Kabupaten Manggarai yang sekarang disebut Manggarai Tengah. Dasar hukum pembentukan Kabupaten Manggarai Barat, adalah UU No. 8 Tahun 2003 tentang pembentukan Kabupaten Manggarai Barat di provinsi NTT sebagai daerah otonom, yakni daerah yang berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam konteks NKRI.

Wilayah Kabupaten Manggarai Barat terletak di bagian selatan khatulistiwa pada posisi 08° 14' S-09° 00' LS dan 119° 21' BT-120° 20' BT, dan berada pada bagian Barat Pulau Flores dengan batas-batas wilayah, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Manggarai, sebelah Barat berbatasan dengan Selat Sape, Kabupaten Bima, Provinsi NTB, sebelah Utara berbatasan dengan laut Flores, sebelah selatan berbatasan dengan laut Sawu.

Kabupaten Manggarai Barat memiliki luas wilayah daratan 2.947,40 km² yang terdiri dari daratan Pulau Flores dan beberapa pulau lainnya seperti Pulau Komodo, Pulau Rinca, Pulau Longos serta beberapa pulau kecil lainnya. Sementara luas wilayah perairan/laut adalah 7.052,97 km². dengan demikian total luas wilayah Kabupaten Manggarai Barat adalah 10.000,37 km². Secara umum Kabupaten Manggarai Barat mengenal dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau yang silih berganti.

Sebagai Kabupaten baru, dengan jumlah penduduk sekitar 190.000-an jiwa, Manggarai Barat telah menunjukkan kinerja perekonomiannya yang cukup baik, berdasarkan harga konstan tahun 2000. Untuk lebih jelas batas dan letak Manggarai Barat dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Dilihat dari segi administratif, Kabupaten Manggarai Barat memiliki 7 Kecamatan, 121 Desa/kelurahan, dengan rincian sebagai berikut:

No	Kecamatan	Ibu Kota	Jumlah Desa	Kelurahan	Jumlah
1	Komodo	Labuan Bajo	14	2	16
2	Boleng	Terang	9	0	9
3	Sano Nggoang	Werang	24	0	24
4	Lembor	Wae Nakeng	20	1	21
5	Welak	Orong	11	0	11
6	Kuwus	Golo Welu	25	2	27
7	Macang Pacar	Bari	13	0	13
Jumlah			116	5	121

Tabel 1. Daftar Nama Kecamatan, Ibu Kota dan Jumlah Desa/Kelurahan

Pembagian letak wilayah Kecamatan Kabupaten Manggarai Barat dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Kabupaten Manggarai Barat terbagi atas 7 Kecamatan yang terdiri dari Kecamatan Komodo Ibu Kota Labuan Bajo, jumlah Desa 14, Kelurahan 2; Labuan Bajo juga menjadi Ibu Kota Kabupaten Manggarai Barat. Kecamatan Boleng Ibu Kota Terang, jumlah Desa 9 tidak ada kelurahan; Kecamatan Sano Nggoang Ibu Kota Werang, jumlah Desa 24 tidak ada kelurahan; Kecamatan Lembor Ibu Kota Wae Nakeng jumlah Desa 20 Kelurahan 1; Kecamatan Welak Ibu Kota Orong, jumlah Desa 11 tidak ada Kelurahan; Kecamatan Kuwus Ibu Kota Golo Welu, jumlah Desa 25, Kelurahan 2; Kecamatan Macang Pacar Ibu Kotanya Bari, jumlah Desa 13, tidak ada Kelurahan. Dalam penelitian ini data diambil di Kecamatan Lembor. Lokasi pengambilan data dapat di lihat pada Gambar 3.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang membahas masalah semiotika adalah penelitian yang dilakukan oleh Desi Nurcahyanti, S.Sn (2008). yang berjudul "*Semiotika Kain Sindur pada Upacara Pernikahan Adat Jawa di Surakarta*". Menurut Desi,

pernikahan merupakan sumbu tempat berputarnya seluruh hidup kemasyarakatan. Dengan adanya peralihan dari masa remaja ke masa berkeluarga, serta untuk menutupi taraf hidup lama dengan membuka taraf hidup baru, maka terbentuklah sebuah keluarga yang diharapkan oleh kedua belah pihak.

http://situs.dagdigdug.com2008/hidup_4/14. Diunduh pada tanggal 14 April 2008.

Pernyataaan Desi di atas, merupakan rangkuman dari realitas budaya dalam siklus kehidupan manusia. Pernyataan tersebut sama halnya dalam upacara budaya Flores di Manggarai Barat yang memiliki siklus kehidupan manusia seperti *tae loas* (upacara kelahiran), *tae sear sumpeng/cear cumpe* (upacara pemberian nama), *tae kawing* (upacara pernikahan/perkawinan), *tae rowa* (upacara kematian).

Tae kawing (upacara pernikahan/perkawinan) di Kabupaten Manggarai Barat, merupakan salah satu siklus tempat terbentuknya perputaran sumbu kehidupan manusia yang dimulai dari kelahiran hingga manusia itu mati. Semua siklus tersebut merupakan situasi yang tidak dapat terhindari dari realitas produktivitas budayanya.

Hal pernikahan sebagai salah satu dari sekian siklus kehidupan tersebut, sudah dipaparkan dalam tulisan Desi, bahwa pernikahan itu merupakan peralihan/siklus kehidupan manusia dari masa remaja ke masa berkeluarga. Masa-masa ini menunjukkan bahwa manusia memiliki produktivitas budaya. Produktivitas ini, kemudian dikorelasikan dengan realitas sosial yang memproduksi budaya tersebut.

Di sisi lain, Desi juga menuliskan bahwa produk budaya dalam pernikahan budaya di Surakarta itu sungguh sangat unik. Produk budaya yang dimaksud adalah kain sindur. Kain Sindur adalah kain dengan perpaduan warna tertentu, yang digunakan pada upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta. Keseluruhan jenis kain tersebut, melambangkan kesuburan dan kemakmuran.

Di dalam pernikahan budaya Manggarai Barat, ditemukan wujud yang serupa yang disebut *lipa pegher*. *Lipa pegher* ini adalah sebuah produk budaya Manggarai Barat yang secara umum disebut *lipa songke/sarung/kain songke*. Kain ini merupakan salah satu wujud produk budaya di Manggarai Barat yang digunakan pada saat prosesi pernikahan berlangsung.

Dalam konteks keyakinan orang Manggarai, *lipa pegher* memiliki makna filosofi bagi kedua mempelai yaitu sebagai media untuk menyampaikan pesan budaya dalam membentuk sebuah rumah tangga. Makna atau pesan yang disampaikan di balik istilah *lipa pegher* ini adalah "sebuah doa" dan harapan dari keluarga Pi/gadis, agar setiap tingkah dan perbuatan dari kedua mempelai, senantiasa dilindungi serta *molor agu meler* (benar dan tepat), baik dalam mengasuh anak-anak mereka maupun dalam membangun keluarga baru pada masa yang akan datang. Kain/*lipa pegher* ini hanya terjadi pada saat acara *podo* berlangsung dan biasanya di berikan oleh keluarga mempelai Pi/gadis kepada keluarga mempelai Pa/laki-laki.

Di dalam penelitian terdahulu, Desi menuliskan "semiotika kain sindur pada upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta" dengan konsep trikotomi Charles Sander Pierce seputar tanda, seperti ikon, indeks, dan simbol.

Terlepas dari konsep yang dipilih Desi, penelitian ini juga ingin mengulas objek yang serupa yaitu "semiotika dalam prosesi pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat" dan dibantu dengan konsep Halliday, yakni terkait dengan trilogi konteks situasi yang meliputi: medan wacana, modus wacana dan pelibat wacana.

Tiga hal tersebut, memandang bahasa dari berbagai konteks yang ada di luar bahasa. Konteks yang dimaksud tersebut, akan diklasifikasikan sesuai

dengan wujud, makna dan fungsi yang terdapat pada prosesi pernikahan, untuk memperjelas kedudukannya dalam pendekatan bahasa sebagai semiotika sosial.

C. Kerangka Berpikir

Hal yang menjadi alasan mengapa diambil kajian “Semiotik Prosesi Pernikahan dalam Budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat” ialah adanya sesuatu yang menonjol yang terekam dalam lapisan sosiokultur pada masyarakat Manggarai Barat. lapisan ini merupakan cerminan dari realitas bahasa yang digunakan dalam budaya masyarakatnya. Dalam konteks penggunaan bahasanya, sangat berpengaruh terhadap intensitas pemahaman masyarakat dalam menafsir dan menerapkan istilah-istiah adat dalam kehidupan berbudaya, terutama yang terkait dengan realitas bahasa yang digunakan pada prosesi pernikahannya.

Semiotika bahasa prosesi pernikahan dalam budaya Flores merupakan salah satu objek kajian bahasa yang merepresentasikan realitas sosiokultur di Indonesia. Realitas tersebut adalah suatu fakta yang perlu dilestarikan sebagai salah satu aset budaya bangsa. Salah satu hal yang mampu melestarikan aset tersebut adalah melalui media bahasa sebagai media proses pembelajaran bahasa dalam koridor budaya. Dengan demikian, dari proses pembelajaran tersebut, masyarakat mampu menafsirkan isi atau makna dari bahasa yang digunakan. Dari sinilah akan diketahui apa fungsi sesungguhnya dari bahasa tersebut.

Sebagai salah satu contoh, adanya tradisi lokal yang masuk dalam pergaulan anak muda di Manggarai Barat, sehingga dalam mencari seorang istri, mereka cenderung melewati situasi tersebut. Menurut Bapak Andereas Angor

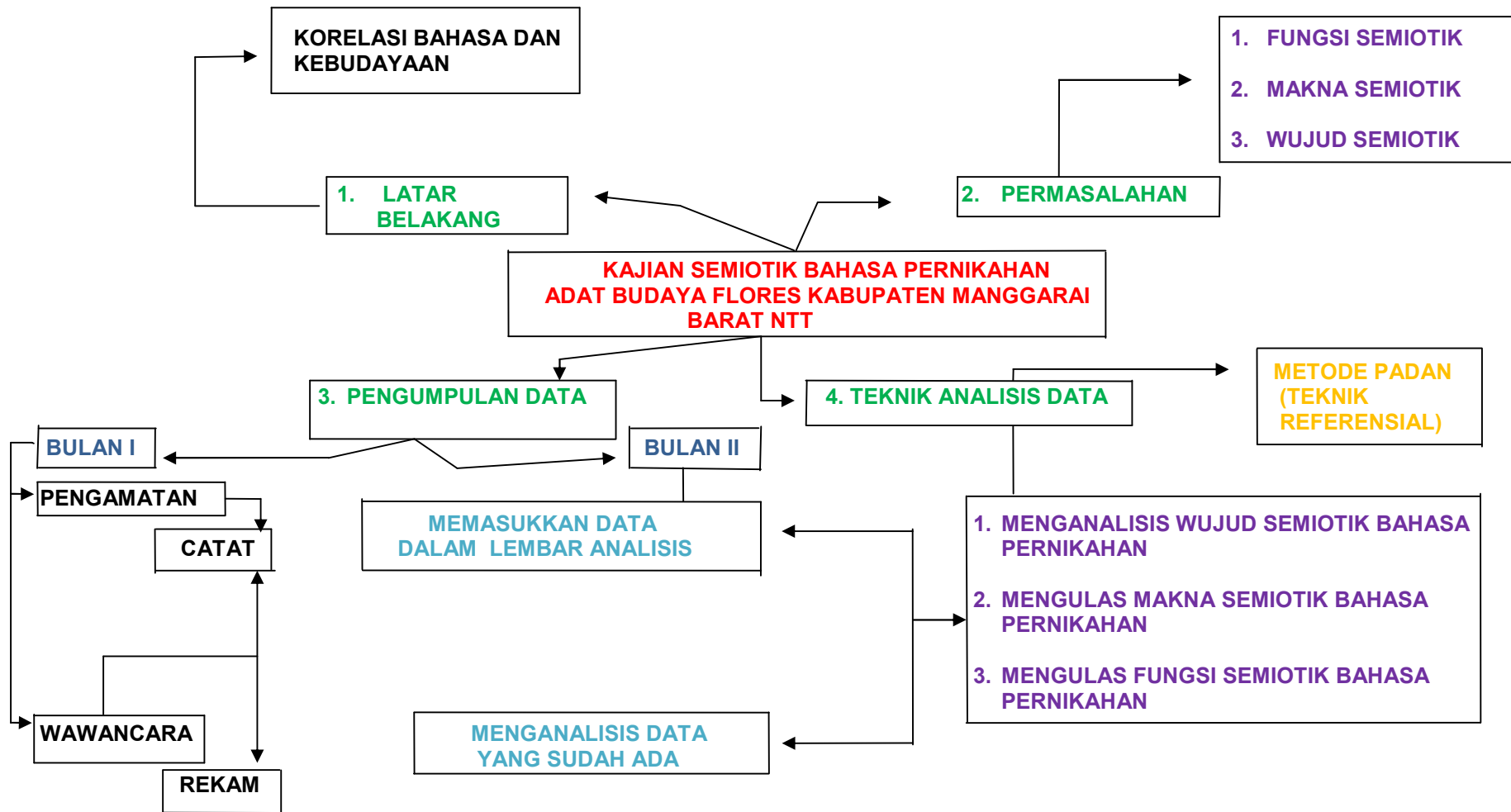
(60) situasi ini, muncul pada kebiasaan anak muda (pria) di Manggarai Barat yang cenderung membawa lari anak gadis orang untuk menjadi istri, tanpa melalui prosesi budaya. Namun, kadang hal ini terjadi, karena kondisi ekonomi dari seorang pria yang tidak mampu meminang seorang gadis dengan jumlah mas kawin yang sangat mahal. Salah satu jalan untuk mengatasi realitas tersebut, terkadang seorang pemuda membawa lari anak gadis dari tempat pesta dan lain-lain. Hal ini merupakan bagian dari kelemahan masyarakat terhadap pemahaman atas nilai-nilai sakral dari proses budaya yang sudah ada.

Di sisi lain, kurangnya tindakan sosialisasi budaya pernikahan terhadap generasi penerus di Manggarai Barat, sehingga terkadang banyak anak muda tidak memahami tata acara adat pernikahan yang sesungguhnya. Rendahnya pemahaman anak muda akan makna atas pesan yang disampaikan dalam bahasa pernikahan itu, merupakan salah satu faktor utama runtuhnya keeksisan budaya pernikahan tersebut. Dengan demikian, fakta-fakta tersebut, merupakan penyebab punahnya keaslian budaya pernikahan adat yang sudah ada di Manggarai Barat.

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan salah satu media yang akan membantu situasi dan kondisi tersebut yakni melalui penafsiran masalah yang diangkat seperti makna, wujud serta fungsi yang terkandung di balik realitas istilah budaya pernikahan adat Manggarai Barat yang sesungguhnya. Penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi generasi penerus, terutama tentang pentingnya memahami makna dan fungsi bahasa yang terdapat di balik wujud istilah budaya pernikahan, agar kelestarian budaya tersebut tetap eksis. Lahirnya keeksisan budaya tersebut, diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang mencerminkan realitas penggunaan bahasanya.

Dalam memperoleh data, dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi dengan metode simak (rekam dan catat). Setelah data diperoleh, dianalisis sesuai dengan metode yang mendukung penulisan ini yaitu “metode deskriptif kualitatif dengan teknik padan referensial”. Hal referensial yang dimaksud di sini, merujuk pada realitas bahasa dalam lapisan sosiokultur masyarakat Manggarai Barat. Realitas tersebut merupakan representasi korelasi bahasa dan kebudayaan dalam “prosesi pernikahan adat Manggarai Barat” sebagai implementasi dari teori yang mendukung penelitian ini.

Untuk lebih jelas kerangka berpikir tersebut, dapat dilihat pada Gambar 4 di halaman selanjutnya.



Gambar 4 Bagan Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti. Contoh dari pendekatan ini adalah perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan berusaha mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta bermanfaat. Menurut Maleong (2007:11) ciri-ciri penelitian yang deskriptif adalah berusaha mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Teori Maleong ini sangat relevan dengan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti saat di lapangan.

Jadi, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis dari rumusan masalah yang diteliti, tentang prosesi pernikahan budaya Flores di Manggarai Barat.

B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat. Prosesi yang dimaksud di sini adalah bagaimana alur atau susunan peristiwa budaya pernikahan adat secara keseluruhan, sesuai dengan realitas konteks situasi yang terjadi. Subjek penelitian ditentukan setelah peneliti mengamati *setting* dari penelitian ini, termasuk memastikan keberadaan tempat prosesi pernikahan berlangsung.

Sementara objek dari penelitian ini adalah “kajian semiotik”. Kajian semiotik yang dimaksud di sini terarah kepada tiga hal yang mendasar yaitu

bagaimanakah wujud, makna, serta fungsi yang terkandung di balik prosesi pernikahan tersebut.

C. Setting Penelitian

Dilihat dari tempatnya, *Setting* penelitian yang berjudul “Kajian Semiotik Prosesi Pernikahan dalam Budaya Manggarai Barat ” ini, berada di Flores Barat, tepatnya di Heak, Desa Daleng, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat. Untuk mengetahui secara lengkap terkait dengan *setting* penelitian ini, dapat dilihat pada sub bab sebelumnya yaitu tentang “geografis Flores-NTT” (pada Gambar 2 dan 3).

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2007:11), penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan bisa berasal dari data wawancara, catatan lapangan, naskah, foto, video, *tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Teknik penyediaan data penelitian ini, berupa wawancara dan pengamatan dengan metode simak (teknik catat, dan teknik rekam) yang kemudian diabadikan dengan bukti-bukti tertentu seperti foto dan catatan lapangan. Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Moleong (2007:186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Dalam penelitian kualitatif, pewawancara dapat berfungsi sebagai pendeskriptif, yaitu melukiskan kenyataan hasil data yang diperoleh dari lapangan, agar bahan-bahan tersebut dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diselidiki. Menurut KLBI (Edisi Smart: 609), Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang dimintai keterangan atau pendapat, atau pakar tanya jawab peneliti dengan objek manusia sebagai sumber data.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dibagi atas dua yaitu wawancara berstruktur dan wawancara tak berstruktur. Menurut Guba dan Lincoln melalui (Moleong, 2007:190), wawancara berstruktur adalah wawancara dimana pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini dilakukan pada sejumlah sampel yang representatif ditanyakan dengan pertanyaan yang sama dan merupakan hal terpenting dalam teknik wawancara berstruktur. Semua aspek, dipandang mempunyai kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan wawancara berstruktur yang memiliki ciri-ciri yang kurang terinterupsi dan bersifat arbitrer. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Hal inilah yang membedakan antara wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam hal waktu bertanya pun, irama responden terlihat lebih bebas.

Pada tulisan yang berjudul “kajian semiotik prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Manggarai Barat” ini, salah satu teknik pengumpulan datanya, dilakukan dengan wawancara berstruktur, dengan kerangka pikir berdasarkan permasalahan yang teraplikasi dari teori-teori yang sudah ada. Semua

pertanyaan yang berhubungan dengan masalah dicatat terlebih dahulu agar wawancara lebih jelas, serta tetap terkontrol. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan salah satu pedoman bagi penulis dalam mengumpulkan data di lapangan.

Sesuai dengan desain penelitian dan data penelitian, setiap masalah yang perlu diteliti, dirangkum dalam bentuk pedoman wawancara yang isinya memuat pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan permasalahan. Pedoman tersebut berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam mengadakan wawancara. Hal ini dilakukan untuk memperoleh kesetaraan antara fokus permasalahan dengan hasil data yang diperoleh.

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari berbagai informan serta pengamatan libat yang dilakukan penulis. Sumber data berupa informan dan dokumentasi seperti foto/gambar, serta catatan lapangan, yang menjadikan referensi dan pokok pengumpulan data. Terkait dengan hal tersebut, informan adalah manusia yang mempunyai masalah keprihatinan dan kepentingan serta mahir dalam memahami keseluruhan subjek penelitian ini.

E. Keabsahan Data

Untuk mengukur keabsahan data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara reabilitas data dan interater data. Reabilitas data dilakukan dengan cara pengamatan berulang-ulang dengan melibatkan diri secara mendalam, dan cermat, maka diperoleh data yang lebih akurat.

Interater data dilakukan dengan cara wawancara dengan berbagai informen yang bernama Andereas Angor, Simon jat, Hendrikus Senudin sebagai informen utama dalam pengumpulan data dan Sixtus Tanje sebagai *expert judgement*-nya.

Di samping informan serta *expert judgement*, peran pembimbing juga sangat menentukan sukses tidaknya penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

F. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti adalah sekaligus perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, analisis data, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor penelitiannya. Menurut Moleong, (2007: 168) pengertian peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian di sini tepat, karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses yang diteliti. Namun, instrumen penelitian tersebut, merupakan sebagai alat pengumpulan data seperti tes pada penelitian kuantitatif. Jadi, alat atau instrumen yang dimaksud adalah peneliti itu sendiri. Peneliti lah yang mengumpulkan data, mengolah dan menguasai seluruh aspek-aspek yang akan diteliti.

Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung, adalah peneliti sendiri sebagai alat pokok. Di sini, peneliti terlibat langsung dalam pencarian data, juga melalui alat bantu lain sebagai pedoman pengumpulan data. Dalam mewawancarai informan sebagai narasumber atau ahli yang berkompeten di bidang budaya Manggarai Barat, peneliti terlibat langsung.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka digunakan alat bantu yang berupa perlengkapan sebagai pedoman dalam pengumpulan data. Menurut Burhan Bungin (2008: 114), wawancara dapat menggunakan beberapa alat bantu atau perlengkapan wawancara, seperti:

tape recorder, pulpen, pensil, *blocknote*, karet penghapus, *stopmap* plastik, daftar pertanyaan, *hardbord*, surat tugas, surat ijin, dan daftar responden, bahkan peta lokasi juga amat membantu. Perlengkapan-perengkapan tersebut, ada yang secara langsung bermanfaat dalam wawancara, tetapi ada juga yang tidak.

Alat bantu yang digunakan dalam teknik penelitian ini, adalah perlengkapan wawancara yang berupa alat tulis, surat ijin, kamera dan daftar responden, yang dirangkum dalam beberapa bukti, seperti foto atau gambar dari objek yang diteliti serta dalam bentuk yang lainnya seperti rekaman tertentu. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa hal ini dilakukan agar data yang diperoleh tidak diragukan kualitas dan kebenarannya.

G. Metode dan Teknik Analisis Data

Proses analisis data ini, dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi (surat keterangan penelitian) dan dibantu oleh metode padan referensial. Metode Padan adalah metode analisis bahasa yang penentunya bukan atau terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*language*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 13).

Lebih lanjut, Sudaryanto (1993: 14) juga menjelaskan bahwa, dimungkinkan digunakannya metode padan itu adalah atas pengandaian bahwa bahasa yang diteliti memang sudah memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, bagaimanapun sifat hubungan itu.

Konsep yang dikemukakan oleh Sudaryanto di atas, merupakan salah satu pedoman yang dipilih penulis sebagai bukti relevansi dengan fokus permasalahan pada penelitian ini. Artinya melalui metode tersebut, peneliti mencoba menelaah fenomena bahasa yang berada di luar bahasa. Dalam hal ini bahasa yang dimaksud adalah fenomena yang terdapat pada prosesi pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat. Hal ini dilakukan sebagai bukti eksisnya korelasi antara bahasa dengan kebudayaan, sebagaimana yang

terkonsep dalam hipotesis Whorf -Sapir serta teori pendukung yang dikemukakan oleh Halliday dan Hasan pada bagian landasan teori. Fenomena tersebut, terkait dengan satuan lingual yang berupa kata, frase, kalimat, juga wacana dan nonlingual seperti medan/tempat, realitas masyarakat/pelibat serta sarana/modus yang digunakan dalam pernikahan tersebut.

H. *Expert Judgement*

Sebuah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif akan lebih akurat, bila dilengkapi dengan pernyataan bahwa ada pendukung lain yang meyakini data penelitian tersebut benar sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, peneliti harus menemukan orang yang benar-benar memahami serta mengakui keabsahan data penelitian ini.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Sixtus Tanje, sebagai *expert judgement* atau salah satu yang mengakui kebenaran data penelitian yang berjudul “kajian semiotik dalam prosesi pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat NTT”, menerangkan bahwa, setelah membaca tulisan ini, Sixtus mengakui secara keseluruhan data yang berkaitan dengan jalannya prosesi budaya yang terdapat pada tulisan yang bersangkutan, benar dan sesuai dengan keaslian data yang sesungguhnya.

Dalam hal ini, secara lisan Sixtus menerangkan bahwa, realitas budaya pernikahan Manggarai Barat sesuai dengan apa yang tertulis dalam penelitian ini. Untuk lebih jelas, keterangan tersebut dapat dilihat pada halaman lampiran surat pengantar dan keterangan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, hal yang akan disajikan oleh penulis adalah hasil penelitian dan pembahasan terhadap semiotika yang terdapat pada prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Manggarai Barat, yang telah dilakukan di Heak Desa Daleng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat. Secara sistematis, bab IV laporan penelitian ini disajikan dalam dua bentuk yakni (a) hasil penelitian (b) pembahasan. Selain dua hal tersebut, akan diuraikan secara singkat tentang keterkaitan tema penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu.

A. HASIL PENELITIAN

Pada sub bab IV ini, disajikan hasil penelitian berdasarkan tahap prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Manggarai Barat. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil tersebut akan dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskripsi verbal serta tabel.

Pengambilan data penelitian ini, difokuskan pada lima hal pokok yaitu: a) prapeminangan, b) peminangan, c) *sompo*, d) nika *hadat* dan e) *podo*. Agar hasil penelitian lebih jelas, data tersebut dipresentasikan dalam bentuk tabel dan uraian seperti yang terdapat pada bagian inti atau pembahasan dari tulisan ini.

Hasil penelitian ini, berupa unsur lingual dan nonlingual. Unsur-unsur tersebut diperoleh berdasarkan fokus penelitian yang terjadi di lapangan. Sebelumnya perlu diketahui bahwa unsur-unsur tersebut tidak bisa berfungsi dan bermakna apabila berdiri sendiri atau tanpa dikorelasikan dengan konteks yang ada, misalnya dalam berdialog. Oleh karena itu, pada rumusan masalah yang terkait dengan fungsi dan makna semiotik bahasa pernikahan dari penelitian ini,

akan diuraikan dalam satu tema. Hal ini dilakukan, agar data yang diperoleh sinkron dengan fokus permasalahan yang diambil.

Unsur lingual yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah istilah-istilah khusus yang terdapat dalam dialog pada setiap tahap pernikahan. Istilah-istilah tersebut berupa kosakata, frase, kalimat juga wacana yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri. Selanjutnya, adalah nonlingual atau disebut referensial, yaitu berupa benda-benda, hewan atau ritual *hadat* (adat) tertentu serta pelibat, yang masing-masing memiliki fungsi serta peran tertentu dalam membentuk bahasa.

Satuan unsur lingual dari hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel yang berupa kata, frase, kalimat dan wacana serta uraian. Sementara unsur nonlingualnya, akan disajikan dalam bentuk uraian yang menyangkut medan, pelibat dan modus.

a. Unsur Lingual pada Keseluruhan Prosesi Pernikahan

Tabel-tabel berikut akan menyajikan hasil penelitian yang berupa satuan unsur lingual yang diperoleh berdasarkan dialog pada setiap tahap prosesi pernikahan. Unsur-unsur tersebut, akan disajikan sesuai konteks sebagai representasi dari data yang diperoleh.

1. Unsur Lingual pada Proses Prapeminangan

No	Konteks Dialog	Wujud Lingual				Pelibat	
1	Pase Sapu Selek Kope	Kata	Frase	Kalimat	Wacana	Wajib	Opsional
		Kraeng/ mori	Manuk mokang bakok	Bom ite kaut	Toe ma pa'u wa tanad reweng dite hitu	Orang tua Pi	Kelurga besar Pi dan Pa
			Rei inewai	Minak'n laku lelou		Letang Pa	Sahabat Pi dan Pa
			Minak matam			Saksi Pi	
			Rekak dokong			Saksi Pa	
2	Rekak		Kole	Pande reba			

	<i>Dokong</i>		<i>ngoeng molas</i>	<i>kolen selek</i>		Keluarga inti Pi yang lainnya	
			<i>Kole ngoeng kope</i>	<i>Sa ela rinca ngaung</i>			
			<i>Anak inewai</i>	<i>Pande molas kolen manuk mokang bakok</i>			
			<i>Anak ata rona</i>	<i>Sa kaba ra'um rangga</i>			
3	<i>Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru</i>	<i>Kempu</i>	<i>Teing Wie Leson</i>				
			<i>Tuke Mbaru</i>				
			<i>Selu'ang kole</i>				
4	<i>Lonto Mbaru Reba</i>	Tidak ada dialog resmi yang terjadi dalam <i>lonto mbaru reba</i> , hanya berupa benda tertentu yang dibawa oleh Pa selama tinggal di rumah Pi yang berupa <i>kala, rasi, taghang, mbako, gola</i> (semua benda ini, memiliki simbol tertentu di dalam budaya Manggarai)				Gadis/Pi Laki-laki/Pa Kelurga Pi	

Tabel 2. Wujud Lingual pada Proses Prapeminangan

Tabel 2 di atas adalah beberapa *wujud semiotik bahasa* pada unsur lingual yang terdapat dalam proses prapeminangan. Unsur lingual tersebut, terdiri dari kata, frase, kalimat serta wacana. Semuanya merupakan representasi dari wujud semiotik bahasa yang digunakan pada setiap peristiwa dalam konteks prapeminangan. Untuk mengetahui fungsi dan makna semiotik bahasa pada keseluruhan unsur lingual dari konteks tersebut, dapat dilihat pada Tabel 3, 4 dan 5 berikut.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
	Ayah Pi/gadis: <i>Mai ge <u>mori/kraeng</u> mai. So'o reban bo lejong dite hitu geta <u>kraeng/mori</u>?</i>	Mari silakan masuk tuan, silakan. Apakah ada tujuan kedatangan kalian, ada kabar apa?	Direktif (mengundang, memerintah masuk) dan kontekstual (bertanya).	Menyapa orang yang baru datang bertamu di rumah dan tidak tahu apa tujuannya, sehingga bertanya.	Satuan lingual berupa kata <u><i>mori/kraeng</i></u>

Pase sapu selek kope	<p>Letang: Iyo, ole kraeng, reban bo ta. Lejong dami hgo'o boga, nanang kawé "<u>manuk mokang bakok</u>" e, tombo iwon ga, kawé lewing.</p>	<p>Iya tuan. Tujuan kami ke sini, untuk mencari ayam betina putih atau dengan kata lain periuk.</p>	<p>Informasional: (melaporkan tujuan kedatangan Pa)</p>	<p>Mencari seorang gadis untuk menjadi istri. <i>Manuk mokang bakok</i> dan <i>lewing</i> adalah simbol seorang gadis</p>	<p>Satuan lingual berupa Frase <u>manuk mokang bakok</u> (ayam betina putih)</p>
	<p>Ayah Pi: Eng e nana, ai ite kanang kali ho'o, <u>bom ite kaut to'ong</u>. Aku dapang rei agu anak koeg, ot eng ko toen to'ong.</p>	<p>Baik anak, karena bukan hanya kita dua saja, jadi saya coba tanya dulu kepada anak gadis saya, apakah dia mau atau tidak nanti.</p>	<p>Informasional (menjelaskan/mengkonfirmasi)</p>	<p>Setelah berdialog, Ayah Pi memastikan dulu kepada anak gadisnya apakah dia menyukai kedatangan Pa.</p>	<p>Satuan lingual berupa Kalimat <u>bom ite kaut to'ong</u> (bukan hanya kita saja, tetapi menyangkut hati anak saya)</p>
	<p>Ayah Pi kali nenggitun <u>nana</u>, kali "<u>toe ma pau wa tanad reweng dite hitu</u>" bo, tiba le anak daku gho sili. Eme nenggitu ga, pande bae lami nai dite, ole "<u>rekak dokong</u>" deng e.</p>	<p>Baik anak, semua yang kalian cerita tadi, tidak sia-sia, anak saya menerima kedatangan kalian, oleh karena itu, agar kami tahu hati kalian, buatlah tanda ikatan sementara atau <i>rekak dokong</i>, sebelum orang tua kalian datang melamar anak gadis kami secara resmi.</p>	<p>Direktif: (memberi keterangan, memerintah)</p>	<p>Maksud ujaran ini berupa informasi, bahwa PI menerimakehadiran Pa, dalam arti dia menyukai pria itu. Dari sini ayah Pi pun tidak mau menyia-nyiaikan kesempatan ini, artinya jika Pa serius buatlah tanda ikatan, agar Pi tidak kemana-mana lagi hatinya.</p>	<p>Satuan lingual berupa wacana <u>toe ma pau wa tanad reweng dite hitu</u>" (maksud kedatangan And di sini tidak sia-sia)</p>

Tabel 3. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa Proses Pase Sapu Selekt Kope

Tabel 3 di atas adalah beberapa bentuk dialog yang terdapat pada proses prapeminangan khususnya acara *pase sapu selek kope*. Semua yang tertera pada tabel tersebut merupakan representasi realitas semiotik bahasa yang terdapat pada keseluruhan proses prapeminangan. Realitas tersebut berupa satuan lingual yang terdiri dari kata, frase, kalimat dan wacana. Semua hal tersebut, masing-masing memiliki *fungsi* serta *makna* tersendiri. Untuk mengetahui fungsi dan makna dari masing-masing unsur tersebut dapat diamati pada Tabel 3 di atas.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
Rekak dokong	Saksi Pa: <i>asa kraeng, so'o ome kole ngoeng molas kot toe ngai le anak inewai dite, kudut "pande reba kolen" kope selek dami, apa taran na?</i>	Tuan, apabila anak gadis/Pi tuan, tidak suka atau cinta lagi dengan anak kami, apa yang hendak tuan lakukan sebagai wujud pemulihan rasa malu kami terhadap penolakan dari anak gadis tuan?	Kontekstual: (dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknannya apabila berada dalam konteks yang berbeda.	Memastikan bahwa ada hal yang menjanjikan bagi Pa dan keluarganya, bilamana suatu saat pikiran Pi berubah, dengan istilah <i>kole ngoeng</i> yang artinya tidak cinta lagi dengan Pa	Satuan lingual berupa Frase <i>Kole ngoeng molas</i>
	Saksi Pi: <i>sa ela rinca ngaung lami kraeng kudut pande reba kolen ghia nana.</i>	(baik tuan, akan kami berikan kepada tuan, seekor babi yang setinggi kolong rumah)	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah)	Sebuah sumpah/janji dari pihak Pi, apabila suatu saat Pi menolak cinta Pa, Pi beserta keluarganya akan membuat Pa menjadi bujang kembali. Simbol dari pernyataan ini adalah <i>sa ela rinca nagung</i> yang artinya seekor babi setinggi kolong	Satuan lingual berupa Kalimat <i>sa ela rinca ngaung</i>

				rumah orang Manggarai.	
	Saksi Pi: <i>asa kraeng, so'o ome <u>kole</u> <u>ngoeng kope</u> kot toe ngai le anak ata rona dite, kudut <u>pande molas</u> <u>kolen manuk</u> <u>mokang</u> <u>bakok dami</u>, apa taran na?</i>	(Tuan, apabila anak laki-laki/Pa tuan, tidak suka atau cinta lagi dengan anak kami, apa yang hendak tuan lakukan sebagai wujud pemulihan rasa malu kami terhadap penolakan dari putra tuan?)	Kontekstual: (dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknannya apabila berada dalam konteks yang berbeda.	Memastikan bahwa ada hal yang menjanjikan bagi Pi dan keluarganya, bilamana suatu saat pikiran Pa berubah, dengan istilah <i>kole ngoeng kope</i> yang artinya tidak cinta lagi dengan Pi	Satuan lingual berupa Frase <i><u>Kole ngoeng kope</u></i>
	Saksi Pa: <i>ole kraeng, <u>sa kaba ra'um</u> <u>ranggan</u> lami diang teing ne. Kudut <u>pande molas</u> <u>kole agu</u> <u>semu senger/ritak</u> <u>de ghe enu</u>.</i>	(baik tuan, akan kami berikan kepada tuan, seekor <i>kaba ra'um</i> <i>rangga</i> /seekor kerbau, yang tanduknya sudah saling bersentuhan)	Puitik; berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah)	Sebuah sumpah/janji dari pihak Pa, apabila suatu saat Pa menolak cinta Pi, Pa beserta keluarganya akan membuat Pi menjadi bujang kembali. Simbol dari pernyataan ini adalah <i>sa kab ra'um rangga</i> yang artinya seekor kerbau yang tanduknya saling bersentuhan karena saking tuanya.	Satuan lingual berupa Kalimat <i><u>sa kaba ra'um ranggan</u></i>

Tabel 4. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa Proses *Rekak Dokong*

Tabel 4 di atas adalah beberapa wujud dialog yang terdapat pada proses *rekak dokong*. Seperti yang terlihat pada tabel, ada dua unsur lingual yang muncul dalam dialog tersebut, yang berupa frase dan kalimat. Kedua jenis unsur ini memiliki *fungsi* dan *makna* yang menggambarkan realitas bahasa di dalam

konteks dialog. Selain kedua unsur lingual di atas, tidak ada unsur lain yang ditemukan selama berdialog.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru (Kempu)	Letang Pi: <i>Nana, kudut “teing wae leson” ne, o sepisa mai kole kudut “tuke mbaru/kempu”.</i>	<i>Nana, kami ingin mengetahui kira-kira kapan kalian datang lagi untuk melamar anak gadis kami secara resmi?</i>	Direktif: berorientasi pada penerima pesan. (menginginkan kejelasan waktu untuk melamar Pi)	Dialog ini bermaksud memberitahukan kepada <i>letang</i> Pa, agar menentukan waktu untuk melamar Pi secara resmi.	Satuan lingual berupa Frase <i>“teing wie leson</i>
	Letang Pa: <i>iyote, selu’ang kole ta kraeng ami mai lamar anak dite.</i>	<i>Baik tuan, selu’ang (sepulu hari) lagi kami datang melamar anak tuan.</i>	Informasional: fungsi ini digunakan untuk menginformasikan sesuatu, yang berfokus pada makna. (sepulu hari lagi keluarga Pa datang)	<i>Selu’ang kole</i> , adalah sebuah istilah yang bermakna sepuluh hari lagi Pa bersama keluarganya datang melamar Pi secara resmi.	Satuan lingual berupa Frase <i>selu’ang kole</i>

Tabel 5. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa Acara *Reke Teing Wie Leson Kempu*

Tabel 5 di atas adalah sebuah bentuk dialog yang terjadi antara *letang* Pa dengan *letang* Pi. Dialog ini berisi tentang penentuan waktu untuk melamar Pi. Waktu ini, biasanya ditentukan oleh Pa setelah *letang* Pi bertanya. seperti yang terlihat pada Tabel 5 di atas ada dua istilah penting yang menunjukkan apa tujuan dialog tersebut. Setiap istilah yang digunakan pada saat berdialog memiliki fungsi dan makna tersendiri. Fungsi dan makna tersebut melekat di balik ujaran yang terjadi berdasarkan konteks.

2. Unsur Lingual pada Proses Peminangan

No	Konteks Dialog	Wujud Lingual				Pelibat	
1	Pembukaan: Menyerahkan <i>tuak baro sa'i</i>	Kata	Frase	Kalimat	Wacana	Wajib	Opsional
		<i>Tuak</i>	<i>Tuak baro sa'i</i>	<i>Rantang babang agu langat</i>	<i>Gho'ok aku sai? Lite ta, gho'o tua? daku</i>	<i>Tongka Pi</i>	Sahabat dari kedua mempelai
			<i>Alo agu pulu</i>	<i>Rantang meka toe ata</i>		<i>Tongka Pa</i>	
			<i>Gho'o kali wien</i>			<i>Ata pandeng sepa</i> (Penerima Tamu)	
	<i>Baro sa'i</i>		<i>Woe</i> (keluarga besar Pa)				
	Menyerahkan <i>tuak toi lose agu sasa kope</i>	<i>Reweng</i>	<i>Semu mori keru</i>	<i>Tuak toi lose agu sasa kope</i>		<i>Iname</i> (kelurga besar Pi)	
			<i>Weda rewa tuke mbaru</i>				
2	Acara Inti	<i>Pasa/paca</i>	<i>Wa tana eta sekang</i>	<i>Wi'ak agu perik</i>	<i>Wa tanad mori, sepulu pu'un pasa/paca, eta sekang moriga limam pulu jutan saung kala</i>		
					<i>Angkah wa tana, kekang eta sekang. Toe le mu'u kanang laku, gho'o keng reweng daku</i>		
3	Acara Rekak	<i>Kope</i>	<i>Pande uwa</i>	<i>Adak reka sama koeh</i>	<i>Neka koe toto nomor lita ta, tombo gho'o. ngasang jaong ghi senggo'o, toe masi'al reweng dite (sambil memberikan daun sirih/uang kepada tongka Pi)</i>		
		<i>Kila</i>	<i>Pande langkas</i>	<i>Ase kae dom</i>			
		<i>Mbolot</i>	<i>Saung kala</i>				

Tabel 6. Wujud Lingual pada Proses Peminangan

Tabel 6 di atas adalah beberapa wujud semiotik bahasa yang terdapat pada proses peminangan. Seperti yang tertera pada tabel, wujud tersebut merupakan

satuan lingual yang berupa kata, frase, kalimat dan wacana. Semua unsur tersebut muncul berdasarkan dialog yang digunakan pada prosesi peminangan. Masing-masing unsur tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri jika dihubungkan dengan konteks dialog. Sebagai contoh, dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
Tuak Baro Sa'i	Tongka Pa: <i>tuan ket olo gho'o se'e, mangkong daku mendig sala ngo dansa koe ise nana. Kali dansa ge lelo agu pasaran, maut so'o, ai kud "pande alo agu pulu". Negho pande alo agu pulu lite kesa ga, polig neng jaong reke begheng ge, wie agu leso. Gho'o kali wien wleng kesa ga, ole ai "rantang babang agu langat" mtaung kesak lite ta, agu "rantang meka toe ata", ole gho'ok aku saik lite ta, gho'o tuak daku.</i>	Saya tidak tau selama ini, saya pikir, anak saya hanya pergi dansa, ternyata dansa atau apalah, akhirnya sambil mencari pacar. Mau bagaimana lagi, karena itu semua berguna untuk membuat "alo agu pulu", oleh karena itu, sekarang saatnya kami datang untuk memberitahukan kepada Tuan, bahwa kami ingin melamar anak gadis Tuan, sebagai bukti untuk membuat "alo agu pulu" itu menjadi syah, dan agar kehadiran kami di sini bukan sebagai tamu atau orang yang tidak dikenal lagi, maka kami melapor diri kami sebagai bagian dari keluarga Anda tuan, <i>gho'o tuak baro sa'i dami</i>	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah)	Simbol pemberitahuan atas tujuan kedatangan keluarga mempelai laki-laki dan sebagai pelengkap atau seni ujaran saat ingin mengungkapkan maksud dari kedatangan keluarga Pa. simbol ini dengan menggunakan istilah <i>pande alo agu pu'u, rantang babang agu Langat, rantang meka toe ata, gho'o aku saik ta, gho'o tuak daku</i> (sambil menyodorkan satu wadah <i>tuak</i>).	Satuan lingual berupa frase <i>Tuak baro sa'i</i> <i>"pande alo agu pulu"</i> <i>"rantang babang agu"</i> <i>rantang meka toe ata'</i> Satuan lingual berupa wacana <i>gho'ok aku sai? lite ta, gho'o tuak daku.</i>

		(sambil menyodorkan satu tempayan <i>tuak/moke</i>).			
--	--	---	--	--	--

Tabel 7. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Proses Menyerahkan *Tuak Baro Sa'i*

Tabel 7 di atas, merupakan salah wujud semiotik bahasa yang muncul dalam dialog saat menyerahkan *tuak baro sa'i*. *Tuak baro sa'i* ini merupakan bagian pembukaan dari proses peminangan. Pada saat menyerahkan *tuak* tersebut, ada dialog yang terjadi. Dari unsur lingual yang ada, dialog-dialog ini memiliki fungsi dan makna tertentu sesuai dengan konteks yang terjadi. Untuk memahami fungsi dan makna yang dimaksudkan di sini, dapat dilihat pada Tabel 7 di atas.

Lawan dari *tuak baro sa'i* ini adalah menyerahkan *tuak toi lose agu sasa kope*. Untuk mengetahui *fungsi* dan *makna* semiotik bahasa pada unsur lingual yang terdapat dalam konteks menyerahkan *tuak toi lose agu sasa kope* ini, dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
<i>Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope</i>	Tongka Pi: Reweng I: <i>ai neggitun kraeng, negho sai dite, <u>sai</u> "baro sa'i". pu'ung dite one pisa "weda rewa tuke mbaru".</i> <i>Gho'o kali kud mai emid 'angka wa tana eta sekang" itet kraeng, 'toe ma si'al reweng" hitu lite.</i>	Baik Tuan, keberadaan tuan saat ini adalah untuk " <i>baro sa'i</i> ". awalnya dulu " <i>weda rewa tuke mbaru</i> ". Sekarang saatnya kita untuk menentukan angka " <i>wa tana agu eta sekang</i> " semuanya ini sudah sesuai, jadi tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, karena semuanya	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode	Simbol atas rasa suka dengan kedatangan mempelai Pa. Simbol ini dengan memberikan <i>tuak toi lose agu sasa kope</i> sebagai bentuk penerimaan atau penyambutan dari keluarga Pi terhadap keluarga Pa. dan dalam hal ini, kedatangan keluarga Pa, bukan sebagai tamu yang tidak dikenal lagi, dengan istilah " <i>rantang meka toe ata kole</i> ". Di samping itu ujaran	Satuan lingual berupa kalimat <u><i>Tuak toi lose agu sasa kope</i></u> Satuan lingual berupa frase <u><i>"weda rewa tuke</i></u>
	Reweng II:				

	<p><i>Yo, ai ma losa reweng dise ema dami gho keng tuak kole daku, kudut "toi lose, sasa kope" ditet mori. Ai itu kaeng lako dite, kudut "semu mori keru", o tuak laing kole laku, rantang "babang agu Langat" mai ditet mori.</i></p>	<p>sudah saling menerima. Selain itu, kami juga ingin memberitahukan kepada tuan bahwa inilah tempat tuan untuk duduk dan istirahat selama acara ini berlangsung, sebagai rasa senang kami (letang dari si gadis menyodorkan sebotol anggur) yang disebut "tuak toi lose agu sasa kope". Kami semua tahu bahwa, kehadiran tuan sekalian memiliki tujuan, dan supaya semua tujuan itu dilaksanakan dengan baik dan mulus atau tanpa "babang agu langat" serta dihalangi oleh apapun, tuak inilah simbol "semu mori keru" terhadap kehadiran tuan sekalian.</p>	<p>kebahasaan dengan memilih istilah)</p>	<p>kedua juga mengandung makna bahwa, tuak toi lose agu sasa kope itu sebagai simbol semu mori keru (diberi kelancaran)</p>	<p><u>mbaru</u></p> <p>, <u>sai "baro sa'l"</u>.</p> <p>Satuan lingual berupa frase</p> <p><u>semu mori keru</u></p>
--	--	---	---	---	---

Tabel 8. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Proses Menyerahkan Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope

Tabel 8 di atas, adalah unsur lingual yang terdapat pada dialog pembukaan yang terjadi saat proses peminangan. Tabel tersebut merupakan representasi dari istilah-istilah khusus pada unsur lingual yang berupa kalimat dan frase.. Seperti yang terlihat pada tabel di atas, unsur lingual tersebut memiliki *fungsi*

dan *makna*. Fungsi dan makna tersebut hadir secara alami saat berdialog, sesuai dengan konteks yang ada.

Selain kedua hal tersebut, peristiwa yang kedua dari konteks peminangan ini adalah *acara inti*. Seperti yang tertulis pada Tabel 6 di atas, di dalam acara inti ini, ada beberapa unsur lingual yang berupa kata, frase, kalimat dan wacana. Semua unsur tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri sesuai dengan konteks yang terjadi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
Acara Inti	Tongka Pa: <i>ai gho'o neng wien ge karaeng, kudut bae si'ang "angka wa tana agu eta sekang".</i>	Begini tuan, saya kira, inilah saatnya untuk mengetahui atau memutuskan "angkan wa tana agu eta sekang".	Direktif: berorientasi pada penerima pesan. (dialog ini memberikan keterangan bahwa tujuan ujaran tongka Pa, untuk mengetahui <i>belis</i> Pi).	Pernyataan dari juru bicara tersebut mempunyai makna bahwa tujuan kedatangan mereka adalah untuk mengetahui seberapa besar angka <i>wa tana agu eta sekang</i> (<i>belis</i> /mas kawin) yang harus diberikan oleh keluarga Pa/laki-laki untuk melamar Pi/gadis. Berikut adalah pernyataan wajib yang terekam dalam percakapan tersebut (<i>gho'o neng wien ge karaeng, kudut bae si'ang "angka wa tana agu eta sekang"</i>).	Satuan lingual yang berupa wacana <i>kudut bae si'ang "angka wa tana agu eta sekang"</i> .
	Tongka Pi: <i>ai nenggitun mori, o poli baen bo ga, mai dite kudut baed angka "wa tana eta sekang". Wa tana mori sepu pu'un pasa/paca "eta sekang" moriga, limam</i>	Baik tuan, kami sudah memahami bahwa kedatangan tuan untuk mengetahui angka "wa tana eta sekang", jadi "wa tana" siap	Informasional: bahasa berfokus pada makna. (menjelaskan kepada tongka Pa, bahwa <i>belis</i> Pi sebanyak sekian...)	Ujaran yang disampaikan <i>tongka</i> Pi, merupakan jawaban atas ujaran yang disampaikan tongka Pa. Ujaran ini berupa keterangan tentang wujud dan banyaknya <i>belis</i> untuk Pi.	Satuan lingual yang berupa wacana <i>wa tana eta sekang". Wa tana mori sepu pu'un pasa/paca "eta sekang"</i>

	<u>pulu jutan saung kala.</u>	sepulu pasa/paca (sepuluh ekor hewan) “eta sekan” adalah berupa “lima puluh juta uang”			<u>moriga, limam pulu jutan saung kala.</u>
--	-------------------------------	---	--	--	---

Tabel 9. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Acara Inti

Tabel 9 di atas, merupakan wujud lingual yang digunakan saat dialog pada *acara inti*. Seperti yang tertera pada tabel di atas, dialog tersebut memiliki *makna* dan *fungsi* yang bervariasi sesuai dengan konteks ujaran yang diucapkan oleh masing-masing penuturnya. Dialog di atas juga, merupakan unsur lingual yang mewakili unsur lainnya yang terjadi pada saat *acara inti*. Dari dialog yang ada, terdapat istilah khusus yang berfungsi dan bermakna dalam membentuk sebuah wacana yang menggambarkan wujud lingual pada konteks tersebut.

Di samping acara inti, peristiwa yang terakhir dari konteks peminangan ini adalah *acara rekak*. Di dalam acara *rekak* ini terdapat beberapa unsur lingual. Unsur ini muncul pada saat berdialog. Tabel 10 berikut adalah kutipan dialog serta unsur yang terjadi pada saat *acara rekak*.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
	Tongka Pa: nughu “wa tana eta sekan” jaong ditet kraeng, “pande uwa”. “pande langkas”. Nggo neng laku kesam, ai itu ngasang jaong pede hitu, agu ngong ne kesa ga, “jaong de rekak”, kali	Wa tana eta sekan yang tuan katakana itu adalah pande uwa, pande langkas. Saya sebagai kesamu berharap bahwa itulah yang namanya pede yang berarti jaong de rekak. Artinya “gho’o keng reweng	Kontekstual: (dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknanya apabila berada dalam konteks	Makna dialog ini adalah sebuah <i>reweng</i> yang berupa uang sebagai simbol tanggapan atas ujaran dari <i>tongka</i> Pi. Dalam hal ini <i>tongka</i> Pa, sudah memahami maksud yang disampaikan dalam ujaran tersebut.	Satuan lingual yang berupa Frase <u>pande uwa</u> . <u>pande langkas</u>

Acara Rekak	<i>ngong ga, ole “gho’o keng reweng” de kesam lite ta (teing agu saung kala).</i>	<i>daku”</i> tuan, (sambil memberikan sejumlah uang kepada tongka Pi/gadis).	yang berbeda.		
	Tongka Pa: <i>yo, ai bom ghanang ise apa gho’o lite, rekeng one ata tu’a mentaung mbolot, kali ngong lite kesag, ole “neka koe toto nomor” lite ta, tombo gho’o, ngasang jaong ghio senggo’o toe ma si’al reweng dite (teing keng saung kala)</i>	Baik tuan, bisa dibilang bahwa bukan hanya mereka yang akan seperti ini, tetapi masih kembali lagi kepada orang tua <i>mbolot/susah</i> , artinya bahwa saya paham ini pantas untuk tuan ucapakan, “ <i>neka koe toto nomor” lite ta, tombo gho’o, ngasang jaong ghio senggo’o toe ma si’al reweng dite</i> (sambil memberikan sejumlah uang kepada tongka Pi/gadis)	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah- istilah khusus)	<i>Tongka Pa</i> berharap agar <i>tongka Pi</i> , tidak menyebut banyaknya angka yang akan mereka minta kepada <i>tongka Pa</i> . Angka tersebut sebagai simbol kesaksian dari orang tuan atau keluarga Pi dalam proses <i>rekak</i> tersebut	Satuan lingual yang berupa kata <i>mbolot</i> Satuan lingual yang berupa wacana <i>“neka koe toto nomor” lite ta, tombo gho’o, ngasang jaong ghio senggo’o toe ma si’al reweng dite (teing keng saung kala)</i>

Tabel 10. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Acara *Rekak*

Tabel 10 di atas, merupakan realitas satuan lingual yang terdapat pada *acara rekak*. Seperti yang tertera pada Tabel 6 sebelumnya, ada beberapa istilah yang muncul pada saat berdialog. Istilah ini memiliki *fungsi* dan *makna* jika dikaitkan dengan konteks. Tabel 10 di atas adalah sebuah rangkuman untuk menjawab fungsi dan makna yang terkandung di balik istilah yang terdapat pada *acara rekak*. Hal ini merupakan representasi dari realitas semiotik bahasa yang terdapat pada proses peminangan.

3. Unsur Lingual pada Proses Sompō

Konteks Dialog	Wujud Lingual				Pelibat	
	Kata	Frase	Kalimat	Wacana	Wajib	Opsional
Acara Sompō				<i>mangas tombo one pisa “wa tana eta sekang”, gho’o kole ngasang jaong “regha lesa peno pa’ang” podo lite pdo laku. Reweng daku kesag lite, ole, nughu nggong ditet mori, tombo ditet mori, “toe le mu’u kanang laku” “neka koe toto nomor” lite ta. “Gho’o reweng daku” (sambil memberikan sejumlah uang/saung kala).</i>	Tongka Pi Tongka Pa Tukang bunyi gong Pendamping Pi	Sahabat dari kedua mempelai
				<i>nughu nggong degghau wleng nana ga, gho’o wa seng ne lik nggong ghitu ga.</i>	Pendamping Pa	
				<i>“anak dite ta, woteg gaku”. Ole ndo’o main lose di woteg ta, gho’o reweng daku (sambil memberikan sejumlah uang/saung kala).</i>	Orang yang mengangkat Pi	
				<i>reweng te si’al situ ta, losa dite, jaong le pede. Ome toe nenggitu losa dite, ngong ga ghemong jaong de pede. Woko nenggitu kali losa dite ga, “se’e mai ghau enu ga”. Ite kudut lonto sama. O lonto sina mai ise emam o ghau ga.</i>		

Tabel 11. Wujud Lingual pada Proses Sompō

Tabel 11 di atas adalah wujud semiotik bahasa pada dialog yang digunakan dalam *acara sompō*. Seperti yang terlihat pada tabel, unsur lingual yang muncul saat berdialog hanya berupa wacana. Wacana tersebut merupakan realitas bahasa yang digunakan pada saat *acara sompō*. Di balik wacana tersebut memiliki fungsi dan makna bahasa yang merepresentasikan bentuk bahasa yang digunakan pada konteks yang terjadi. Untuk memahami seperti apa *fungsi* dan *makna* dari konteks ujaran tersebut, dapat dilihat pada Tabel 12 berikut.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
Sompo	Tongka Pa: <i>ai nenggitun kesa, <u>mangas tombo one pisa</u> “<u>wa tana eta sekan</u>”, <u>gho’o kole ngasang jaong</u> “<u>regha lesa peno pa’ang</u>” <u>podo lite pdo laku. Reweng daku kesag lite, ole, nughu nggong ditet mori, tombo ditet mori, “toe lemu’u kanang laku”</u> “<u>neka koe toto nomor</u>” <u>lit eta.</u> “<u>Gho’o reweng daku</u>” (<u>teing agu saung kala</u>).</i>	Baik tuan, dulu ada percakapan di antara kita menyangkut “ <i>wa tana eta sekan</i> ”. Sekarang ini ada lagi yang namanya “ <i>regha lesa peno pa’ang</i> ”, <i>podo lite, podo laku.</i> <i>Reweng daku kesag lite, ole nughu nggong ditet mori, tombo ditet mori, toe le mu’u kanang laku, neka koe toto nomor lite ta ite.</i> <i>Gho’o reweng daku</i> (sambil menyodorkan sejumlah uang kepada <i>tongka Pi/gadis</i>).	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)	Makna dari dialog ini adalah sebuah ekspresi dari <i>tongka Pa</i> yang berisi permohonan, agar bunyi gong itu dihentikan karena akan menghalangi/memb uat acara ini semakin panjang, sebab jika gong ini dibunyi terus, maka makna bunyi gong tersebut menjadi lain yaitu untuk meminta sesuatu (berupa uang untuk tukang gong tersebut).	Satuan lingual berupa wacana <i><u>mangas tombo one pisa</u> “<u>wa tana eta sekan</u>”, <u>gho’o kole ngasang jaong</u> “<u>regha lesa peno pa’ang</u>” <u>podo lite pdo laku.</u> <u>Reweng daku kesag lite, ole, nughu nggong ditet mori, tombo ditet mori, “toe lemu’u kanang laku” “neka koe toto nomor” lit eta.</u> “<u>Gho’o reweng daku</u>” (<u>teing agu saung kala</u>).</i>
	Tongka Pi: <i><u>nughu nggong degghau wlenq nana ga, gho’o wa seng ne lik nggong ghitu ga.</u></i>	Setelah <i>tongka</i> dari Pa/laki-laki selesai berbicara, berikutnya giliran <i>tongka Pi</i> . Di sini <i>tongka Pi</i> berusaha menanggapi makna dan arti dari ujaran yang diungkapkan oleh <i>tongka Pa</i> . Bukti pemahaman tersebut yaitu dengan menyuruh orang yang membunyikan gong saat <i>Pi/gadis</i> mulai <i>sompo</i> untuk	Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan. (memerintah untuk menghentikan bunyi gong)	Menyuruh untuk berhenti beraktivitas (memukul gong), karena acara harus segera dilanjutkan.	Satuan lingual berupa wacana <i><u>nughu nggong degghau wlenq nana ga, gho’o wa seng ne lik nggong ghitu ga.</u></i>

		berhenti atau jangan memukul gong lagi (<i>nughu nggong deggau wleung nana ga, gho'o wa seng ne, lik nggong ghitu ga</i> (sambil memberikan sejumlah uang kepada pemukul gong))			
--	--	--	--	--	--

Tabel 12. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Acara *Sompo*

Dialog pada acara *sompo* ini, tidak ada satuan lingual yang berupa kata, frase, dan kalimat, yang ada hanya berupa wacana. Tabel 12 di atas adalah salah satu bentuk dialog yang terjadi pada saat *acara sompo*. Seperti yang terlihat pada tabel, ada dua fungsi bahasa yang terdapat pada dialog tersebut, yakni fungsi puitik dan fungsi direktif. Dua fungsi ini merupakan representasi terbentuknya makna yang terkandung di balik realitas ujaran yang terjadi. Untuk memahami seperti apa fungsi dan makna tersebut, dapat dilihat pada tabel 12 di atas.

4. Unsur Lingual pada Proses *Nika Hadat*

Konteks Dialog	Wujud Lingual				Pelibat	
	Kata	Frase	Kalimat	Wacana	Wajib	Opsional
<i>Nika Hadat</i>				<i>reweng daku mendik lite kudut "nika hadat" ise anakm. Toe mu'u kaut laku, "gho'o keng reweng daku" (teing agu sa botol tuak).</i>	Tongka Pi Tongka Pa Pi dan Pa	Sahabat kedua mempelai
				<i>daku mendik kole, nggop jaong "nika hadat" lite, nughu jaong na, "ngger sili-ngger se'e". "tegi koe reweng" diteg ta, so'o koe tombon.</i>	Karong molas Karong reba	
				<i>kudut ita taud tombo, kong baen lite, "nika hadat ghitu ta"</i>	Kedua orang	

				<p><i>lima ratus seng.</i></p> <p><i>nawa tanah laku, bom le manga. Toe kole tibah laku, ai gho'op ngasang jaong "ita taud tombo lite" de alo agu pulu. Yo reweng dite, nipuh laku kesam lite. Lima ratus tae de kesag. Rantang mu'u kanang gho'o keng reweng daku.</i></p>	tua mempelai (bisa diwakili oleh keluarga dekat yang lain)	
--	--	--	--	---	--	--

Tabel 13. Wujud Lingual pada Proses Nika Hadat

Tabel 13 di atas, adalah bentuk lingual yang terjadi pada saat proses *nika hadat*. Seperti yang terlihat pada Tabel, unsur lingual pada proses ini berupa wacana. Wacana ini merupakan salah satu bentuk lingual yang terjadi pada saat berdialog. Dari wacana yang ada muncul fungsi bahasa. Fungsi tersebut merupakan barometer terbentuknya suatu makna bahasa. Untuk mengetahui lebih jelas terkait dengan fungsi dan makna tersebut dapat dilihat pada Tabel 14 berikut.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
<i>Nika hadat</i>	<p>Tongka Pi:</p> <p><i>ai nenggitun kesa ga, polip bo sompo ga, reweng daku mendik lite ga, ai kudut tau "nika hadat" ise anakm. Toe mu'u kaut laku, "gho'o keng reweng daku" (teing agu sa botol tuak).</i></p>	<p>Juru bicara dari si gadis</p> <p>Baik tuan, baru saja anak gadis saya, saya titipkan ke pihak woe yang di istilahkan <i>sompo</i>. Maksud hamba tuan, anak kita sudah mau melakukan '<i>nika hadat</i>', oleh karena itu agar pembicaraan ini tidak hanya bersuara saja, inilah salah satu bentuk penghormatan yang bisa saya berikan kepada</p>	<p>Puitik:</p> <p>berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih benda khusus untuk mewakili</p>	<p>Dialog ini mempunyai makna bahwa di dalam acara <i>nika hadat</i> itu tidak hanya dilaksanakan begitu saja, tetapi sebelumnya, pihak woe (kelurga Pa) harus memberikan sejumlah uang kepada <i>tongka Pi</i>, jika tidak, nikah hadat bisa ditunda. Satu botol <i>tuak</i> itu adalah salah satu cara atau gaya untuk meminta sesuatu kepada woe. Biasanya harga <i>tuak</i> itu bisa mencapai ratusan</p>	<p>Satuan lingual berupa wacana</p> <p><i>reweng daku mendik lite ga, ai kudut tau "nika hadat" ise anakm. Toe mu'u kaut laku, "gho'o keng reweng daku" (teing agu sa botol tuak).</i></p>

		Anda tuan, sebelum kita melanjutkan pembicaraan kita, “ <i>gho’o keng reweng daku</i> ” (sambil memberikan satu botol <i>tuak</i> kepada <i>tongka</i> Pa/laki-laki).	makna ujaran)	ribu. Karena dalam konteks ini, <i>tuak</i> tersebut bukanlah hal yang biasa, namun benda itu adalah sebuah simbol yang mewakili maksud ujaran yang ingin disampaikan oleh <i>tongka</i> Pi.	
	<p><i>Tongka Pa:</i> <u><i>daku mendik koleg, nggop jaong “nika hadat” lite, nughu jaong na, “ngger sili-ngger se’e”. “tegi koe reweng” diteg ta, so’o koe tombon.</i></u></p>	<p>Saya sebagai hambamu juga, ingin mengetahui “<i>nika hadat</i>” yang Anda maksudkan tuan. Kira-kira apa yang bisa hamba berikan dalam “<i>nika hadat</i>” ini, oleh karena itu hamba ingin tahu isi hati Anda tuan. Pernyataan ini di rangkum dalam istilah “<i>tegi koe reweng diteg ta, so’o koe tombon.</i>” Hal inti yang dibicarakan di sini adalah bahwa <i>tongka</i> si laki-laki ingin mengetahui isi dan makna dari pembicaraan yang dilaksanakan oleh <i>tongka</i> Pi/gadis, khususnya menyangkut <i>nika hadat</i>.</p>	<p>Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan.</p> <p>(ingin mengetahui maksud dari <i>tuak</i> yang diberikan oleh <i>tongka</i> Pi)</p>	<p><i>Tongka</i> Pa, ingin mengetahui maksud dari <i>tuak</i> yang diberikan oleh <i>tongka</i> Pi.</p>	<p>Satuan lingual berupa wacana</p> <p><u><i>daku mendik koleg, nggop jaong “nika hadat” lite, nughu jaong na, “ngger sili-ngger se’e”. “tegi koe reweng” diteg ta, so’o koe tombon</i></u></p>

Tabel 14. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Acara *Nika Hadat*

Tabel 14 di atas adalah salah satu wujud dialog yang terjadi pada acara *nika hadat*. Dialog tersebut membentuk suatu unsur lingual yang berupa wacana. Hal ini merupakan salah satu realitas bahasa yang digunakan saat berdialog pada acara *nika hadat*. Dari wacana ini terbentuk dua fungsi bahasa yang masing-masing memiliki makna tertentu. Makna ini merupakan suatu wahana dalam menyampaikan pesan baik bagi penutur maupun mitra tutur. Untuk mengetahui fungsi dan makna semiotik bahasa dari dialog tersebut, dapat dilihat pada Tabel 14 di atas.

5. Unsur Lingual pada Proses *Podo*

No	Konteks Dialog	Wujud Lingual				Pelibat	
		Kata	Frase	Kalimat	Wacana	Wajib	Opsional
1	<i>Podo:</i> <i>Pembukaan</i>				<i>karaeng, kudut “ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama”, ise enu agu nana ga, o podo ghe enu ge ta. Rantang mu’u kanang laku gho’o keng reweng daku (tei egu saung kala).</i>	<i>Tongka Pa</i> <i>Tongka Pi</i> Saksi dari kedua mempela	Seluruh keluarga besar dari kedua mempela
					<i>toe ma si’al lite reweng hitu ta ite, ai kudut titong lite, pedeng anak gaku, wote dite, gho’o laku kapud tombo hitu (teing agu sa botol tuak).</i>	i (bisa diwakili oleh keluarga dekat dari kedua mepelai)	
	<i>Wegi Rugha/ Gerep Rugha</i>		<i>leke mata, saung tadak, rugha manuk</i>	<i>borek one bosel agu ta’l sala wa’l</i>			

	<i>Teing Lipa Pegher</i>				<i>Anak, ai “Lembor sale, Ruteng ne se’e”. gho’o kali sai ndo’o ga, “kong baen le wancang wa leba eta” one lonto gho’o, “kudut molor agu meler” sangged one wintuk agu mantar tai, agu kudut ndeng kaeng kilo gho’o “lipa pegher” daku emam.</i>		
	<i>Teti Manuk Pentang Pitak</i>			<i>saki agu niwi-newang</i>			
2	<i>Toi Wase Paca/Belis</i>		<i>acernaow wase wunut,</i>	<i>ela le lutur lancing sili siko</i>	<i>regha lesak peno pa’ang, nughu jaong lite ga, ai manga “ata tekun wae gu sare api” dite. Sumang taur tombo</i>		
					<i>porong uwa gula ise enu agu nana, bo’ok lesa.</i>		

Tabel 15. Wujud Lingual pada Proses Podo

Tabel 15 di atas adalah salah satu wujud semiotik bahasa yang terdapat pada *acara podo*. Wujud lingual tersebut muncul dari berbagai peristiwa dialog yang dilalui selama *acara podo*. Peristiwa dialog tersebut antara lain pembukaan yang terdiri dari *wegi rugha/gerep rugha*, *teing lipa pegher*, *teti manuk pentang pitak* dan yang terakhir *toi wase paca*. Dari setiap peristiwa yang ada terdapat istilah khusus yang membentuk satuan lingual seperti frase, kalimat, dan wacana. Untuk mengetahui lebih jelas terkait dengan unsur tersebut dapat dilihat pada tabel 15 di atas.

Dari wujud yang ada masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri. Fungsi dan makna ini akan muncul saat dikorelasikan dengan konteks yang ada.

Sebagai salah satu contoh dari fungsi dan makna yang dapat berkorelasi tersebut, dapat dilihat dalam peristiwa dialog pada Tabel 16 dan 17 berikut.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
Dialog pembukaan pada acara <i>podo</i>	Tongka Pa: <i>ai nenggitun lite ye <u>karaeng</u>, kudut “ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama”, ise enu agu nana ga, o podo ghe enu ge ta. Rantang mu’u kanang laku gho’o keng reweng daku (tei egu saung kala).</i>	Baik <i>kraeng</i> , “ <i>kudut ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama</i> ” anak-anak kita, sekarang kami mohon agar <i>enu</i> (gadis) pulang bersama kami ke rumah. Bukan hanya dengan kata-kata saja saya lakukan ini, tetapi inilah bentuk rasa cinta kami “ <i>reweng daku</i> ” (sambil memberikan sejumlah <i>saung kala/seng/uang</i> kepada juru bicara Pi/adis). <i>Reweng daku</i> yang dimaksudkan di atas adalah simbol dari pengukuhan pembicaraan <i>hadat/adat</i> dalam acara <i>podo</i> tersebut.	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)	<i>Ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama. Rantang mu’u kanang laku gho’o keng reweng daku</i> Ungkapan di atas adalah istilah yang dipilih oleh <i>tongka Pa</i> , untuk memohon kepada <i>tongka Pi</i> , agar <i>Pi</i> segera diantar ke rumah <i>Pa</i> dan bisa hidup bersama <i>Pa</i> . symbol ungkapan tersebut, <i>tongka Pa</i> memberikan sejumlah <i>saung kal</i> (uang) kepada <i>tongka Pi</i>	Satuan lingual berupa wacana <i><u>karaeng</u>, kudut “ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama”, ise enu agu nana ga, o podo ghe enu ge ta. Rantang mu’u kanang laku gho’o keng reweng daku (tei egu saung kala).</i>
	Tongka data inewai: <i>iyo, toe ma si’al lite reweng hitu ta ite, ai kudut titong lite, pedeng anak gaku, wote dite, gho’o laku kapud tombo hitu (teing agu sa boto/</i>	Baik, tidak ada yang salah dari semua ucapan <i>dite/</i> Anda tuan. Sekarang mereka sudah menjadi “ <i>anak gaku, wote dite</i> ” (anak gadis, saya, sudah menjadi sebagai menantu Anda	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi	<i>anak gaku, wote dite. Gho’o laku kapud tombo hitu, gho’o tuak laing laku.</i> Ungkapan di atas, berorientasi pada makna yang bersumber dari ujaran <i>tongka Pa</i>	Satuan lingual berupa wacana <i><u>toe ma si’al lite reweng</u></i>

	<u>tuak).</u>	tuan). Saya titip anak dan menantu saya tuan, “ <i>Gho’o laku kapud tombo hitu, gho’o tuak laing laku</i> ” (saya mengukuhkan segala ucapan Anda tuan, dengan “ <i>tuak</i> ” ini, sebagai simbol rasa berterima kami atas permintaan tuan).	makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)	ssebelumnya. Ungkapan tersebut merupakan suatu wadah penyampain pesan bahwa keluarga dan <i>tongka</i> Pi menerima pesan itu dengan sebotol <i>tuak</i> sebagai simbol rasa pesetujuannya.	<u><i>hitu ta ite, ai kudut titong lite, pedeng anak gaku, wote dite, gho’o laku kapud tombo hitu (teing agu sa botol tuak).</i></u>
--	---------------	--	---	--	--

Tabel 16. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Pembukaan Acara *podo*

Tabel 16 di atas adalah salah satu bentuk dialog yang terjadi pada pembukaan acara *podo*. Dalam hal ini, sebelum melakukan *acara wegirugha/gerep rugha, teing lipa pegher* dan *teti manuk pentang pitak*, pertamanya diadakan dialog seperti yang tertera pada Tabel 16 di atas. Nampak pada tabel tersebut, bahwa di dalam peristiwa dialog, tersirat satu *fungsi* bahasa yang menghasilkan dua *makna*. Hal ini menunjukkan bahwa, dalam kondisi yang sama bahasa itu memiliki makna yang berbeda, ini terjadi berdasarkan fungsi yang terkandung di balik bahasa yang sesuai dengan konteks atas terciptanya suatu ujaran.

Selain dialog yang terjadi pada pembukaan *acara podo*, ada juga dialog yang terjadi pada bagian akhir dari acara tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 17 berikut.

Konteks	Wujud Semiotik	Arti	Fungsi	Makna	Keterangan
	<i>Tongka Pa:</i> <i>ai dite gho’o ga, nughu jaong yo, acernaow wase wunut, ai poli beheng “ela le</i>	Kita ini, jika dibilang seperti <i>acernaow wase wunut</i> (pagar yang terbuat dari kayu hidup dan	<i>Puitik:</i> berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya,	Makna ujaran di samping yakni bahwa dalam membangun sebuah rumah tangga itu, harus	<u><i>acernaow wase wunut,</i></u>

<p><i>Toi wase paca</i></p>	<p><u>lutur lancing sili siko</u>”, <i>mori ai suad hitu peang, te telud wase wunut, jarang kole, se’e aku keng lite ta, gh’o wase (sambil memberikan sejumlah seng toi wase).</i></p> <p><u>Yo nughu jaong daku mendig kole lite, ai toep dian gh’o lite, pande alo agu pulu ga, ole porong neka koe manga ngasang jaong “ma’ut agu simang”, toe kole le mu’u kanang laku, gh’o reweng daku (sambil memberikan sejumlah uang).</u></p>	<p>diikat dengan tali yang terbuat dari serabut enau), dulu sudah ada yang namanya <i>ela le lutur lancing sili siko</i>, tuan, yang di luar suda ada dua ekor kerbau, dan <i>te telud wase wunut</i>, kuda juga, masih saya pikirkan, <i>gho’o wase</i> (sambil memberikan sejumlah uang <i>toi wase kaba</i>).</p> <p><i>Alo agu pulu (istilah awal dalam mencari istri dan hampir tidak ada terjemahannya),</i></p> <p><i>acernaow wase wunut</i> (pagar yang terbuat dari kayu hidup dan diikat dengan tali yang terbuat dari serabut enau),</p> <p><i>ela le lutur lancing sili siko</i> (istilah untuk belis Pi),</p> <p><i>porong neka koe manga ngasang jaong ma’ut agu simang</i> (semoga tidak ada rasa marah setelah mengetahui, <i>wase paca</i> yang dibawa oleh</p>	<p>kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p>ada sebuah tanda ikatan agar hubungan antara kedua mempelai beserta keluarganya lebih erat baik secara sosial maupun secara budaya. Istilah yang digunakan dalam ujaran tersebut, adalah wahana penyampaian makna atau isi pesan yang ingin disampaikan oleh <i>tongka</i> Pa kepada <i>tongka</i> Pi sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu.</p>	<p><u><i>ela le lutur lancing sili siko</i>”</u></p> <p>Satuan lingual berupa wacana</p> <p><u><i>Yo nughu jaong daku mendig kole lite, ai toep dian gh’o lite, pande alo agu pulu ga, ole porong neka koe manga ngasang jaong “ma’ut agu simang”, toe kole le mu’u kanang laku, gh’o reweng daku (sambil memberikan sejumlah uang).</i></u></p>
-----------------------------	---	---	--	---	---

		keluarga belum lunas atau sesuai dengan yang diucapkan dalam dialog sebelumnya).			
Tongka Pi: <i>oyo, nu losa dite bog a, lorong tae le paca. ata olod bo ga sua, reweng iwod ga weo le wase kid, reweng toe si'al hitu.</i>	<i>Baik tuan, semua yang tuan bicarakan tadi adalah bermula dari janji kita dahulu, yaitu menyangkut (paca wa tana). Sekarang, tuan sudah membawa dua ekor kerbau sebagai paca, baik tuan, reweng toe si'al dite (semua itu tidak ada salahnya).</i>	Ekspresi: <i>tongka Pi, menerima paca yang dibawakan oleh keluarga Pa dengan apa adanya. Ini merupakan sebuah bentuk ekspresi rasa berterima</i>	Dalam hal ini <i>tongka Pi</i> berdialog dengan mengingatkan kembali janji yang sudah diucapkan saat meminangan <i>Pi</i> bahwa mereka akan membawa <i>paca wa tana</i> .	Satuan lingual berupa wacana <i>losa dite bog a, lorong tae le paca. ata olod bo ga sua, reweng iwod ga weo le wase kid, reweng toe si'al hitu.</i>	
Tongka Pa: <i>Ole ite, se'e aku bilang hitu ta ite</i>	Semua yang tersesisa itu masih bersama saya tuan, (menggapai ucapan <i>tongka</i> sebelumnya: <i>reweng iwod ga, weo le wase kid</i> yang artinya <i>paca/belis/mas kawin</i> yang lain belum bisa dibawa karena berbagai alasanmisalnya tidak mampu atau karena hal yang lain.	Informasional: bahasa berfokus pada makna. (informasi yang perlu disampaikan kepada <i>tongka Pi</i> bahwa <i>alo wase/delapan paca</i> lagi masih di rumah, belum bisa dibawa)	Informasi dalam ujaran ini merupakan suatu maksud yang menggambarkan cara dari <i>tongka Pa</i> , untuk mengatasi rasa ketidakmampuan mereka dalam memberikan <i>paca</i> secara sekaligus kepada keluarga <i>Pi</i> .	<i>se'e aku bilang hitu ta ite</i>	
Tongka Pi: <i>yo poli one pisa regha lesak peno pa'ang, nughu jaong lite ga, ai manga</i>	<i>Baik tuan, dahulu, tuan telah menyatakan "regha lesak peno pa'ang" jika diibaratkan</i>	Kontekstual: berfokus pada konteks pemakaian bahasa.	Konteks ini dipahami bahwa ujaran dari <i>tongka Pi</i> adalah sebuah simbol yang mewadahi sebuah	<i>regha lesak peno pa'ang</i> <i>"ata teku wae gu sare api"</i>	

	<p><u>“ata tek uae gu sare api” dite. Sumang taur tombo so’o ga. Suar paca. Ngaji koe kali ga.</u></p>	<p>bahwa nanti sudah ada orang yang “tek uae agu sare api” untuk tuan, artinya pembicaraan ini sudah cocok, sekarang mari kita sama-sama mendoakan anak-anak kita.</p> <p><i>Teku wae agu sare api</i>, adalah sebuah kalimat yang bila diterjemahkan menjadi: timba air dan menyalakan api. Sementara menurut budaya orang Manggarai, ini adalah sebuah ungkapan atau istilah budaya, yang memiliki makna bahwa Pi di mata keluarga Pa adalah orang yang mampu membantu kedua orang tua Pa untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mulai dari melayani keluarga sampai dengan melayani suami dan anak-anaknya. Di sini, Pi/gadis diibaratkan penolong dalam rumah tangga.</p>		<p>makna bahwa Pi sudah menjadi bagian dari keluarga Pa, dengan harapan semoga kehadiran Pi bisa bekerja sama dengan baik, baik dengan Pa, maupun dengan keluarga besar Pa</p>	<p><u>Sumang taur tombo</u></p>
	<p>Tongka Pa: <u>yo porong uwa gula ise enu agu</u></p>	<p>Semoga tumbuh dan berkembang dalam terang</p>	<p>Ekspresi: Mengarah pada penyampaian</p>	<p>Ya tuan <i>Porong uwa gula agu bo’ok leso ise enu agu</i></p>	

	<u>nana,</u> <u>bo'ok</u> <u>leso.</u>	kehidupan.	pesan untuk menyampaikan ekspresi. (harapan dan doa)	<i>nana agu sanggen ntaung.</i> Kalimat di atas merupakan sebuah ungkapan yang diungkapkan oleh <i>tongka</i> Pa sebagai simbol dari doa atau harapan yang akan datang khususnya bagi kedua mempelai beserta seluruh keluarga besar mereka masing-masing. Kalimat ini bermakna “semoga kedua anak kita akan tumbuh dan berkembang dengan baik terutama dalam keseharian mereka”.	
--	---	------------	--	--	--

Tabel 17. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada *Podo (Toi Wase Paca)*

Tabel 17 di atas adalah salah satu wujud dialog yang terdapat di bagian akhir dari *acara podo*. Seperti yang terlihat pada tabel, ada beberapa unsur lingual yang terjadi saat berdialog. Masing-masing unsur tersebut memiliki fungsi dan makna tersendiri sesuai dengan konteks yang terjadi.

b. Unsur Nonlingual pada Keseluruhan Proses Pernikahan

Tabel-tabel berikut akan menyajikan hasil penelitian yang berupa satuan unsur nonlingual yang diperoleh berdasarkan fenomena dialog pada setiap tahap prosesi pernikahan. Unsur-unsur tersebut, akan disajikan sesuai konteks sebagai representasi dari data yang diperoleh. Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, bahwa unsur tersebut akan dikorelasikan dengan konteks wacana

yang melibatkan tiga hal pokok yaitu *medan*, *pelibat* dan *modus*. Untuk lebih jelas mengenai unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada tabel 18 dan 19 berikut.

No	Konteks	Pelibat	
		Wajib	Opsional
1	Prapeminangan	<i>Letang</i>	<i>Woe</i>
		Saksi Pi	<i>Iname</i>
		Saksi Pa	<i>Tongka/letang temba laro jaong</i>
2	Peminangan	<i>Woe</i>	<i>Ghae reba</i>
		<i>Iname</i>	<i>Ghae molas</i>
		<i>Tongka/letang temba laro jaong</i> Pi dan Pa	
3	<i>Sompo</i>	<i>Woe</i>	
		<i>Iname</i>	
		<i>Tongka/letang temba laro jaong</i> Pi dan Pa	
4	<i>Nika Hadat</i>	<i>Tongka</i> Pi	
		<i>Tongka</i> Pa	
		Pi dan Pa	
		Kedua orang tua mempelai (bisa diwakili oleh keluarga dekat yang lain)	Sahabat kedua mempelai
5	<i>Podo</i>	Saksi dari kedua mempelai (bisa diwakili oleh keluarga dekat dari kedua mempelai)	Keluarga besar dari kedua mempelai

Tabel 18. Pelibat pada Konteks Prosesi Pernikahan

No	Konteks	Simbol	
		Wajib	Opsional
1	Prapeminangan	<i>Ela rinca Ngaung</i>	
		<i>Kaba Ra'um Rangga</i>	
		<i>Saung kala ngoel</i>	
		<i>Pinang</i>	
		<i>Taghang</i>	
		<i>Mbako</i>	
		<i>Gola</i>	
2	Peminangan	<i>Tuak baro sa'i</i>	
		<i>Tuak toi lose sasa kope</i>	
		<i>Kila</i>	
		<i>Saung kala</i>	
3	<i>Sompo</i>	<i>Nggong</i>	
		Bunyi gong	
4	<i>Nika Hadat</i>	<i>Tuak lomes</i> (dari pihak gadis/Pi)	
5	<i>Podo</i>	<i>Rugha manuk</i>	
		<i>Saung tadak</i>	
		<i>Leke mata</i>	
		<i>Lipa pegher</i>	

		<i>Manuk pentang pitak</i>	
		<i>Toi wase paca</i>	

Tabel 19. Simbol Budaya pada Proses Pernikahan

Tabel 18 dan 19 di atas adalah data nonlingual yang ditemukan dari hasil penelitian ini. Data-data ini, akan dihubungkan dengan konteks wacana yang ada. Konteks tersebut didukung oleh teori Halliday tentang hakikat bahasa sebagai semiotika sosial dengan spesifikasi *medan wacana*, *pelibat wacana* dan *modus wacana*. Ketiga unsur tersebut masing-masing akan diuraikan pada sub tema berikut.

Berikut adalah uraian unsur nonlingual yang berkaitan dengan bahasa sebagai semiotika sosialkulturr pada pernikahan adat Manggarai Barat.

1. Medan Wacana

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Halliday pada landasan teori, bahwa dalam menganalisis medan wacana, kita dapat mengajukan pertanyaan *what is going on*, berkaitan dengan hal ini ada tiga hal yang tampak jelas kita pahami yakni ranah pengalaman, tujuan (tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang).

Ranah pengalaman merujuk kepada objektivitas dengan mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh "proses", "partisipasi", dan "keadaan/situasi". Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan ini bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Tujuan ini bersifat lebih abstrak.

1.1. Ranah Pengalaman

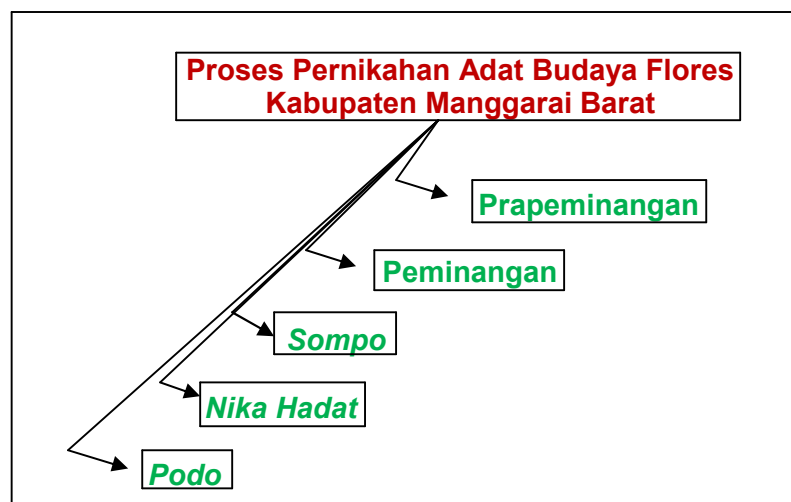
Yang termasuk ranah pengalaman dalam prosesi pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat, yakni keseluruhan peristiwa yang terjadi dalam

prosesi pernikahan yang mencakup proses, partisipan dan keadaan, sesuai dengan latar peristiwa yang terjadi.

a. Ranah Pengalaman yang Berupa Proses

Di dalam prosesi pernikahan ini, proses adalah suatu cara yang dilakukan oleh seluruh partisipan untuk menemukan suatu tujuan. Proses ini direalisasikan dalam tahapan pernikahannya, seperti *prapeminangan*, *peminangan*, *Sompo*, *Nika Hadat* dan *Podo*. Kelima hal ini merupakan wujud prosesi pernikahan yang terjadi dalam budaya Manggarai Barat. Dari masing-masing tahapan tersebut, akan memiliki wujud, makna dan fungsi tertentu yang menghubungkan bahasa dan kebudayaannya.

Untuk lebih jelas terkait dengan ranah pengalaman yang berupa proses tersebut, dapat dilihat pada Bagan 5 berikut.



Bagan 5. Urutan Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat

b. Ranah Pengalam dalam Konteks Partisipan

Di samping ranah pengalaman yakni berupa proses sebagai tahap awal penelitian, ada juga ranah pengalaman dalam konteks partisipan. Partisipan adalah semua orang yang terlibat dalam suatu proses. Dalam hal ini, partisipan

memiliki peranan penting untuk menentukan terjadinya atau terbentuknya sebuah proses. Dikatakan demikian karena seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi pada setiap tahapan, memerlukan partisipan. Merekalah yang merealisasikan budaya pernikahan sesuai dengan konvensi adatnya. Tabel 20 berikut adalah tabel yang berisi tentang partisipan dalam keseluruhan proses pernikahan adat Manggarai Barat.

No	Konteks	Pelibat	
		Wajib	Opsional
1	Prapeminangan	<i>Letang</i>	<i>Woe</i>
		Saksi Pi	
		Saksi Pa	<i>Iname</i>
2	Peminangan	<i>Woe</i>	<i>Tongka/letang temba laro jaong</i>
		<i>Iname</i>	
		<i>Tongka/letang temba laro jaong</i> Pi dan Pa	
3	<i>Sompo</i>	<i>Woe</i>	<i>Ghae reba</i>
		<i>Iname</i>	
		<i>Tongka/letang temba laro jaong</i> Pi dan Pa	
4	<i>Nika Hadat</i>	<i>Tongka</i> Pi	<i>Ase kae 1</i> <i>Ase kae 2</i>
		<i>Tongka</i> Pa	
		Pi dan Pa	
		Kedua orang tua mempelai (bisa diwakili oleh keluarga dekat yang lain)	
5	<i>Podo</i>	Saksi dari kedua mempelai (bisa diwakili oleh keluarga dekat dari kedua mempelai)	

Tabel 20. Partisipan dalam Prosesi Pernikn Budaya Manggarai Barat

Tabel 20 di atas merupakan salah satu bentuk nonlingual yang terdapat pada ranah pengalaman dalam konteks partisipan. Konteks partisipan di sini terkait dengan pelibat yakni orang-orang yang hadir dalam keseluruhan proses. Dari semua yang terlibat, ada yang bersifat wajib, ada yang bersifat opsional atau

boleh hadir boleh juga tidak. Semua hal tersebut merupakan realitas sosialkultur yang terbentuk di balik wujud semiotik bahasa pernikahan.

c. Ranah Pengalaman dalam Konteks Situasi/keadaan

Selain dua hal di atas, ada juga ranah pengalaman dalam konteks keadaan. Ranah keadaan adalah sesuatu yang berhubungan dengan konteks situasi yang terjadi pada saat tertentu. Konteks situasi/keadaan adalah lingkungan tempat teks beroperasi. Konteks situasi/keadaan ini merupakan keseluruhan lingkungan, baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi (diucapkan atau ditulis).

Untuk memahami teks dengan sebaik-baiknya diperlukan pemahaman terhadap konteks situasi/keadaan yang menghubungkan konteks tertentu. Misalnya bagaimana fungsi/peran, dari seorang partisipan dalam suatu keadaan. Apa makna dari setiap hal yang diwujudkan dalam konteks tersebut, baik yang berupa lisan maupun tulisan atau dalam wujud benda tertentu. Dalam memahami hal tersebut, memerlukan pemahaman terhadap kehadiran konteks situasi/keadaan sebagai penopang terbentuknya suatu makna baru.

Di dalam prosesi pernikahan budaya Manggarai Barat, keadaan ini identik dengan situasi yang terjadi pada setiap peristiwa berlangsung. Situasi ini bisa dibagi atas dua yaitu situasi resmi dan situasi tidak resmi. Kedua hal tersebut, dapat diketahui dari segi berbahasa atau tindakan, setiap partisipannya. Hal inilah yang melatarbelakangi munculnya satuan sistem budaya yang akan mencerminkan terbentuknya situasi sosial dalam konteks pernikahan tersebut.

1.2. Tujuan

Setiap aktivitas sosial yang sedang terjadi, pasti memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud adalah segala hal yang perlu dicapai, baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek.

Di dalam medan wacana yang dikemukakan oleh Halliday, membedakan dua tujuan aktivitas sosial yaitu yang pertama tujuan jangka panjang dan yang kedua tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang adalah hal yang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Dari konsep Halliday ini, hal yang bisa diamati, misalnya dalam pernikahan itu, akan mempunyai keturunan, seorang pria yang sudah menikah, akan memiliki tanggung jawab besar secara ekonomi, dan dengan menikah, kedua mempelai ini, akan mempunyai tanggung jawab kemasyarakatan terutama dalam kehidupan sosialnya, seperti cara bergaul/berinteraksi, cara pandang, cara bertutur dan lain-lain. Tujuan ini bersifat lebih abstrak.

Hal yang kedua adalah tujuan jangka pendek. Tujuan ini berkaitan erat dengan sesuatu yang harus segera dicapai. Tujuan ini bersifat amat konkret. Dalam pernikahan budaya Manggarai Barat, tujuan jangka pendek ini bisa dilihat pada ranah pengalaman tertentu, misalnya seorang pria yang ingin meminang seorang gadis, segera merealisasikan kewajibannya sebagai calon suami. Dalam hal ini bisa terkait dengan *belis*/mas kawin, yang diminta oleh pihak keluarga Pi/gadis secara umum, atau dengan berbagai gaya sebagaimana mestinya dalam proses pernikahan berlangsung.

2. Pelibat Wacana

Pelibat wacana (*tenor of discourse*), adalah merujuk pada hakikat relasi antar partisipan, termasuk pemahaman, peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Berbicara mengenai hakikat, dapat diidentikkan dengan latar belakang munculnya partisipan. Dalam hal ini, relasi yang terjadi antar partisipan pada prosesi pernikahan budaya Flores, tentu menggambarkan bagaimana latar belakang “peran, status dan jarak antar partisipan”, dalam kehidupan sosial.

Latar belakang tersebut merupakan representasi dasar dari ketiga hal di atas. Representasi yang dimaksud di sini, bahwa masing-masing partisipan, memiliki peran, status, serta jarak sosial yang direalisasikan melalui ranah pengalaman, yang dimilikinya sebagai landasan yang melatar belakangi lahirnya kehidupan sosial, termasuk pada budaya pernikahannya. Sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa pelibat dalam suatu wacana adalah semua partisipan yang mengambil bagian dalam wacana tersebut. Dalam hal ini, masing-masing partisipan, pasti memiliki perannya yang berbeda-beda termasuk dalam menanggapi dan menafsirkan situasi yang terjadi saat itu.

2.1. Peran

Peran adalah fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Dalam prosesi pernikahan budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat, peran ini, merujuk pada fungsi setiap partisipan yang dijalankannya berdasarkan peristiwa yang terjadi dalam prosesi pernikahan berlangsung.

Seperti yang sudah dituliskan pada Tabel 19 berikut, bahwa setiap partisipan memiliki perannya masing-masing baik secara kelompok maupun individu. Peran yang dimaksud di sini misalnya, fungsi seorang *tongka/letang temba laro jaong* dalam mewujudkan keinginan atau maksud dari klen Pi/gadis juga sebaliknya.

Orang yang berperan penting untuk mengendalikan keinginan atau maksud tersebut hanyalah *letang temba laro jaong/tongkanya masing-masing*.

Menurut orang Manggarai, kehadiran *letang temba laro jaong* dalam prosesi pernikahannya, adalah salah satu hal yang sangat penting, karena kehadirannya bersifat wajib, baik dari piha laki-laki maupun dari pihak Pi/gadis. Hal ini merupakan salah satu wujud peran seorang partisipan. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada Tabel 21 berikut.

Partisipan	Fungsi/peran
<i>Woe</i>	Sebagian besar peran <i>woe</i> adalah sebagai tamu khusus dalam prosesi pernikahan berlangsung.
<i>Iname</i>	Sebagian besar peran <i>iname</i> adalah sebagai tuan rumah utama dalam menerima kedatangan pengantin Pa/pria beserta keluarganya.
<i>Tongka/letang temba laro jaong</i>	Sebagai orang berhak untuk mengendalikan seluruh aktivitas ujaran adat dalam suatu konteks yang terjadi pada proses pernikahan
<i>Letang</i>	Sebagai penunjuk jalan (tempat Pi/gadis berada)
<i>Ase kae 1</i> <i>Ase kae 2</i>	Fungsi mereka adalah sebagai pendukung dalam acara pernikahan berlangsung. Wujud dukungan mereka misalnya menyumbang materi yang berupa uang atau benda tertentu.
<i>Ghae reba</i>	Sebagai pendukung
<i>Ghae molas</i>	Sebagai pendukung

Tabel 21. Fungsi/peran Partisipan dalam Prosesi Pernikahan

2.2. Status

Menurut hemat Halliday (1978), status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat yang berhubungan dengan orang-orang lain, apakah sejajar atau tidak. Pada prosesi pernikahan ini, status berkaitan erat dengan korelasi antar partisipan. Korelasi yang dimaksud di sini, terkait dengan apa yang diutarakan Halliday, bahwa dalam suatu aktivitas sosial, masing-masing individu memiliki status yang berbeda, baik dari perannya sebagai masyarakat maupun sebagai partisipan.

Dilihat dari perannya sebagai partisipan, prosesi pernikahan ini, memiliki berbagai macam status yakni ada yang berbeda ada pula yang sama. Misalnya seorang *tongka*, ia adalah orang yang dianggap pandai berbicara adat termasuk adat pernikahan dalam suatu masyarakat. Dilihat dari statusnya di masyarakat, seorang *tongka* juga, umumnya berperan sebagai *tua golo*/tua adat dalam suatu *beo*/kampong. Hal inilah yang menggambarkan realitas sosial masyarakat Manggarai Barat, khusus dalam memilih partisipan saat prosesi pernikahan.

2.3. Jarak Sosial

Terlepas dari peran dan status, hal yang paling menarik juga, adalah tentang “jarak sosial”. Menurut Halliday (1978), jarak sosial adalah terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, akrab atau memiliki jarak.

Berbicara mengenai jarak sosial berarti membicarakan tingkat pengenalan antara partisipan. Pengenalan yang dimaksudkan di sini, bisa dilihat dari berbagai hal misalnya, cara partisipan dalam berinteraksi antara pelibat yang satu dengan pelibat yang lainnya secara akrab atau tidak, tingkat pengenalan partisipan terhadap keseluruhan proses, baik dalam menafsirkan bahasa yang digunakan setiap partisipan maupun dalam menafsirkan wujud budayanya.

Keterlibatan partisipan dalam prosesi pernikahan budaya Flores, menggambarkan proses mereka berinteraksi, terutama dalam memahami peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Sebagai realisasi dari budaya yang diyakininya, interaksi tersebut adalah sebuah bentuk pengenalan budaya yang terjadi antar partisipan.

Tiga hal yang dibicarakan dalam pelibat wacana ini, sifatnya sementara. Dikatakan sementara, karena jarak sosial tersebut, hanya terjadi pada saat prosesi pernikahan berlangsung. Hal inilah yang diartikan sebagai realitas

budaya yang melibatkan masyarakat sebagai pelibatnya. Oleh karenanya, budaya tidak akan tampak apabila tingkat pengenalan masyarakat (partisipasi) terhadap keseluruhan proses tidak terjadi. Melihat realitas tersebut, maka jarak sosial yang terjadi pada prosesi pernikahan ini, adalah salah satu hal yang sangat diperlukan untuk menunjang terbentuknya realitas budaya pada masyarakat Manggarai khususnya tentang budaya pernikahan.

3. Modus Wacana (*mode of discourse*)

Modus wacana (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi tertentu, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *what's role assigned to language*, yang mencakup lima hal, yakni peran bahasa, tipe interaksi, medium, saluran, dan modus retorik.

3.1. Peran Bahasa dalam Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat

Peran bahasa terkait dengan kedudukan bahasa dalam aktivitas. Dalam hal ini, bahasa tersebut bisa saja bersifat wajib (konstitutif) atau hanya sebagai penyokong, tergantung dari subjek yang menggunakannya. Peran wajib terjadi apabila bahasa sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa membantu aktivitas lainnya.

Dalam prosesi pernikahan Adat Manggarai Barat ini, peran bahasa adalah salah satu hal yang sangat penting dalam setiap proses adat. Di sini bahasa merupakan saluran utama dalam menyampaikan pesan baik dari keluarga Pa/laki-laki maupun keluarga Pi/gadis. Pusat penyampaian pesan tersebut semuanya melalui juru bicara mereka masing yang disebut *tongka*. Dari juru bicara tersebut akan muncul suatu ujaran yang sesuai dengan konteks terjadinya

tuturan. Hal ini dapat dilihat pada setiap tahap yang terdapat pada keseluruhan prose pernikahan adat ini. Salah satu contoh bagaiman seorang *tongka* baik dari pihak Pi maupun dari pihak Pa saat proses peminangan.

Di samping bahasa, benda-benda juga sangat berperan dalam menyampaikan pesan. Benda-benda ini merupakan simbol semiotik bahasa yang digunakan dalam setiap tuturan. Perlu diketahui bahwa tidak semua tuturan di dalam proses pernikahan ini menggunakan benda-benda tertentu sebagai wujud ujaran, ada juga yang menggunakan satuan lingual, tergantung konteks yang terjadi pada saat itu. Berikut adalah tabel daftar wujud nonlingual pada keseluruhan proses, yang berupa benda tertentu dan hewan tertentu.

No	Wujud Semiotik	Keterangan	Peran
1	<i>Rasi/raci ngoel</i>	Benda	Sebagai wujud oleh-oleh yang wajib dibawa saat Pa berada di rumah Pi
2	<i>Kala</i>		
3	<i>Taghang</i>		
4	<i>Mbako</i>		
5	<i>Gola</i>		
6	<i>nggong</i>		
7	<i>Tuak</i>		Sebagai simbol komunikasi baik anantara sesame maupun untuk roh para leluhur
8	<i>kila</i>		Simbol suatu ujaran (sesuai dengan konteks)
9	<i>Kaba ra'um rangga</i>	Hewan	Lambang ikatan cinta dari wanita untuk pria
10	<i>kaba</i>		Simbol pemulihan rasa malu jika memepelai laki-laki menolak kembali cinta dari mempelai wanita.
11	<i>Jarang</i>		Belis yang berupa hewan
12	<i>Manuk pentang pitak</i>		Belis yang berupa hewan
13	<i>Ela rincangaung</i>		Sebagai simbol penghapusan dosa bagi mempelai wanita selama tinggal bersama keluarganya
			Simbol pemulihan rasa malu jika memepelai wanita menolak kembali cinta dari mempelai laki-laki

Tabel 22. Wujud Peran Benda-benda dalam Proses Pernikahan

Tabel 22 di atas, merupakan wujud ujaran yang berperan penting dalam berinteraksi saat proses komunikasi atau berdialog sesuai dengan konteks

terjadinya tuturan. Pada kondisi ini, peran bahasa dalam menciptakan *fungsi* dan *makna* suatu komunikasi dikorelasikan dengan realitas budaya yang sudah diyakini oleh masyarakat Manggarai Barat sebagai media penyampaian pesan. Pesan tersebut, tersirat di balik wujud, fungsi/peran, serta makna yang terkandung pada setiap terjadinya ujaran atau konteks.

3.2. Tipe Interaksi dalam Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat

Pada sisi lain, modus wacana itu merujuk pada tipe interaksi. Tipe interaksi ini terkait dengan jumlah pelaku, baik itu secara monologis maupun dialogis. Dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis dalam objek penelitian ini, secara keseluruhan tipe interaksi berdasarkan jumlah pelakunya, menggunakan tipe interaksi yang berwujud dialogis. Hal ini dapat dilihat pada setiap tahap secara keseluruhan dari hasil penelitian ini. Salah satu wujud dialogis tersebut dapat dilihat pada proses terjadinya prapeminangan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada lampiran VI.

3.3. Medium dalam Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat

Medium adalah hal yang terkait dengan sarana yang digunakan dalam suatu konteks, apakah lisan, tulisan, atau isyarat. Pada prosesi pernikahan dalam budaya Manggarai Barat ini, medium yang digunakan adalah lisan dan lisan referensial.

Dikatakan lisan referensi karena wujud medium dalam menyampaikan pesan atau maksud dari setiap pelibat, maupun dalam menanggapi ada yang lisan dan ada yang lisan referensial. Lisan berarti medium yang digunakan berupa ujaran dalam bahasa adat. Sementara lisan referensial yang dimaksud, berupa lisan dan benda atau barang tertentu, misalnya saat acara peminangan, ada yang disebut *tuak baro sa'l* dan *tuak toi lose*. Kedua istilah ini merupakan bentuk

medium penyampaian pesan yang bersifat lisan referensial. Untuk lebih jelas mengenai mediaum ini dapat di lihat pada Tabel 22 di atas.

3.4. Saluran dan Modus Retoris dalam Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat

Saluran merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima, apakah secara grafis/berupa huruf atau visual. Modus retorik merujuk pada "perasaan" teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif/mendidik, mantra dan sebagainya.

Penelitian ini merujuk pada saluran yang terkait dengan sarana lisan. Sarana lisan tersebut disalurkan melalui teks atau benda tertentu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 22 di atas.

Secara garis besar, teks ini dapat diterima melalui sarana visual dan audio dengan modus retorik yang dibatasi pada konteks situasi. Dalam keseluruhannya modus retorik yang terjadi yaitu ujaran atau istilah budaya yang bersifat persuasif, edukatif, mantra, serta simbol-simbol tertentu. Semua hal tersebut merupakan konkretisasi bahasa dari budaya pernikahan adat yang sudah diyakini oleh masyarakat Manggarai sebagai saluran budaya lisan.

B. PEMBAHASAN

Pada dasarnya, pembahasan ini akan dilakukan berdasarkan fokus permasalahan yang digunakan sebagai barometer dalam menemukan hakikat semiotik bahasa. Hal tersebut merupakan aspek semiotik yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahan adat budaya Flores, di kabupaten Manggarai Barat.

Dari sekian banyaknya permasalahan yang ada, agar penelitian ini lebih teliti dan terarah, maka penulis membatasi pembahasan ini pada tiga hal pokok permasalahan. Ketiga hal tersebut antara lain bagaimanakah wujud semiotik, fungsi semiotik dan makna semiotik yang terkandung dalam prosesi pernikahan. Hal ini dilakukan agar data yang diteliti relevan dengan fokus permasalahan yang diambil. Berikut adalah uraian dari masing-masing fokus permasalahan tersebut.

1. Wujud Semiotik Bahasa Pada Prosesi Pernikahan Adat Budaya Flores

Berdasarkan hasil penelitian, wujud semiotik yang terkandung pada keseluruhan penelitian ini, terletak pada dua hal pokok yaitu wujud lingual dan nonlingual. Kedua hal pokok tersebut merupakan realitas data yang terdapat pada keseluruhan prosesi pernikahan. Hal pokok tersebut terkait dengan tahapan-tahapan yang terjadi pada prosesi pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat. Tahapan-tahapan tersebut antara lain prapeminangan, peminangan, *sompo*, *nika hadat* dan *podo*.

Hal yang sudah diuraikan pada hasil penelitian, bahwa wujud semiotik bahasa dari penelitian ini berkorelasi dengan konteks budaya. Konteks tersebut merupakan landasan utama terbentuknya wujud semiotik bahasa. Di dalam tulisan ini, penulis juga menekankan bahwa pada bagian pembahasan, akan

diuraikan berdasarkan konteks. Hal ini dilakukan, agar kronologi atau rumusan dasar dari penelitian ini relevan dengan aspek yang diteliti.

a. Wujud Semiotik Bahasa yang Berupa Satuan Lingual

1. Wujud Semiotik Bahasa pada Tahap Prapeminangan

Prapeminangan, merupakan sebuah proses awal terbentuknya satu keluarga, dalam hal ini adalah suami dan istri. Bagi orang Manggarai Barat, setiap peristiwa yang ada, memiliki wujud masing-masing, entah dari segi ungkapan/istilah atau dari bentuk lain yang berupa simbol tertentu.

Di dalam prapeminangan ini, banyak acara/peristiwa yang dilalui baik oleh Pa/pihak laki-laki maupun oleh pihak Pi/gadis. Ada pun wujud acara yang dimaksudkan di sini antara lain: 1) *pase sapu selek kope*; 2) *rekak dokong*; 3) *reke teing wie lesan tuke mbaru/kempu* dan 4) *lonto mbaru reba/kope*.

Pada setiap peristiwa itu muncul wujud semiotik bahasa, berupa satuan lingual yang terdiri dari kata, frase, kalimat dan wacana.

1.1. Pase Sapu selek Kope

Menurut Simom Jat (salah satu responden) penelitian ini, dalam budaya orang Manggarai, proses mencari istri yang pertama diadakan perkenalan awal. Perkenalan ini, berada pada bagian prapeminangan yang disebut *pase sapu selek kope*. Arti dari istilah *pase sapu selek kope* ini adalah *mengkek kudut kawé kilo* (bersiap-siap untuk mencari istri). Dalam peristiwa ini, seorang pria sudah berpikir lebih jauh sebelumnya, bahwa ia hendak meminang seorang gadis, sehingga ia pun mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan kondisi yang dimiliki, untuk mendapatkan seorang Pi/gadis.

Salah satu persiapan yang dilakukan Pa/laki-laki dalam mencari istri tersebut, pertama-tama adalah mencari seorang *letang*. *Letang* ini adalah seseorang yang bisa membawa Pa/*kope reba*/laki-laki kepada keluarga Pi/gadis, untuk kemudian diperkenalkan secara budaya. Setelah menemukan *letang*, Pa/laki-laki bersama-sama mendatangi rumah Pi, untuk memperkenalkan dirinya di hadapan kedua orang tua Pi dan Pi sendiri, (lihat Gambar 6).



Gambar 6. Letang dan Pa Memasuki Rumah Pi

Perlu diketahui bahwa saat proses *pase sapu selek kope* ini, Pi tidak boleh bertemu dengan Pa/*kope reba*/laki-laki dahulu, sebelum mereka benar-benar ingin melamar Pi/gadis. Namun, jika Pi hendak mengetahui rupa Pa sebelum Pa/laki-laki melamarnya, Pi diperbolehkan untuk pergi melihat Pa/laki-laki dengan cara *ninik* (mengintip) dari balik tirai atau kamar saja atau pada lubang tertentu di dalam rumahnya tanpa sepengetahuan Pa. Pa akan melihat Pi, saat hendak melakukan *rekak dokong*. Inti dari tindakan ini adalah bahwa seorang gadis itu sangat berharga, dalam arti dia tidak boleh memamerkan dirinya sebelum calon memepelai benar-benar ingin melamarnya. Untuk lebih jelas, lihatlah Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Pi sedang Mengintip Pa

Di dalam peristiwa ini juga, terdapat berbagai wujud semiotik bahasa yang muncul. Tabel berikut adalah contoh wujud semiotik yang digunakan saat berdialog. Seperti yang terlihat pada tabel, ada beberapa contoh lingual yang terdapat dalam peristiwa *pase sapu selek kope* ini. Untuk lebih jelas terkait dengan hal tersebut, dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
<i>Pase Sapu Selekt Kope</i>	kata	<i>Kraeng/mori</i>	Tuan
		<u>Ema</u>	Ayah
		<u>Nana</u>	Sebutan untuk anak laki-laki
		<u>Enu</u>	Sebutan untuk anak perempuan
		<u>Mensia</u>	Manusia
		<u>Rebad</u>	Kabar, Berita
	Frase	<u>manuk mokang bakok</u>	ayam betina putih
		<u>Rei inewai</u>	Menanyakan/mencari anak gadis
		<u>Minak matam</u>	Senang melihat sesuatu (lawan jenis)
		<u>Rekak dokong</u>	Peminangan sementara
	Kalimat	<i>Bom ite kaut</i>	Bukan hanya kita saja
		<i>Minak'n laku lelou</i>	Saya senang melihatnya
	Wacana	<i>Toe ma pa'u wa tanad reweng dite hitu</i>	Apa yang menjadi tujuan ujaran Anda, tidak sia-sia (kedatangan Pa diterima oleh keluarga Pi)

Tabel 23. Contoh Unsur Lingual pada *Pase Sapu Selekt Kope*

1.2. *Rekak Dokong*

Peminangan sementara (*rekak dokong*) adalah sebuah tanda ikatan yang dibuat oleh pihak Pa dan Pi, tanpa menghadirkan keluarga besar kedua calon mempelai. Ikatan tersebut bersifat sementara, karena tidak disaksikan oleh keluarga besar, dan hanya berlaku selama masa pacaran.

Pada saat *rekak dokong* ini, acara inti yang dilakukan adalah *paluk kila*/tukar cincin. Wujud dari *paluk kila* ini, yaitu dengan mempersiapkan *saung kala* dari pihak Pa, *kila* (cincin) dari pihak Pi. Dalam adat Manggarai Barat, *saung kala* dikonotasikan sebagai uang. *Saung kala* dalam *rekak dokong* ini, merupakan simbol ikatan cinta dari Pa terhadap Pi, dengan tidak ditentukan seberapa besar jumlah yang harus diberikan kepada pihak Pi, tergantung kesepakatan serta persiapan dari pihak Pa. Sementara *kila*/cincin adalah simbol ikatan cinta dari Pi untuk Pa.

Orang yang wajib terlibat pada saat *reka dokong* ini, adalah keluarga inti dari Pi, Pi, Pa bersama *letang* dan dua orang saksi dari masing-masing calon mempelai. Kedua saksi tersebut, masing-masing menyatakan janji “*adak kaeng kilo*/janji adat pernikahan”. Wujud janji tersebut berupa dialog, seperti yang terdapat pada Tabel 4.

Dalam dialog tersebut, setiap saksi memiliki pertanyaan dan pernyataan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu wujud ujaran dalam meyakinkan atau mengukuhkan jalinan cinta antara kedua calon mempelai. Wujud dari pengukuhan tersebut yaitu berupa hewan yang disebut ‘*ela rinca ngaung*’ dari pihak Pi/gadis dan *kaba ra’um rangga* dari pihak Pa/laki-laki.

Menurut adat orang Manggarai Barat, *Ela rinca ngaung* adalah simbol “janji atau sumpah” yang akan diberikan oleh pihak Pi/gadis kepada pihak Pa, apabila

Pi/gadis lebih dahulu menolak cinta Pa. *Ela rinca ngaung* ini adalah sejenis hewan yaitu seekor babi yang sudah tua dan saking tuanya, babi tersebut memiliki tubuh yang tingginya sangat setara dengan tinggi kolong rumah orang Manggarai Barat.

Sementara jika penolakan tersebut bermula dari Pa/laki-laki, maka keluarga atau pihak laki-laki “bersumpah atau berjanji” akan memberikan satu ekor *kaba ra’um rangga* kepada keluarga Pi/gadis. *Kaba ra’um rangga* yang dimaksud adalah sejenis hewan yakni seekor kerbau yang sudah sangat tua, dan karena saking tuanya tanduk kerbau tersebut sudah saling bersentuhan. Menurut adat orang Manggarai Barat, untuk mengukur nilai tinggi rendahnya harga hewan, dilihat dari usia dan fisik dari hewan tersebut.

Makna dari dialog di atas, adalah sebuah sumpah atau janji yang berfungsi untuk memulihkan rasa malu, baik dari keluarga Pi maupun dari keluarga Pa, apabila terjadi ‘penolakan cinta’ antara kedua calon mempelai. Dalam keyakinan orang Manggarai Barat, fungsi dari kedua hewan tersebut memiliki makna yang sangat tinggi. Makna yang dimaksud di sini adalah untuk membuat mempelai atau pihak yang bersangkutan menjadi bujang kembali dengan istilah *pande reba kole kope* (untuk Pa) dan *pande molas kole manuk mokang bakok* (untuk Pi) atau untuk memulihkan rasa malu akibat penolakan cinta di antaranya.

Tabel berikut adalah contoh wujud satuan lingual yang digunakan saat *rekak dokong*. Seperti yang terlihat pada tabel, ada beberapa wujud lingual yang terdapat dalam peristiwa *rekak dokong* ini. Untuk lebih jelas terkait dengan hal tersebut, dapat dilihat pada Tabel 24 berikut.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
<i>Rekak Dokong</i>	Kata	-	
	Farase	<i>Kole ngoeng molas</i>	rasa cinta/suka dari gadis terhadap mempelai pria sudah hilang
		<i>Kole ngoeng kope</i>	rasa cinta/suka dari pria terhadap mempelai wanita sudah hilang
		<i>Anak inewai</i>	Anak perempuan
		<i>Anak ata rona</i>	Anak laki-laki
	Kalimat	<i>Pande reba kolen kope selek</i>	Membuat mempelai laki-laki menjadi bujang lagi
		<i>Sa ela rinca ngaung</i>	Satu ekor babi setinggi kolong rumah
		<i>Pande molas kolen manuk mokang bakok</i>	Membuat mempelai wanita menjadi bujang lagi
		<i>Sa kaba ra'um ranga</i>	Sat ekor kerbau yang tanduknya sudah saling bersentuhan
	Wacana		

Tabel 24. Contoh Unsur Lingual pada *Rekak Dokong*

1.3. *Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru/Kempu*

Reke teing wie leson tuke mbaru/kempu adalah salah satu perjanjian yang dibuat sebelum keluarga Pa/laki-laki datang melamar Pi/gadis secara resmi. Perjanjian ini dibuat setelah melakukan *rekak dokong* (tukar cincin sementara). Realisasi dari perjanjian ini bisa berlangsung lama bisa juga dalam beberapa jangka waktu saja. Hal ini tergantung pada kondisi ekonomi atau kemampuan keluarga Pa/laki-laki untuk melamar Pi/gadis. Wujud dari perjanjian ini dikukuhkan dalam sebuah istilah yaitu '*reke teing wie leson tuke mbaru*'. Di dalam peristiwa ini, ada dialog yang terjadi antara *letang* Pa dengan *letang* Pi. Wujud dialog yang terjadi saat ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Di dalam dialog tersebut, terdapat istilah tertentu yang merupakan representasi dari maksud yang ingin disampaikan baik dari penutur maupun mitra tutur. Tabel berikut adalah contoh dari wujud semiotik bahasa yang terjadi pada peristiwa *reke teing wie leson tuke mbaru/kempu*.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
<i>Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru/Kempu</i>	Kata	<i>Kempu</i>	Meminang seorang gadis
	Frase	<i>Teing Wie Leson</i>	Menentukan waktu
		<i>Tuke Mbaru</i>	Meminang seorang gadis
		<i>Selu'ang kole</i>	Sepulu hari lagi

Tabel 25. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada *Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru*

Seperti yang terlihat pada Tabel 25 di atas, tidak ada unsur lingual yang berupa kalimat dan wacana. Hal ini menunjukkan bahwa realitas unsur lingual dari setiap dialog yang terjadi tidak semuanya selalu muncul pada setiap dialog yang ada.

1.4. *Lonto Mbaru Reba/kope*

Setelah peristiwa *teing wie leson tuke mbaru*, peristiwa selanjutnya adalah *lonto mbaru reba/kope*. Peristiwa ini merupakan bagian akhir dari proses prapeminangan.

Perlu diketahui bahwa di dalam peristiwa ini, tidak ada dialog resmi yang memunculkan unsur lingual. Di sini penulis hanya menguraikan gambaran umum tentang *lonto mbaru reba/kope*. Namun, pada saat tertentu muncul bahasa cinta yang digunakan oleh mempelai laki-laki. Bahasa cinta ini diwujudkan dalam berupa benda tertentu. Untuk mengetahui hal ini, dapat dilihat pada Gambar 7 pada uraian berikut.

Setelah *reke teing wie leson tuke mbaru*, Pi/pria diizinkan untuk tinggal di rumah Pi/gadis. Tujuan dari peristiwa ini, agar keluarga Pi/gadis mengenal sikap dan karakter Pa/laki-laki. Peristiwa ini disebut *lonto mbaru reba/kope*. Saat *lonto mbaru*, Pi dan Pa mulai menjalin hubungan atau belajar mengenali satu sama lainnya hal inilah yang disebut berpacaran. Di sini kedua calon mempelai berpacaran di depan orang tua Pi/gadis. Selama Pa/laki-laki tinggal bersama

Pi/gadis, banyak hal yang perlu ia lakukan misalnya; membantu ayah Pi/gadis mencari kayu api, mencangkul tanah di ladang dan lain-lain.

Selain melakukan kegiatan tersebut, sebagai bukti rasa cinta terhadap Pi/gadis, Pa/laki-laki akan membawa sejumlah bahan yang menyenangkan hati orang tua Pi/gadis misalnya; *kala/sirih*, *rasi/pinang*, *taghang/kapur sirih*, *mbako/tembakau*, *gola/gula*. Barang-barang tersebut adalah wujud budaya yang mesti dilakukan oleh seorang laki-laki sebagai simbol besarnya jodoh atau cinta Pa terhadap Pi/gadis. Berikut adalah salah satu gambar yang terjadi saat *reba/laki-laki lonto mbaru*.



Gambar 8. Pa Membawa Oleh-oleh

Gambar 8, Pa memasuki rumah Pi dengan membawa sejumlah oleh-oleh. Oleh-oleh itu kemudian diberikan kepada orang tua Pi. Sebagai salah satu simbol rasa cintanya kepada Pi. Pada Gambar 8 ini, Pa memasuki rumah Pi melalui pintu dapur. Melewati pintu dapur merupakan wujud keakraban antara Pa dengan keluarga Pi.

Pada Gambar 9 berikut, adalah beberapa wujud oleh-oleh yang dibawakan Pa kepada orang tua Pi sebagai simbol rasa cintanya terhadap Pi dan keluarganya. Dalam budaya orang Manggarai Barat, jika barang-barang yang

berupa (*rasi/raci ngoel*, *kala ta'a*, *taghang*, *mbako* dan *gola*) sering dibawa oleh Pa/laki-laki, maka orang tua dari Pi akan merasa senang. Selain itu, barang tersebut juga memiliki nilai budaya yang sangat dihargai oleh orang tua Pi, sehingga kadang muncul ungkapan dari orang tua Pi/gadis yaitu *koa momang* yang artinya 'menantu sayang'. Di dalam *lonto mbaru* ini, tidak ada dialog yang sifatnya resmi, hanya biasa-biasa saja, sebagaimana mertua dengan menantu.



Gambar 9. Wujud Oleh-oleh yang dibawa Pa

2. Wujud Semiotik Bahasa pada Tahap Peminangan

Pernikahan adat di daerah Manggarai Barat, memiliki proses yang sangat unik dan istimewa. Karena keunikan inilah maka semua hal yang termasuk di dalamnya mesti dilalui oleh setiap orang yang mau menuju ke jenjang pernikahan. Salah satunya adalah “peminangan”. Peminangan ini, diwujudkan dalam sebuah istilah yang disebut *Tuke mbaru/kempu*.

Istilah *Tuke mbaru/kempu* adalah salah satu wujud prosesi adat, khususnya dalam pernikahan budaya Manggarai Barat. *Tuke mbaru* dilakukan setelah kesepakatan peminangan terbentuk. Artinya peminangan berada pada posisi kedua setelah “prapeminangan”.

Secara etimologis, kata *Tuke mbaru* dibedakan atas dua penggalan kata, yakni *tuke* dan *mbaru*. *Tuke* berarti panjat/naik *redang*/tangga rumah dan *mbaru* berarti rumah. Dengan demikian, *tuke mbaru* adalah peristiwa naik/panjat tangga rumah. Sementara, dalam konteks budaya pernikahan adat orang Manggarai Barat, istilah *tuke mbaru* ini memiliki makna tersendiri yang artinya proses melamar Pi/gadis secara resmi. Dalam peristiwa ini, pihak keluarga Pa/laki-laki datang ke rumah Pi, untuk melamar Pi/gadis secara resmi.

Pada saat itu pihak keluarga Pa akan membawa sejumlah “mas kawin” yang disebut *paca/belis*. Orang-orang yang mungkin terlibat, pertama-tama adalah keluarga besar, juga sahabat. Demikian pula dari pihak Pi, yang hadir adalah seluruh keluarga besar serta sahabat-sahabatnya. Keluarga Pa biasa disebut dengan *anak wina/woe*, sedangkan keluarga dari Pi biasa disebut *anak rona/iname*.

Selain itu, ada juga orang khusus yang perlu dihadirkan saat acara *tuke mbaru* berlangsung yaitu *tongka/letang temba laro jaong* (juru bicara dalam nika *hadat*/nika adat). *Letang temba laro jaong* atau *tongka* ini wajib ada dari kedua belah pihak (pihak laki-laki/Pa dan pihak perempuan/Pi).

Saat acara *tuke mbaru* ini, peran *tongka* sangatlah penting, karena merekalah yang mampu mengendalikan segala maksud aktivitas pembicaraan adat selama proses *tuke mbaru* berlangsung atau sampai Pi diantar ke rumah atau tempat tinggal laki-laki/Pa.

Orang yang menjadi *tongka* adalah mereka yang berperan sebagai kepala adat atau yang diwakilinya atau orang yang pandai berbicara adat di dalam suatu kampung. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa keeksisan budaya lokal,

dapat diwariskan dengan berbagai cara misalnya dengan melibatkan pribadi-pribadi tertentu dalam suatu prosesi pernikahan dan lain-lain.

Adapun status dari *tongka/letang temba laro jaong* ini yakni yang pertama mereka adalah orang yang terpandang dan bisa juga orang biasa yang mengerti tentang pernikahan adat. Peran mereka di tengah masyarakat pun bermacam-macam, misalnya sebagai *tu'a tembong/tu'a hadat* (orang yang berprofesi sebagai pemimpin adat dalam suatu suku/*beo*/kampung), selain itu, bisa juga orang biasa yang sudah berpengalaman dalam acara pernikahan adat, sehingga dari generasi ke generasi, orang tersebut dipercayakan untuk menjadi *tongka/letang temba laro jaong* dalam suatu proses khususnya pernikahan adat.

Di samping status yang dimiliki itu, mereka juga mempunyai pergaulan yang sangat luas dalam mengembangkan bakat mereka sebagai *letang temba laro jaong*, salah satunya dengan melibatkan diri dalam setiap acara budaya yang ada di sekitar daerah mereka. Itulah salah satu hal yang membuat mereka mengerti tentang alur-alur budaya Manggarai Barat khususnya pada acara pernikahan adat. Hal ini merupakan suatu dasar yang mendorong peneliti untuk memilih mereka sebagai informen dalam pengumpulan data.

Hal terpenting yang dibicarakan dalam acara *tuke mbaru* ini adalah memutuskan "*wa tana eta sekang/belis (mas kawing/mas kawin)*" untuk Pi. Wujud dari acara tersebut dilalui dalam tiga hal yakni (1) acara pembukaan; (2) acara inti; (3) *rekak*.

2.1. Pembukaan

a. Menyerahkan *Tuak Baro Sa'l*

Secara etimologis istilah *tuak baro sa'l* terbagi ke dalam tiga kata yakni *tuak* yang berarti *moke*, *baro* berarti "memberitahukan" dan *sa'l* diartikan "kepala".

Tuak adalah sejenis minuman khas orang Manggarai Barat, yang berupa cairan asli, berasal dari *pu'u raping* (pohon aren) dan dicampur dengan ramuan tertentu. Minuman ini dicampur dengan ramuan alami tertentu yang biasa disajikan pada pesta atau acara adat orang Manggarai Barat termasuk acara prosesi pernikahan.

Namun, dalam setiap acara, *tuak* ini memiliki istilah dan makna serta fungsinya masing-masing, tergantung tema yang sedang terjadi saat itu. Misalnya dalam konteks pernikahan adat Manggarai Barat, *tuak* ini dimaknai sebagai simbol *baro sa'i* (bermakna pemberitahuan) dari pihak *woe* (keluarga Pa) bahwa mereka telah datang untuk melamar Pi secara resmi juga sebaliknya.

Tuak ini, biasanya diberikan oleh pihak *woe* atau keluarga Pa, terhadap keluarga Pi. Dalam menafsirkan bahasanya, Istilah-istilah tersebut, akan berfungsi dan bermakna, saat diucapkan bersamaan di dalam dialog yang sedang berlangsung. Dialog dalam *tuak baro sa'i* ini, muncul pada bagian pembukaan proses *tuke mbaru/kempu* (peminangan). Berikut adalah beberapa contoh wujud semiotik bahasa yang muncul saat berdialog pembukaan peminangan.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
Menyerahkan <i>Tuak Baro Sai'i</i>	Kata	<i>Tuak</i>	Minuman tradisional di Manggarai
	Frase	<i>Tuak baro sa'i</i>	Minuman tradisional sebagai simbol pemberitahuan atas kedatangan keluarga mempelai pria
		<i>Alo agu pulu</i>	Delapan satuan dan puluhan
		<i>Gho'o kali wien</i>	Sekaranglah saatnya
		<i>Baro sa'i</i>	Memberitahukan
	Kaliamt	<i>Rantang babang agu langat</i>	Agar tidak menjadi sesuatu yang asing

		<i>Rantang meka toe ata</i>	Agar tidak menjadi tamu yang tidak dikenal
	Wacana	<i>Gho'ok aku sai? Lite ta, gho'o tua? daku</i>	Sekarang saya sudah datang, inilah wujud kedatangan saya (sambil memberikan stu wah tuan kepada tongka Pi)

Tabel 26. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Pembukaan Peminangan (menyerahkan *tuak baro sa'i*)



Gamabar 10. Tongka Pa Menyerahkan *Tuak Baro Sa'i*

Gambar 10 di atas, adalah salah satu wujud nonlingual yang terjadi pada pembukaan proses peminangan. Seperti yang terlihat pada gambar, *tongka* dari Pa/pria, menyerahkan *tuak baro sa'l* kepada *tongka* Pi/gadis. Hal ini merupakan sebagai simbol pemberitahuan atas kedatangan keluarga mempelai pria ke rumah mempelai wanita. Lawan dari *tuak baro sa'l* adalah menyerahkan *tuak toi lose agu sasa kope*.

b. Menyerahkan *Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope*

Setelah memberikan *tuak baro sa'l* dari keluarga Pa (*woe*), acara berikutnya adalah memberikan *tuak toi lose agu sasa kope* dari pihak Pi (*iname*). Kalimat *tuak toi lose agu sasa kope* ini memiliki makna yang sangat mendalam dalam bahasa Manggarai Barat yaitu sebagai bentuk penyambutan/penerimaan keluarga Pi atas kehadiran para *woe* (keluarga Pa).

Dalam konteks yang tidak langsung, *tongka* Pi, ingin memberitahukan kepada seluruh keluarga Pa, tentang tempat tinggal mereka dalam melepas lelah selama berjalan menuju rumah Pi dan sampai acara prosesi pernikahan selesai. Dalam hal ini Pa disambut dengan *tuak sebagai simbol toi lose agu sasa kope*. *Tuak* tersebut adalah salah satu wujud semiotik yang muncul saat berdialog.

Dialog-dialog tersebut, masing-masing memiliki nilai budaya yang sangat tinggi baik di mata woe (keluarga Pa), maupun sebaliknya. Dalam peristiwa ini, *tongka* Pi menyerahkan sebotol anggur sebagai simbol *tuak toi lose agu sasa kope*. Seperti halnya dalam *tuak baro sa'l*, *tongka* dari Pa/laki-laki menyerahkan satu wadah *tuak*, sebagai simbol rasa hormat mereka terhadap keluarga Pi/gadis. Hal serupa pun dilakukan oleh keluarga Pi/gadis, sebagai lambang rasa senang/hormat mereka terhadap kehadiran keluarga mempelai laki-laki.

Di samping wujud semiotik yang berupa benda, di dalam peristiwa ini pun memiliki wujud semiotik yang berupa satuan lingual. Tabel 27 berikut adalah contoh dari wujud tersebut.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
Menyerahkan <i>Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope</i>	Kata	Reweng	Ujaran (dikaitkan dengan konteks tertentu)
		<i>Tuak</i>	Minuman tradisional di Manggarai
	Frase	<i>Semu mori keru</i>	Agar Tuhan tau/dengar
		<i>Weda rewa tuke mbaru</i>	Mendatangi rumah
	Kalimat	<i>Tuak toi lose agu sasa kope</i>	Minuman tradisional sebagai simbol penerimaan atas kedatangan keluarga mempelai Pa

Tabel 27. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Pembukaan Peminangan (menyerahkan *tuak toi lose agu sasa kope*)

Untuk mengetahui wujud peristiwa tersebut dapat lihat pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. *Tongka Pa Menerima Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope*

Gambar 11 di atas, adalah salah satu wujud nonlingual yang terjadi pada pembukaan proses peminangan. Seperti yang terlihat pada gambar, *tongka* dari Pi/gadis, menyerahkan *tuak toi lose agu sasa kope* kepada *tongka Pa*/laki-laki. Hal ini merupakan salah satu simbol penerimaan/penyambutan keluarga Pi atas kedatangan keluarga Pa.

Kedua peristiwa tersebut merupakan simbolisasi budaya, dalam pembukaan menuju ke puncak “acara peminangan”. Dilihat dari alur serta makna yang tersirat di balik kedua istilah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi budaya dan bahasa yang tersirat di dalam dialog. Istilah-istilah ini membentuk sebuah kondisi kedekatan antarpartisipan. Kondisi tersebut menjadi sebuah realitas budaya yang dirasakan oleh keluarga dari kedua mempelai. Di sinilah salah satu letak kesetiaan kedua mempelai dalam mempertahankan reputasi dan relasi mereka secara adat, demi membangun sebuah kekerabatan baru.

2.2. Acara Inti

Pada peristiwa ini, ada istilah *yang disebut 'wa tana-eta sekang'*. Istilah ini merupakan sebutan untuk *belis* (mas kawin) sebelum melakukan *rekak* (peminangan). Secara etimologis istilah *wa tana eta sekang* ini berasal dari bahasa Manggarai yaitu *wa tana* yang berarti di tanah dan *eta sekang* yang berarti di atas pondok. Kata di tanah dan di atas pondok merupakan arti yang sesungguhnya dari kedua istilah tersebut.

Di dalam konteks pernikahan orang Manggarai Barat, kedua istilah tersebut memiliki makna tersendiri yaitu sebutan untuk *belis*/mas kawin berupa “hewan” yang disebut *wa tana*, sedangkan *eta sekang* berarti *belis*/mas kawin yang berupa “*saung kala* (uang)”.

Memutuskan *wa tana eta sekang* ini, disesuaikan dengan keputusan yang dibicarakan oleh kedua *tongka* serta berdasarkan permintaan dari keluarga Pi/gadis. Misalnya didalam penelitian ini responden yang bernama Hendrikus Senudin (50) menerangkan bahwa, *belis* Pi sebanyak *sepulu paca* dengan rincian *liman kaba dan liman jarang* (lima ekor kerbau dan lima ekor kuda) untuk *wa tanah*, sedangkan *eta sekang*, *limam pulu jutan saung kala* (berupa uang sebesar lima puluh juta).

Berdasarkan keterangan Bapak Andreas Angor (60), menurut adat pernikahan budaya Manggarai Barat, *belis* ini adalah harga seorang gadis. *Belis* ini, bisa dibawa sekaligus, namun bisa juga tidak, tergantung kemampuan Pa. Di dalam peristiwa ini, ada dialog khusus yang digunakan oleh masing-masing *tongka*, seperti yang terlihat pada

Dalam melengkapi dialog-dialog tersebut selalu muncul istilah-istilah khusus, yang dipilih sebagai sesuatu yang menggambarkan realitas bahasa di dalamnya. Istilah-istilah ini merupakan wahana yang membentuk arti yang

bermakna dalam setiap ujaran yang ingin disampaikan oleh *tongka* (sebagai penutur utama dalam pernikahan adat Manggarai Barat). Tabel 28 berikut adalah contoh wujud semiotik bahasa yang muncul pada peristiwa dialog dalam acara inti tersebut.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
Acara Inti	Kata	<i>Pasa/paca</i>	Sebutan untuk belis/mas kawin
	Farse	<i>Wa tana eta sekang</i>	Sebuatan untuk mas kawin yang berupa hewan dan uang
	Kalimat	<i>Wi'ak agu perik</i>	Dicabik-cabik dan bagi sedikit-demi sedikit
	Wacana	<i>Wa tanad mori, sepulu pu'un pasa/paca, eta sekang moriga limam pulu jutan saung kala</i>	Jumlah belis yang akan diberikan sebagai mas kawin berupa hewan 10 ekor dan uang lima puluh juta.
		<i>Angkah wa tana, kekang eta sekang. Toe le mu'u kanang laku, gho'o keng reweng daku</i>	Besarnya belis itu sudah diketahui, oleh karena itu, saya tidak hanya sekedar mengetahuinya, inilah rasa terima kasih yang bisa diberikan (<i>tongka</i> Pa sambil memberikan sejumlah uang)

Tabel 28. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara Inti

2.3. *Rekak*

Setelah keluarga Pa/laki-laki menyatakan sanggup untuk membayar *belis/mas kawin*, mempelai laki-laki diperkenankan untuk melamar Pi secara resmi. Dalam budaya orang manggarai Barat, hal ini disebut *rekak* (peminangan). *Rekak* yang dimaksudkan di sini adalah sebuah bukti cinta Pa/laki-laki terhadap

Pi/gadis dengan disaksikan oleh seluruh keluarga besar dari keluarga mereka masing-masing.

Melalui peristiwa inilah, orang Manggarai meyakini bahwa Pi/gadis telah resmi menjadi seorang calon istri seacara *hadat*/adat. Wujud prosedural dalam acara *reka* ini adalah *paluk kila* atau tukar cincin. *Paluk kila* (tukar cincin) ini adalah salah satu wujud simbol peristiwa budaya dalam prosesi peminangan di Manggarai Barat.

Gambar 12 berikut adalah wujud aktivitas kedua mempelai saat *rekak*. Dalam peristiwa ini, kedua mempelai saling menyatakan rasa cintanya. Wujud dari rasa cinta tersebut terletak pada dua hal yaitu *saung kala* (uang) dari mempelai laki-laki dan *kila* (cincin) dari mempelai wanita.



Gambar 12. Pa dan Pi Melakukan *Rekak*

Di dalam peristiwa ini, banyak orang yang hadir, mereka terdiri dari keluarga besar Pi dan keluarga Pa (bisa diwakili oleh beberap orang saja). Ada pun yang wajib terlibat dalam dialog saat *rekak* ini adalah kedua mempelai yang masing-masing menyatakan cintanya di hadapan keluarga besar mereka. Selain kedua mempelai adalah *tongka* Pa dan *tongka* Pi, serta satu orang saksi yang mewakili keluarga Pi (saksi ini bisa siapa saja) yang penting dia bagian dari keluarga Pi yang memahami acara adat.

Di dalam peristiwa ini, banyak dialog yang bermakna, baik bagi keluarga Pi maupun bagi keluarga Pa. Makna-makna itu terbentuk dari fungsi bahasa sesuai dengan variasi penggunaan istilah yang digunakan saat dialog berlangsung. Tabel 29 berikut adalah contoh wujud semiotik bahasa yang digunakan saat acara *rekak*.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
Acara Rekak	Kata	<i>Kope</i>	Sebutan untuk mempelai pria
		<i>Kila</i>	Cincin
		<i>Mbolot</i>	Terbelit/susah
	Frase	<i>Pande uwa</i>	Membuat menjadi bertambah besar
		<i>Pande langkas</i>	Membuat mejadi bertambah tinggi
		<i>Saung kala</i>	Daun sirih
	Kalimat	<i>Adak reka sama koeh</i>	Peminangan tanpa diketahui oelh seluruh keluarga besar dari kedua mempelai
	Wacana	<i>Ase kae dom</i>	Semua keluarga besarnya
		<i>Neka koe toto nomor lita ta, tombo gho'o. ngasang jaong ghi senggo'o, toe masi'al reweng dite (sambil memberikan daun sirih/uang kepada tongka Pi)</i>	Tolong jangan menyebut seberapa besar angka untuk melakukan reka ini, sambil membrikan sejumlah uang kepada tongka Pi

Tabel 29. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara *Rekak*

Tabel 29 di atas adalah beberapa contoh unsur semiotik bahasa yang berupa satuan lingual. Satuan lingual ini terdapat pada saat berdialog dalam acara *rekak*. Dari masing-masing unsur, memiliki wujud semiotik yang terdiri kata, frase, kalimat dan wacana.

3. Wujud Semiotik Bahasa pada Proses *Sompo*

Sompo adalah sebuah istilah yang terdapat pada prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Manggarai Barat. Secara harafiah, kata *sompo* ini memiliki arti umum yaitu mengangkat atau menggendong. Di dalam konteks pernikahan adat ini, *sompo* yang dimaksud adalah suatu proses mengangkat atau menggendong seorang gadis, dengan tujuan untuk dipindahkan atau diserahkan kepada *woe*/keluarga Pa/laki-laki secara *hadat*/adat. Proses ini terjadi apabila semua urusan *belis* sudah disetujui oleh kedua belah pihak yakni antara keluarga Pa/laki-laki dan keluarga Pi/perempuan. Untuk lebih jelas proses *sompo* ini dapat dilihat pada Gambar 13 berikut.



Gambar 13. Pi Saat *Sompo*

Wujud prosedural *sompo* dalam prosesi pernikahan adat Manggarai Barat adalah harus ada bunyi gong saat Pi/gadis diangkat menuju ke tempat duduk Pa. Bunyi gong ini sebagai simbol adat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan kepada para leluhur tempat tinggal Pi, bahwa ia akan segera menjadi seorang istri. Bunyi gong baru bisa dihentikan apabila *tongka* dari laki-laki sudah *pa'u reweng* (membicarakan satu hal yang terkait dengan konteks yang terjadi) yaitu dengan memberikan *saung kala*/uang kepada orang yang memukul gong

tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu *lomes* atau gaya dari pihak *iname*/keluarga Pi untuk meminta uang kepada pihak *woe* atau keluarga laki-laki.

Di samping itu, ada juga *lomes* (gaya). Gaya lain yang bisa terjadi, misalnya orang yang menggendong Pi saat *sompo* itu berpura-pura tidak sanggup mengangkatnya dengan ungkapan *mael ami sompo molas gho'o gew teing koe wae inung ami*. Jika diterjemahkan, arti dari kalimat ini yaitu “kami capek mengangkat Pi/gadis, berikan kami air”.

Di dalam budaya pernikahan orang Manggarai Barat, kalimat ini merupakan suatu bentuk *lomes*/gaya dari mereka yang mengangkat Pi, dengan maksud *tongka* harus memberi mereka uang sebagai imbalan saat mengangkat Pi ke hadapan pihak *woe*. Oleh karena itu, *woe* wajib menanggapi hal itu dengan memberi mereka air minum yang berupa *saung kalan*/uang. Jadi, *wae inung* adalah sebuah istilah untuk meminta sesuatu saat peristiwa *sompo*.

Setelah *reweng* dari *tongka* Pa/laki-laki selesai, berikutnya adalah *reweng* dari *tongka* Pi/gadis. Inti dari *reweng* ini adalah sebagai ungkapan persetujuan agar bunyi gong tersebut dihentikan, karena acara *sompo* harus segera dilanjutkan. Setelah ada kesepakatan, *tongka* Pi akan menyuruh tukang pukul gong itu untuk segera diam (tidak membunyikan gong lagi). Untuk lebih jelas, wujud prosedural *sompo* tersebut, lihat Gambar 14 berikut.



Gambar 14. Membunyikan Gong Saat *sompo*

Dengan demikian, inti/makna dari *sompo* tersebut adalah suatu proses yang menunjukkan bahwa Pi/gadis diantar ke tempat duduk laki-laki/Pa dan keluarganya untuk tinggal bersama dan secara budaya gadis/Pi resmi menjadi bagian dari keluarga laki-laki/Pa seumur hidup. Rangkaian keseluruhan dari peristiwa ini disebut dengan istilah *regha lesak peno pa'ang* . Artinya semua proses yang terjadi serta mas kawin yang dimintai oleh pihak Pi/gadis telah terpenuhi atau telah disepakati maka proses *sompo* pun resmi dilaksanakan. Gambar 15 berikut adalah salah satu wujud saat acara *sompo*.



Gambar 15. Pi Duduk Bersama Pa

Pada Gambar 15 di atas, kedua mempelai sudah duduk bersama. Hal ini menunjukkan bahwa proses *sompo* sudah selesai. Tabel berikut adalah beberapa contoh wujud semiotik yang terdapat pada proses *sompo*.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
Sompo	Kata	<i>Lomes</i>	Gaya/cara mengungkapkan sesuatu saat berdialog
	Frase	<i>saung kala</i>	Daun sirih
	Kalimat	<i>regha lesak peno pa'ang</i>	Semua urusan belis selesai dilaksanakan
	Wacana	<i>mangas tombo one pisa "wa tana eta sekang", gho'o kole ngasang jaong "regha lesa peno pa'ang" podo lite pdo laku. Reweng daku kesag lite, ole, nughu nggong ditet mori, tombo ditet mori, "toe le mu'u kanang laku" "neka koe toto nomor" lite ta. "Gho'o reweng daku" (sambil memberikan sejumlah uang/saung kala).</i>	Wacana ini adalah salas satu bentuk permohonan dari <i>tongka</i> Pa, agar gong yang dibunyikan saat <i>sompo</i> segera berhenti. Untuk menghentikan bunyi tersebut, <i>tongka</i> Pa wajib memberikan sesuatu kepada orang yang memukul gong. (berupa uang), agar gong itu tidak berbunyi lagi.
		<i>nughu nggong deggau wleng nana ga, gho'o wa seng ne lik nggong ghitu ga.</i>	Wacana ini sebagai bentuk ujaran yang diucapkan oleh <i>tongka</i> Pi agar bunyi gong itu segera berhenti.
		<i>"anak dite ta, woteg gaku". Ole ndo"o main lose di woteg ta, gho'o reweng daku (sambil memberikan sejumlah uang/saung kala).</i>	"Anak anda menantu saya". Sekarang di sinilah tempat duduknya. Dialog ini meminta kepada <i>tongka</i> Pi agar Pi segera pindah untuk duduk bersama di tempat duduk Pa. (sambil menyerahkan sejumlah uang kepada <i>tongka</i> Pi)
		<i>reweng te si'al situ ta, losa dite, jaong le pede. Ome toe nenggitu losa dite, ngong ga ghemong jaong de pede. Woko nenggitu kali losa dite ga, "se'e mai ghau enu ga". Ite kudut lonto sama. O lonto sina mai ise emam o ghau ga.</i>	

Tabel 30. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara Sompo

4. Wujud Semiotik Bahasa pada Proses *Nika Hadat*

Setelah acara *sompo*, acara selanjutnya adalah *nika hadat*. Dalam budaya orang Manggarai Barat, terdapat sebuah istilah yaitu "*nika hadat*". *Nika hadat* ini merupakan salah satu tahapan budaya yang dilakukan setelah proses *sompo*. Menurut informan dalam penelitian ini, makna *nika hadat* adalah suatu proses, dimana kedua mempelai memasuki kamar pengantin.

Nika hadat ini akan dilaksanakan apabila semua urusan, "*wa tana eta sekang*" (*belis/mas kawin*) selesai serta disetujui oleh kedua keluarga mempelai. Orang Manggarai mengistilahkan hal ini adalah "*regha lesak peno pa'ang*". *Regha lesak peno pa'ang* ini merupakan sebuah istilah budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam budaya pernikahan orang Manggarai yang berarti segala urusan *weki* atau urusan *belis/mas kawin* sudah dilaksanakan secara menyeluruh. Jika semuanya selesai dilaksanakan, kedua mempelai diperbolehkan untuk menikah secara *hadat* atau adat.



Gambar 16. *Sasa Selek Molas*

Gambar 16 di atas merupakan suatu bentuk proses *nika hadat*. Pada Gambar tersebut, Pi/gadis sudah pindah posisi yaitu duduk di samping Pa/laki-

laki. Hal ini menunjukkan bahwa Pi sudah resmi menjadi bagian dari keluarga Pa. berdasarkan informasi, Gambar 16 tersebut merupakan salah satu dari keluarga Pa yang turut hadir saat itu melepaskan *balibelo* (salah satu perhiasan budaya yang dipakai saat prosesi pernikahan adat). Benda ini biasanya dipakai pada kepala Pi. Saat *balibelo* itu diturunkan dari kepala Pi, orang Manggarai, menyebutnya dengan istilah *sasa selek molas* (Pi melepaskan riasannya). Hal ini dilakukan dengan maksud Pi/gadis bersiap-siap melangkah ke prosesi berikutnya yaitu memasuki kamar pengantin untuk mengikuti proses *nika hadat*.

Ada pun prosedural yang dilakukan saat *nika hadat* ini yaitu mempelai wanita/Pi dan mempelai laki-laki/Pa masuk di sebuah kamar yang telah disediakan di rumah Pi/gadis. Peristiwa ini disebut *karong loang*.

Karong loang adalah salah satu bentuk peristiwa adat yang dilakukan saat *nika hadat*. Di dalam peristiwa ini, kedua mempelai memasuki kamar pengantin secara bergiliran. Yang berhak masuk pertama adalah mempelai wanita bersama seorang perempuan yang disebut dengan istilah *karong molas* (seorang wanita yang menemani pengantin wanita/Pi saat *nika hadat* berlangsung), seperti yang tertera pada Gambar 17 berikut.



Gambar 17 Pi/gadis memasuki kamar pengantin

Setelah mempelai wanita memasuki *loang* (kamar) pengantin pria bersama *karong reba* pun menyusul memasuki kamar pengantin, sebagaimana yang terlihat pada Gambar 18 berikut



Gambar 18. Pa/Laki-laki memasuki kamar pengantin

Pada saat kedua mempelai berada di dalam kamar pengantin, *karong loang* dari *kope/reba* (Pa/laki-laki) akan memberikan sejumlah *saung kala* kepada *karong molas* sebagai simbol rasa terima kasih telah mengantarkan Pi dan mengijinkan pengantin pria memasuki kamar pengantin.

Di dalam kamar ini kedua mempelai tersebut dinasihati untuk bagaimana kedepannya terutama dalam hidup berumah tangga. Pristiwa ini adalah wujud keyakinan budaya yang terdapat pada prosesi pernikahan adat Manggarai Barat, serta merupakan akhir dari acara *nika hadat*. Gambar 20 berikut merupakan cuplikan saat kedua mempelai berada di dalam kamar pengantin bersama dua orang *karong loang*/pendampingnya.



Gambar 19. Kedua pengantin berada di dalam kamar pengantin

Di dalam proses *nika hadat* ini, ada dialog-dialog khusus yang digunakan oleh *tongka*. Dialog-dialog ini merupakan wujud semiotik bahasa yang digunakan saat proses *nika hadat* berlangsung.

Tabel 31 berikut adal beberapa contoh wujud semiotik bahasa yang digunakan pada proses *nika hadat*.

Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
<i>Nika hadat</i>	Wacana	<i>reweng daku mendik lite kudut "nika hadat" ise anakm. Toe mu'u kaut laku, "gho'o keng reweng daku" (teing agu sa botol tuak).</i>	Saya hambamu ingin mengatakan bahwa anak kita (kedua mempelai) hendak melakukan <i>nika hadat</i> . Bukan hanya berupa informasi saja, tapi inilah wujud ujaran saya (sambil mmeberikan sebotol <i>tuak</i>)
		<i>daku mendik kole, nggop jaong "nika hadat" lite, nughu jaong na, "ngger sili-ngger se'e". "tegi koe reweng" diteg ta, so'o koe tombon.</i>	Saya juga sebagai hambamu, hendak mengetahui, bagaimana atau apa yang hendak hamba lakukan dalam nika hadat ini, mohon

			petunjuk Anda tuan
		<i>kudut ita taud tombo, kong baen lite, "nika hadat ghitu ta" lima ratus seng.</i>	Agar ujaran ini bisa saling dipahami, nika hadat itu berupa uang sejumlah lima ratus ribu
		<i>nawa tanah laku, bom le manga. Toe kole tibah laku, ai gho'op ngasang jaong "ita taud tombo lite" de alo agu pulu. Yo reweng dite, nipuh laku kesam lite. Lima ratus tae de kesag. Rantang mu'u kanang gho'o keng reweng daku.</i>	Inti dari dialog ini, bahwa apa yang diucapkan oleh tongka terkait dengan jumlah uang yang harus dibawa saat nika hadat, disetujui oleh keluarga Pa, walau sebenarnya jumlah tersebut sungguh sangat mahal.

Tabel 31. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara Nika Hadat

Tabel 31 di atas adalah beberapa contoh wujud semiotik yang terjadi pada saat acara nika hadat. Seperti yang terhat pada tabel, di dalam dialog yang terjadi pada *nika hadat* ini, tidak ada unsur lingual yang berupa kata, frase dan kalimat kecuali wacana. Hal ini merupakan salah satu realitas wujud semiotik yang terdapat pada proses *nika hadat*.

5. Wujud Semiotik Bahasa pada Proses Podo

Podo adalah salah satu istilah dalam budaya pernikahan adat Manggarai Barat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kata "*podo*" artinya antar atau mengantar. Dalam konteks pernikahan budaya Manggarai Barat, kata "*podo*" memiliki makna yaitu mengantar Pi untuk tinggal bersama laki-laki/Pa di tempat tinggal keluarga Pa dengan melewati berbagai peristiwa budaya.

Hal ini dilakukan agar kedua mempelai bisa hidup bersama, membangun keluarga baru bersama, baik dalam suka maupun dalam duka. Dalam istilah Manggarai yaitu "*kudut ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama*" yang artinya bersama-sama membangun rumah tangga.

Di samping itu, acara *podo* ini pun dilakukan setelah juru bicara Pi/gadis menyetujui permintaan dari juru bicara Pa/laki-laki. Jika dari kedua pembicara tersebut sudah sepakat maka seluruh keluarga Pi akan membiarkan Pi/gadis pulang bersama dengan woe atau keluarga Pa.

Di dalam acara *podo* ini, ada beberapa wujud semiotik. Wujud-wujud tersebut hadir pada satuan unsur lingual yang digunakan saat berdialog. Sebagaimana yang terjadi di dalam dialog pada tahap-tahap sebelumnya, di dalam peristiwa *podo* ini terdapat beberapa proses acara inti seperti acara *wegi rugha*, *teing lipa pegher*, *teti manuk pentang pitak*, dan *toi wase paca/belis*. Agar lebih jelas, terkait dengan wujud semiotik dari setiap peristiwa yang terjadi, dapat pada uraian-uraian berikut.

5.1. *Wegi Rugha/Gerep Rugha*

Istilah *wegi rugha* berasal dari bahasa Manggrai yaitu *wegi* dan *rugha*. *Wegi* artinya “injak” sedangkan *rugha* artinya “telur”. Acara *wegi rugha/gerep rugha* merupakan bagian dari acara *poda*. Acara ini dilakukan setelah *tongka data rona* (juru bicara dari Pa/laki-laki) dan *tongka data inewai* (juru bicara dari Pi/gadis) sudah saling menyepakati untuk melaksanakan acara *podo*.

Tempat *wegi rugha/gerep rugha* dilaksanakan di tempat atau rumah keluarga Pa/laki-laki. Yang menyediakan bahan dari *gerep rugha* ini adalah keluarga dari Pa/laki-laki. Ada pun bahan-bahan yang di sediakan dalam *gerep rugha* ini yaitu *leke mata*, *saung tadak*, dan *rugha manuk*.

Leke mata adalah tempurung kelapa yang memiliki dua mata atau lubang. Dalam budaya orang Manggarai Barat, *leke mata* diyakini sebagai simbol sebuah wadah atau tempat yang bisa berfungsi untuk beralas atau menadah diri atau keturunan dan apabila sakit bisa membuang kotorannya melalui kedua

bolongan atau mata dari *leke* atau tempurung kelapa tersebut. *rugha*/telur adalah simbol keturunan. Demikian pula dengan *saung tadak* yakni sebagai simbol keturunan yang sehat.

Di sisi lain, ada pula istilah yang khas dari acara *wegi/gerep rugha* ini yaitu "*borek one bosel agu ta'l sala wa'i*". Istilah "*borek one bosel agu ta'l sala wa'i*" apabila pada saat Pi/gadis *wegi rugha*/menginjak telur, percikan cairan telur tersebut mengenai betis dan kaki Pi/gadis. Orang Manggarai meyakini hal tersebut bahwa suatu saat nanti Pi/gadis memiliki keturunan yang sangat banyak. Pernyataan tersebut merupakan makna dari "*borek sala bosel agu ta'l sala wa'i*".

Untuk lebih jelas wujud *leke mata*, *rugha* dan *saung tadak* tersebut, dapat dilihat pada Gambar 20 berikut.



Gambar 20. Salah Satu Wujud Semiotik pada Acara Podo

5.2. Teing Lipa Pegher

Anak, ai "Lembor sale, Ruteng ne se'e". gho'o kali sai ndo'o ga, "kong baen le wancang wa leba eta" one lonto gho'o, "kudut molor agu meler" sangged one wintuk agu mantar tai, agu kudut ndeng kaeng kilo gho'o "lipa pegher" daku emam.

Pernyataan di atas hampir tidak memiliki terjemahan secara gamblang di dalam bahasa Indonesia, namun memiliki makna khusus bagi pernikahan adat

orang Manggarai Barat. Seperti ungkapan “*kong baen le wancang wa leban eta*” memiliki makna konotasi bahwa kedatangan Pi/gadis akan segera diketahui oleh rumah atau tempat tinggal Pa. Demikian pula dengan istilah “*kudut molor agu meler*” (tepat dan benar) yang bermakna bahwa apabila Pi/gadis berada atau tinggal bersama suami dan keluarga suaminya, tidak akan kemana-mana lagi hati, pikiran dan jiwanya, melainkan tau diri dan tetap bersama-sama dalam keluarga itu selamanya dan segala perbuatannya dalam membina rumah tangga benar dan tepat agar kemakmuran dan kesuburan dalam rumah tangganya tetap terjaga.

Sementara istilah “*Lembor ne sale Ruteng se’e*” adalah sebuah pengandaian tentang tempat asal Pa/laki-laki dan Pi/gadis sebelum mengungkapkan makna dari “*lipa pegher*” hal ini bisa di bilang sebagai kalimat pembuka dalam dialog penyerahan *lipa pegher*.

“*Lipa pegher*” adalah sebuah istilah dalam budaya pernikahan adat orang Manggarai yang memiliki makna sebagai kain pengikat atau pelindung bagi kedua mempelai, agar setiap tingkah dan perbuatan mereka senantiasa dilindungi serta *molor agu meler* (tepat dan benar) baik dalam mengasuh anak-anak mereka maupun dalam membangun keluarga baru dikemudian hari. “*Lipa pegher*” ini, berupa kain *songke* yang terbuat dari benang yang ditenun sesuai dengan motif yang diinginkan atau sebagai salah satu kain khas atau kain adat orang Manggarai.

5.3. Teti Manuk Pentang Pitak

Berdasarkan hasil wawancara dengan Simon Jat (51) *manuk pentang pitak* adalah salah satu bentuk keyakinan orang Manggarai Barat sebagai simbol membersihkan diri Pi/gadis, atau dengan kata lain, agar semua liku-liku

kehidupan yang pernah dialami baik oleh keluarga Pi/gadis maupun oleh gadis itu sendiri.

Dalam budaya orang Manggarai, hal ini diyakini, bahwa semua pengalaman gelap seperti “*saki agu niwi-newang*” (kotoran dan liku-liku kehidupan) yang pernah terjadi dalam keluarga maupun Pi/gadis itu sendiri, akan dibuang bersama darah ayam yang sudah *tudak* (dimantrakan) serta disembeli saat tiba di rumah Pa/laki-laki. Artinya Pi/gadis bukan sebagai warga dari desanya lagi, namun ia sudah dinyatakan sebagai warga dari kampung suaminya.

Acara *teti manuk pentang pitak* juga, merupakan akhir dari prosesi pernikahan dalam budaya Manggarai Barat. Peristiwa ini terjadi di rumah laki-laki dengan melibatkan seluruh keluarga besar Pa/laki-laki.

5.4. *Toi Wase Paca/Belis*

Toi wase paca adalah salah satu bentuk ungkapan budaya saat acara *podo paca/belis/mas kawin*. Peristiwa ini terjadi ketika keluarga Pa/laki-laki mengantar *paca/belis* (mas kawin) yang berupa hewan atau seperti dijanjikan saat peminangan berlangsung.

Ada pun hal-hal yang dibicarakan dalam dialog *toi wase paca* ini adalah menyangkut jumlah *paca* yang dibawa saat itu. Orang yang terlibat di sini tidak begitu banyak, yang wajib hadir adalah *tongka* dari masing-masing mempelai serta beberapa saksi dari kedua mempelai. Saksi yang dimaksud di sini, bisa siapa saja, yang terpenting masih memiliki hubungan keluarga. Peristiwa ini juga tidak harus dilakukan setelah Pi melaksanakan acara *podo*, namun tergantung kesepakatan dari keluarga Pa/laki-laki, kira-kira kapan waktu yang ditentukan untuk mengantarkan *paca* tersebut.

Seperti sudah diuraikan sebelumnya bahwa, keseluruhan dari proses *podo* ini memiliki beberapa peristiwa khusus yang terjadi di bagian pembukaan dan pada bagian akhir. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan representasi fenomena semiotik baik lingual maupun nonlingual yang terdapat pada proses *podo*.

Tabel 32 berikut adalah beberapa hal menyangkut wujud semiotik bahasa yang terdapat pada proses *podo* (*wegi/gerep rugha*).

No	Konteks	Wujud Satuan Lingual		Arti
1	Pembukaan	Wacana	<i>karaeng, kudut "ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama", ise enu agu nana ga, o podo ghe enu ge ta. Rantang mu'u kanang laku gho'o keng reweng daku (tei egu saung kala).</i>	Inti dialog ini, adalah sebuah permohonan dari tongka Pa, agar Pi segera di antar ke rumah/tempat tinggal Pa. wujud ujaran ini diberinya sejumlah uang kepada tongka Pi.
2	<i>Wegi/gerep rugha</i>	Frase	<i>leke mata</i>	Tempurung kelapa yang memiliki dua lubang
			<i>Saung tadak</i>	Daun tadak
			<i>Rugha manuk</i>	Telur ayam kampung
		Kalimat	<i>borek one bosel agu ta'l sala wa'l</i>	Kotoran bayi yang muncrat dan terkena di kaki ibunya
3	<i>Teing lipa pegher</i>	Wacana	<i>Anak, ai "Lembor sale, Ruteng ne se'e". Gho'o kali sai ndo'o ga, "kong baen le wancang wa leba eta" one lonto gho'o, "kudut molor agu meler" sangged one wintuk agu mantar tai, agu kudut ndeng kaeng kilo gho'o "lipa pegher" daku emam.</i>	Inti dari dialog ini adalah sebuah doa dan harapan dari keluarga mempelai, agar rumah tangga mereka kelak menjadi rumah tangga yang selalu benar dan tepat serta selalu dijaga baik dalam mengasuh anak-anak mereka maupun dalam menempuh hidupnya yang akan datang.
4	<i>Teti manuk pentang pitak</i>	Kalimat	<i>saki agu niwi-newang</i>	Segala kotoran
5	<i>Toi wase paca</i>	Farase	<i>acernaow wase wunut,</i>	Sebuah pagar hidup diikat dengan tali yang terbuat dari serabut pohon aren/nira

		Kalimat	<i>ela le lutur lancsing sili siko</i>	Istilah ini hampir tidak bisa diterjemahkan, tapi maksud dari istilah ini adalah segala urusan <i>belis</i> /mas kawin sudah disepakati dan pihak Pa sanggup membawa semuanya.
--	--	---------	--	--

Tabel 32. Contoh Wujud Semiotik Bahasa pada Acara *Podo*

Tabel 32 di atas adalah beberapa contoh wujud semiotik bahasa yang digunakan pada saat acara *podo* berlangsung. Seperti yang terlihat pada tabel tersebut, tidak semua unsur satuan lingual atau nonlingual itu hadir disetiap dialog yang terjadi pada setiap konteks. Hal ini merupakan bagian dari fenomena semiotik bahasa yang digunakan pada proses *podo*.

b. Wujud Semiotik Bahasa yang Berupa Nonlingual

Wujud nonlingual yang terdapat pada penelitian ini menyangkut seluruh realitas fenomena semiotik yang ada di luar unsur lingual. Fenomena tersebut terkait dengan unsur tertentu yang berupa pelibat, benda, atau berupa hewan yang merepresentasikan fenomena makna bahasa. Perlu diketahui bahwa realitas konkret suatu bahasa tidak hanya terletak pada unsur sistematis dari bahasa itu sendiri. Namun, lebih dari padanya bahwa ada unsur lain yang mendukung terbentuknya unsur sistematis tersebut. Misalnya, yang terdapat pada wacana pernikahan adat budaya Flores ini.

Sekali lagi penulis tegaskan, bahwa pada hasil penelitian sudah diuraikan secara jelas, terkait dengan fenomena wujud nonlingual ini. Fenomen yang dimaksud di sini, terletak pada realitas sosikultur yang sudah dianut oleh masyarakat Manggarai Barat. Dari hasil penelitian ini, realitas sosiokultur tersebut hadir pada setiap unsur wacana seperti pelibat, medan dan modus. Dari setiap

realitas tersebut, terbentuk sebuah fenomena yang merupakan aspek yang merepresentasikan realitas sosiokultur pada masyarakat Manggarai Barat. Hal ini merupakan bagian wujud semiotik bahasa yang berupa nonlingual.

Wujud nonlingual yang akan disajikan pada bagian pembahasan ini, mencakup seluruh tahap yang terdapat pada keseluruhan proses. Hal ini dilakukan agar unsur-unsur tersebut mudah diklasifikasi serta dipahami. Pengklasifikasian tersebut, dilakukan berdasarkan konteks yang terjadi pada aktivitas dialog, sebagai representasi realitas bahasa dan budaya pada keseluruhan proses. Untuk memahami seperti apa wujud nonlingual tersebut, dapat dilihat pada contoh yang tertera di Tabel 33 berikut.

Wujud Semiotik	Arti	Keterangan
<i>Woe</i>	Seluruh keluarga besar mempelai Pa/laki-laki.	Pelibat
<i>Iname</i>	Seluruh keluarga besar mempelai Pi/wanita.	
<i>Tongka/letang temba laro jaong</i>	Orang yang menjadi juru bicara dalam prosesi pernikahan	
<i>Letang</i>	Orang membantu Pa/laki-laki, pada awal mencari seorang istri	
<i>Ase kae 1</i> <i>Ase kae 2</i>	1. Adik dan kakak kandung dari masing-masing mempelai 2. Sahabat dan handaitoulan dari kedua mempelai (jika ada)	
<i>Ghae reba</i>	Handaitoulan dari mempelai Pa/laki-laki	
<i>Ghae molas</i>	Handaitoulan dari mempelai Pi/gadis	
<i>Rasi/raci ngoel</i>	Pinang muda	Benda
<i>Kala</i>	Daun sirih	
<i>Taghang</i>	Kapur sirih	
<i>Mbako</i>	Tembakau	
<i>Gola</i>	Gula	
<i>nggong</i>	Gong	
<i>Tuak</i>	Minuman tradisional	
<i>kila</i>	Cincin	
<i>kaba</i>	Kerbau	Hewan
<i>Jarang</i>	Kuda	
<i>Manuk</i>	Ayam	
<i>Ela rincangaung</i>	Babi setinggi kolong rumah orang Manggarai	
<i>Kaba ra'um rangga</i>	Kerbau yang sangat tua (tanduknya sudah saling bersentuhan)	

Tabel 33. Wujud Nonlingual pada Keseluruhan Prosesi Pernikahan

2. Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Pernikahan Adat Budaya Flores

Pada poin yang kedua ini, sekali lagi penulis tekankan bahwa, untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga dari penelitian ini, akan dibahas dalam satu sub tema. Hal ini dilakukan karena pada hakikatnya, fungsi dan makna bahasa yang terkandung pada semiotik bahasa dalam penelitian ini, tidak bisa berdiri sendiri tanpa dikorelasikan dengan konteks budaya.

2.1. Fungsi dan Makna Lingual Bahasa pada Pernikahan Adat Budaya Manggarai Barat.

Pada hakikatnya, bahasa memiliki fungsi, baik sebagai alat komunikasi, maupun sebagai media menyampaikan pesan atau maksud. Di dalam penelitian ini, ditemukan fungsi bahasa yang merupakan representasi dari realitas makna bahasa yang digunakan dalam prosesi pernikahan adat Flores. Setelah ditelusuri dari berbagai teori dan fakta di lapangan, penelitian ini memiliki berbagai fungsi bahasa. Fungsi-fungsi tersebut muncul berdasarkan konteks bahasa yang digunakan pada pernikahan adat budaya Flores.

Seperti yang sudah diuraikan pada hasil penelitian ini, ada beberapa fungsi bahasa yang muncul antara lain fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi informasional, fungsi kontekstual dan fungsi puitik. Untuk memahami secara lengkap terkait dengan fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat pada bagian “hasil penelitian dari tulisan ini”. Tabel berikut akan disajikan beberapa contoh yang mewakili fenomena fungsi bahasa pada keseluruhan prosesi pernikahan.

Konteks/dialog	Fungsi	Makna
Ayah Pi: <i>Asa leng manuk mokang bakok hgo'o ge ta,</i>	Ekspresif: ingin mengetahui maksud ujaran dari letang	Pertanyaan ini untuk memastikan makna dari

<i>manuk tu'u ko, kot manuk mensia e.</i>	(keingintahuan)	ujaran letang sebelumnya yang menyebut <i>manuk mokang bakok</i> atau <i>lewing</i>
Ayah Pi <i>kali nenggitun nana, kali "toe ma pau wa tanad reweng dite hitu" bo, tiba le anak daku gho sili. Eme nenggitu ga, pande bae lami nai dite, ole "rekak dokong" deng e.</i>	Direktif: (memberi keterangan, memerintah)	Menyapa orang yang baru datang bertamu di rumah dan tidak tahu apa tujuannya, sehingga bertanya.
Letang: <i>lyo, ole kraeng, reban bo ta. Lejong dami hgo'o boga, nanang kawé "manuk mokang bakok" e, tombo iwon ga, kawé lewing.</i> Mencari seorang gadis untuk menjadi istri. <i>Manuk mokang bakok</i> dan <i>lewing</i> adalah simbol seorang gadis Informasional: (melaporkan tujuan kedatangan Pa)	Informasional: (melaporkan tujuan kedatangan Pa)	Mencari seorang gadis untuk menjadi istri. <i>Manuk mokang bakok</i> dan <i>lewing</i> adalah simbol seorang gadis
Saksi Pa: <i>asa kraeng, so'o ome kole ngoeng molas kot toe ngai le anak inewai dite, kudut "pande reba kolen" kope selek dami, apa taran na?</i>	Kontekstual: (dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknanya apabila berada dalam konteks yang berbeda.	Memastikan bahwa ada hal yang menjanjikan bagi Pa dan keluarganya, bilamana suatu saat pikiran Pi berubah, dengan istilah <i>kole ngoeng</i> yang artinya tidak cinta lagi dengan Pa
Saksi Pi: <i>sa ela rinca ngaung lami kraeng kudut pande reba kolen ghia nana.</i>	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah)	Sebuah sumpah/janji dari pihak Pi, apabila suatu saat Pi menolak cinta Pa, Pi beserta keluarganya akan membuat Pa menjadi bujang kembali. Simbol dari pernyataan ini adalah <i>sa ela rinca nagung</i> yang artinya seekor babi setinggi kolong rumah orang Manggarai.

Tabel 34. Contoh Fungsi dan Makna Semiotik Bahasa pada Prosesi Pernikahan Adat Budaya Flores

2.2. Fungsi dan Makna Nonlingua Bahasa pada Pernikahan Adat Budaya Manggarai Barat.

Pada penelitian ini, fungsi dan makna nonlingual yang dimaksud adalah terkait dengan faktor-faktor yang terdapat di luar bahasa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut misalnya pelibat, medan, modus serta benda-benda dan hewan-hewan tertentu, yang sangat berperan dalam berkontribusi terbentuknya fungsi dan makna suatu bahasa. Fungsi dan makna tersebut terbentuk dari realitas konteks situasi yang terjadi pada setiap tahap prosesi pernikahannya.

Terlepas dari dua poin di atas, fungsi dan makna yang dimaksudkan pada keseluruhan penelitian ini, akan dikorelasikan dengan konteks sosiokultur masyarakat di Manggarai Barat. Konteks sosikultur ini merupakan gambaran yang merepresentasikan realitas semiotika bahasa pada keseluruhan prosesi pernikahan. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa, penelitian ini memiliki tiga fungsi dan makna umum. Tiga fungsi dan makna umum tersebut antara lain: (1) memperkuat pandangan hidup sebagai warga masyarakat Manggarai Barat; (2). sebagai media komunikasi baik antara manusia maupun antara makhluk lain (para leluhur); (3). sebagai pemersatu tali persaudaraan antara keluarga dari kedua mempelai dan lingkungan masyarakat sekitar.

1. Memperkuat Pandangan Hidup sebagai Warga Masyarakat Manggarai Barat

Setiap masyarakat yang ada di dunia ini, pasti memiliki pandangan hidup. Pandangan hidup tersebut dapat dipahami sebagai realitas pembentukan pribadi di dalam lingkungan sosial dan budaya. Masyarakat Manggarai Barat, memahami realitas tersebut sebagai salah satu fenomena pandangan hidup. Fenomena

tersebut misalnya, hadir melalui fakta bahasa, fakta kebudayaan dan lain-lain, yang sudah diyakini sebagai wahana dalam proses terbentuknya suatu pandangan hidup.

Pada penelitian ini, masyarakat Manggarai Barat, memandang bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan media pembelajaran bagi masyarakat untuk menentukan pilihan hidupnya. Realitas ini merupakan salah satu bentuk kekuatan budaya melalui fungsi dan makna bahasa dalam konteks sosiokultur masyarakatnya.

2. Media Komunikasi

Selain fungsi dan makna bahasa sebagai pandangan hidup, bahasa juga memiliki fungsi dan makna sebagai media komunikasi. Media komunikasi yang dimaksudkan dalam penulisan ini terlihat pada wujud bahasa yang digunakan baik lingual maupun nonlingual. Kedua hal tersebut merupakan realitas sosiokultur yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah komunikasi. Pada prosesi pernikahan ini, komunikasi yang terjadi yakni antarsesama pelibat juga antara pelibat dan makhluk lain (para leluhur). Kedua komunikasi yang terjadi merupakan dua bentuk keyakinan masyarakat terhadap kekuatan budaya sebagai wahana dalam menyampaikan pesan.

3. Pemersatu Tali Persaudaraan

Selain sebagai media komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi dan makna dalam mempersatukan tali persaudaraan. Pada poin yang ketiga ini, semiotik bahasa yang terdapat pada pernikahan adat budaya Flores, memiliki fungsi dan makna bahasa sebagai pemersatu tali persaudaraan, baik antara keluarga kedua

mempelai maupun antara masyarakat sekitar. Hal tersebut, menunjukkan bahwa peran bahasa sangat penting bagi terbentuknya kebersamaan dalam kehidupan keluarga dan sosial. Hal ini juga merupakan salah satu wujud yang mempererat realitas keyakinan masyarakat sebagai penganut bahasa tersebut.

Realitas tersebut, dapat dilihat dari ciri bahasa yang digunakan pada keseluruhan prosesi pernikahannya. Ciri bahasa yang dimaksud di sini, misalnya istilah-istilah khusus yang digunakan dalam wacana lisan, juga melalui benda-benda tertentu, yang masing-masing memiliki makna tertentu sesuai dengan konteks keyakinan masyarakat Manggarai Barat.

C. KETERKAITAN TEMA PENELITIAN INI DENGAN PENELITIAN YANG TERKAIT

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya pada intinya, bahasa mempunyai korelasi dengan kebudayaan. Korelasi bahasa tersebut salah satunya tercermin dalam realitas budaya pernikahan adat di Manggarai Barat.

Wujud konkretisasi dari korelasi tersebut, sungguh-sungguh mempengaruhi seluk beluk makna serta fungsi bahasa sebagai realitas produk proses sosial. Dari produk prosese sosial tersebut diyakini bahwa bahasa yang dimaksud di sini bukan murni dari bahasa itu sendiri, namun lebih dari itu, yakni bagaimana realitas makna bahasa tersebut bila berada pada suatu kondisi dan konteks tertentu di dalam koridor budaya yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari produk budaya sebagai wujud proses sosial dari suatu bahasa. Wujud inilah yang akan membentuk suatu makna yang berfungsi untuk mengkorelasikan bahasa dan kebudayaan dengan mengkomunikasikan maksud tertentu di balik produk proses sosial sebagai penciptanya.

Dalam Penelitian yang bertema “kajian semiotik dalam prosesi pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat”, dan “semiotika kain sindur pada upacara pernikahan adat Jawa di Surakarta” ditemukan adanya kemiripan dalam penggunaannya. Salah satu kemiripan tersebut bahwa, produk budaya pada masyarakat Jawa di Surakarta, dalam prosesi pernikahannya menggunakan kain yang disebut *kain sindur* yang melambangkan “kesuburan dan kemakmuran”.

Di dalam prosesi pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat pun ditemukan hal yang serupa yaitu dalam prosesi pernikahannya ditemukan adanya kain sebagai hasil produk budaya Manggarai Barat, yang disebut *lipa pegher*. *Lipa pegher* ini melambangkan “sebuah doa dan harapan dari keluarga Pi/gadis, agar setiap tingkah dan perbuatan dari kedua mempelai, senantiasa dilindungi serta *molor agu meler* (benar dan tepat), baik dalam mengasuh anak-anak mereka maupun dalam membangun keluarga baru pada masa yang akan datang’.

Kedua istilah tersebut merupakan cermin realitas makna bahasa yang digunakan dalam kain sebagai salah satu hasil produk budaya di Indonesia. Jika dicermati dengan teliti bahwa antara *kain sindur* sebagai lambang ‘kesuburan dan kemakmuran serta *lipa pegher/kain pegher* sebagai lambang “doa dan harapan agar *molor agu meler* (selalu benar dan tepat), merupakan dua istilah yang memiliki arti dan makna yang sama. Kesamaan ini terlihat pada isi atau pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan makna yang terkandung di balik kedua istilah di atas ada pesan yang tersirat sebagai wujud doa dan harapan di masa mendatang bagi kedua mempelai. Hal ini merupakan bagian dari kode semiotis yang direpresentasikan lewat produk budaya.

Jika diuraikan menurut budaya Jawa di Surakarta, bahwa keluarga dari kedua mempelai berharap agar kehidupan mereka kelak akan tumbuh dengan subur dan membawa berkah untuk hidup makmur. Demikian halnya *lipa pegher*, dalam budaya pernikahan di Manggarai Barat, bahwa untuk memperoleh hidup makmur dan membawa berkah, hiduplah dalam “kebenaran dan ketepatan”. Itulah korelasi pesan atau makna yang ingin disampaikan dari kedua istilah tersebut, yaitu keduanya memiliki tujuan yang sama yakni doa dan harapan baru bagi kehidupan rumah tangga kedua mempelai.

Dengan demikian, memahami realitas bahasa sama halnya memahami aktivitas budaya, karena setiap bahasa memiliki makna yang menggambarkan produktivitas korelasi bahasa itu sendiri melalui produk kebudayaan. Besarnya pengaruh korelasi tersebut, sehingga dalam memahami budaya perlu memahami bahasa sebagai representasi dari setiap produk budaya yang dianut oleh setiap masyarakat. Di Indonesia hal tersebut merupakan bukti fenomena keanekaragaman produktivitas sosial, yang tidak bisa terlepas dari makna bahasa sebagai kandungan budaya bangsa.

BAB V PENUTUP

Dalam seluruh lingkaran penyusunan dan penelitian yang dibuat oleh penulis, maka penulis berusaha untuk membuat kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini. Kesimpulan ini menjadi uraian terakhir dari penulis dalam mencari benang merah atas pokok-pokok yang dibicarakan setiap babnya. Semoga rangkaian tulisan ini menghantar penulis dan pembaca untuk mengetahui apa dan bagaimana itu perkawinan adat Manggarai Barat dari persepsi bahasa sebagai semiotika sosial.

A. Kesimpulan

Perkawinan dalam perwujudannya yang konkrit sangat beragam bentuknya sesuai dengan adat istiadat orang yang melakukan perkawinan tersebut. Walaupun adat perkawinan yang dilakukan setiap budaya beraneka ragam, namun mencoba mencari unsur-unsur yang fundamental dari keanekaragaman tersebut, perlu dilestarikan melalui bahasa yang digunakan pada keseluruhan adat sistem perkawinannya.

Oleh karena itu, sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis semiotika bahasa berdasarkan fokus tulisan yang menyangkut prosesi pernikahan adat Manggarai Barat di Pulau Flores ini, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

1. Wujud Prosesi Pernikahan Adat Manggarai Barat dari persepsi semiotik memiliki unsur keunikan tersendiri. Unsur keunikan itu hadir dalam seluruh pencapaian tertinggi pada setiap tahap dalam prosesi pernikahan adat Manggarai Barat khususnya di Heak Desa Daleng.

Bagi masyarakat di sekitar Desa tersebut, kekuatan adat dalam sebuah kehidupan berbudaya khususnya budaya pernikahan, yang disebut berkeluarga merupakan salah satu wujud ideal kebudayaan. Keseluruhan proses yang diuraikan dalam pembahasan dan analisis, berdasarkan wujud, ditunjukkan bahwa realitas bahasa dan kebudayaan memiliki korelasi yang menonjol dalam mengungkapkan fakta kehidupan budaya pernikahan adat pada masyarakat Manggarai Barat. Korelasi ini tercantum pada sarana budaya lisan yang diwujudkan dalam dialog-dialog pada saat prosesi pernikahan berlangsung. Sarana lisan ini merupakan gambaran wujud realitas bahasa sebagai semiotika bahasa pada sosialkultur pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten manggarai Barat. Semiotika bahasa tersebut dilabeli dengan istilah-istilah khusus yang sulit diterjemahkan. Istilah-istilah khusus ini muncul dalam dialog yang digunakan pada keseluruhan proses pernikahannya. Hal ini merupakan variasi bahasa yang berfungsi untuk membentuk makna-makna baru dalam dunia linguistik. Makna-makna itu muncul dari berbagai istilah budaya dalam pernikahan yang berupa kata, frase, kalimat juga wacana.

2. Di samping itu, mengingat realitas konkret dari bahasa yaitu berupa teks atau wacana, maka dalam tulisan ini penulis juga menguraikan realitas sebuah wacana yang terdiri dari medan/tempat, pelibat, serta modus. Dari ketiga hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa realitas konkret atas terciptanya suatu bahasa bukan hanya berupa kata atau kalimat-kalimat saja, melainkan adanya sarana lain yang mendukung terciptanya bahasa tersebut misalnya faktor-faktor yang terdapat di

luar bahasa seperti medan/tempat, pelibat (orang yang berpartisipasi dalam suatu wacana) serta modus (sarana yang digunakan dalam suatu wacana). Hal inilah yang disebut sebagai referensial dari suatu bahasa.

3. Pada bab pembahasan di atas, ditunjukkan bahwa ada makna di balik realitas wujud yang terdapat pada setiap tahap prosesi pernikahan. Makna-makna itu sudah tersirat di balik wujud baik yang berupa istilah-istilah khusus maupun dalam benda tertentu yang terdapat pada setiap tahap pernikahannya. Hal tersebut merupakan representasi atau wakil dari isi serta pesan yang ingin disampaikan oleh partisipan terhadap partisipan lain atau oleh penutur terhadap mitra tutur. Isi atau pesan ini merupakan salah satu hakikat ciri bahasa yaitu untuk menyampaikan pesan atau media dalam menafsirkan pesan baik sebagai pengirim maupun sebagai penerima.
4. Sesuai dengan uraian pada poin sebelumnya dari kesimpulan ini, ditemui bahwa wujud dan fungsi dari suatu bahasa memiliki makna yang merupakan wahana penyampain pesan serta media pembelajaran untuk menafsirkan segala maksud yang tersembunyi di balik realitas ujaran yang berlaku. Mengingat banyaknya fungsi dan makna bahasa, maka agar makna itu mudah dipahami perlu adanya batas fungsi dari suatu ujaran. Batas fungsi yang dimaksud dari tulisan ini adalah berupa kata, frase, kalimat dan wacana yang terdapat dalam istilah-istilah khusus yang digunakan pada saat berdialog. Oleh karena itu, makna-makna yang terkandung di balik wujud semiotik bahasa tersebut adalah realitas *socioculture* yang memiliki batas fungsi. Batas

fungsi tersebut direpresentasikan dengan wujud satuan lingual dan nonlingualnya. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pernikahan adat budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat ini, memiliki batas fungsi dan makna secara umum seperti: (1) memperkuat pandangan hidup sebagai warga masyarakat Manggarai Barat; (2). sebagai media komunikasi baik antara manusia maupun antara makhluk lain (para leluhur); (3). sebagai pemersatu tali persaudaraan antara keluarga dari kedua mempelai dan lingkungan masyarakat sekitar. Ketiga fungsi tersebut sudah menjadi bagian dari keyakinan masyarakat di Manggarai Barat dalam mengukuh kehidupan berumah tangga.

B. Implikasi

Dalam seluruh hasil penelitian berupa deskripsi tentang prosesi pernikahan adat Manggarai Barat di Pulau Flores ini, penulis menemukan implikasi-implikasi yang mengarah kepada wujud tertinggi dari sebuah pembentukan keluarga. Deskripsi tersebut terbentuk dari latar belakang historis atas terciptanya siklus kehidupan manusia melalui term prosesi pernikahan adat Manggarai Barat. Dalam kaitannya dengan semiotika bahasa, prosesi pernikahan adat Manggarai Barat ini merupakan wujud adat yang diberi secara turun temurun dengan menggunakan istilah yang perlu dikaji makna, wujud serta fungsinya, untuk dapat dipahami sebagai ilmu pengetahuan serta pedoman dalam hidup berbudaya.

Implikasi lain yang bisa mencari akar dan makna dari prosesi pernikahan adat Manggarai Barat adalah variasi bahasa yang digunakan lewat pengucapan

dengan istilah yang sulit diterjemahkan. Variasi bahasa ini menunjukkan kekayaan dan kekhasan dari multi fungsi dan makna. Setiap penuturan atas istilah dalam seluruh rangkaian prosesi pernikahan terarah kepada acara yang dilakukan. Fenomena atas istilah yang digunakan, kadang susah diterjemahkan. Hal ini tentu mengindikasikan bahwa mempelajari semiotika bahasa dalam konteks budaya adalah suatu hal yang perlu. Variasi yang menyenangkan inilah yang menjadi butir-butir keanekaragaman kebudayaan, terutama dalam prosesi pernikahan adat Manggarai Barat.

Kekayaan dalam dimensi keanekaragaman budaya ini pula yang ingin dipahami dan ditelusuri oleh penulis dari unsur semiotika bahasa. Atas kesulitan penggunaan istilah yang dikemukakan oleh informan bukanlah menjadi tantangan berat bagi penulis; sebab kamus lisan yang dipakai oleh penulis menjadi pegangan yang berarti dari penelitian karena berkaitan dengan adat penulis sendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Spradley (2007:51). Menyatakan bahwa,

di dalam suatu penelitian, nilai yang dipegang oleh peneliti, tidak selalu sejalan dengan nilai yang dipegang oleh informan. Dalam melakukan kerja lapangan, peneliti selalu dihadapkan dengan berbagai nilai yang bertentangan, dan berbagai macam pilihan yang memungkinkan,

Hal tersebut, terkadang terjadi di dalam melakukan wawancara ataupun pengamatan. Terdapat berbagai kemungkinan yang sering terjadi ketika peneliti melakukan penelitian, terutama pada saat pengumpulan data di lapangan. Misalnya, ketika berhadapan dengan suatu pilihan, apakah harus membuat rekaman dalam *tape recorder* atau hanya dalam bentuk catat saja, dan banyak

lagi persepsi lain dalam memilih untuk melakukan wawancara terhadap informan. Apalagi jika informan yang diwawancarai, mempunyai keterbatasan terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang mudah dipahami dalam bahasa tulis.

Di sisi lain, peneliti sulit menemukan informan yang lebih banyak, karena akhir-akhir ini, hampir sebagian besar masyarakat Manggarai Barat jarang menggunakan prosesi kebudayaan yang sesungguhnya dalam pernikahan adat. Oleh karena itu, yang mengenal proses ini berdasarkan aslinya hanya sedikit orang saja. Akibat dari realitas tersebut, banyak generasi sekarang yang tidak memahami alur-alur serta makna yang terkandung dalam budaya pernikahan adat yang sesungguhnya.

Dengan keterbatasan tersebut menyebabkan penulis harus ekstra hati-hati dalam mencermati dan mencatat segala informasi yang diutarakan oleh informan. Semua hal tersebut, merupakan sebagian kendala yang dihadapi peneliti pada saat melakukan pengumpulan data.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan analisis, kesimpulan dari penelitian ini, serta mengingat prosesi pernikahan adat Manggarai Barat sebagai sesuatu kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun, maka dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

Pertama, apabila kita ingin melihat, membaca dan mengetahui tentang arti dan makna dari prosesi pernikahan adat Manggarai Barat dari persepsi semiotika bahasa, maka kita tidak boleh melepaskan perhatian dari seluruh rangkaian yang mendukung terciptanya realitas prosesi pernikahan itu sendiri. Sebab, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, begitu banyak ditemukan

istilah baru sehingga susah untuk dimengerti dalam mengetahui unsur hakiki dari makna kebudayaan tersebut.

Kedua, keanekaragaman adalah sangat penting untuk dipahami, karena dengan demikian kita bisa disatukan baik dari segi budayanya, suku, ras dan agama yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Keanekaragaman tersebut, bukanlah menjadi sebuah tantangan dalam menerima dan bertoleransi terhadap fakta yang terjadi di sekitar dunia bahasa. Sikap keterbukaan menerima keanekaragaman itu, menjadi landasan hakiki bahwa nilai budaya itu sungguh maha penting bagi terbentuknya semiotika bahasa terhadap semua orang. Unsur keterbukaan dan ingin mengetahui kebudayaan orang lain atau masyarakat lain sangatlah penting dan bukan sebaliknya.

Ketiga, bagi para peneliti lainnya yang masih relevan dengan penelitian ini, diharapkan mampu mencari hal-hal yang fundamental dari setiap budaya yang diteliti. Di samping itu, para peneliti selanjutnya, diharapkan pula agar belajarlah dari kekurangan atas penelitian ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala saran serta kritikan yang bersifat membangun, dan demi menyempurnakan tulisan ini, peneliti terima dengan lapang.

DAFTAR PUSTAKA

Ardi. 2010. *Bergerak ke Desa: Membangun Manggarai Barat dari Desa*. Yogyakarta: Yayasan Sinar Timur Indonesia (YASTI).

Anang, Santoso. 2008. *Jejak Halliday dalam Linguistik Kritis dan Analisis Wacana Kritis*.

Arivin dan Abdul Rani. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayu Meida publishing.

Bugin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana.

Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.

Budiharso, Teguh. 2006. *Panduan lengkap Penulisan KARYA ILMIAH*. Yogyakarta: Venus.

Darma, Y. Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/36108115.pdf>

<http://situs.dagdigduq.com/2008/04/14>

<http://organisasi.org/arti-devinisi>

<http://bloghukumum.blogspot.com/2010/04/pengertian>

Keraf Gorys. 1993. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah

Maleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Peta Kecamatan Kabupaten Manggarai Barat. <http://www.nttprov.go.id>

Piliang, Y. Amir. 2003. *Hipерsemiotika (Tafsir Cultur Studies atas Matinya Makna)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: penerbit PT Rineka Cipta.

Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
Subagyo, P. Ari (Ed) dan Sudartomo Macharyus (Ed). 2009. *Peneroka Hakikat Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Sudaryanto. 1985. *LINGUISTI (Esai Tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____.1993. *METODE DAN ANEKA TEKNIK ANALISIS BAHASA (Pengantar Penelitian Wahan Kebudayaan secara Linguistis)*.Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Janggur, Petrus. 2010. *Butir-butir Adat Manggarai*. Ruteng Flores: Yayasan Siri Bongkok.

LAMPIRAN

Lampiran I: Draf Pedoman Wawancara

Nama : Andereas Angor
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 60

1. Apakah Bapak mengetahui tata cara prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat?
2. Adakah tahap-tahap tertentu yang terjadi selama prosesi pernikahan adat itu berlangsung?
3. Apakah dialog yang Bapak sebutkan sebelumnya, terjadi di dalam setiap tahap prosesi pernikahan yang disebutkan di atas?
4. Apakah prosesi ini rutin dilakukan oleh setiap anak muda yang hendak hidup berkeluarga?
5. Secara keseluruhan, siapa sajakah yang terlibat di dalam proses pernikahan adat ini?
6. Mengapa Paman dan Bibi dari kedua mempelai wajib hadir?
7. Adakah makan khusus yang terdapat pada setiap dialog dalam pernikahan ini?
8. Apakah makna yang terkandung di dalam setiap peristiwa yang terjadi sangat penting?

a. Informen II

Nama : Simon Jat
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 51 tahun

9. Apakah yang Bapak ketahui tentang proses pernikahan adat budaya Manggarai Barat?
10. Dari lima hal pokok tersebut, dapatkan Bapak ceritakan, peristiwa apa saja yang terjadi?
11. Adakah hal-hal khusus yang dilakukan saat *podo* ini berlangsung?
12. Dari semua tahap yang terjadi, bagaimanakah cara menyampaikan hal yang terkait dengan maksud dari setiap pelibatnya?

13. Apakah dari sekian tahap itu, selalu menggunakan dialog dalam menyampaikan pesan?
14. Siapa sajakah yang terlibat di dalam keseluruhan prose? Apakah ada yang wajib hadir atau tidak?
15. Adakah istilah-istilah khusus selama proses pernikahan berlangsung?

b. Informen III

Nama : Hendrikus Senudin
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 50 tahun

16. Apa yang Bapak ketahui tentang prosesi pernikahan adat budaya Manggarai Barat?
17. Siapa sajakah yang terlibat di dalamnya?
18. Menurut yang Bapak ketahui, kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan?
19. Adakah acara tertentu yang dilakukan saat *podo*?
20. Bagaimanakah latar belakang setiap partisipan yang terlibat di dalam proses tersebut?
21. Apa yang melatarbelakangi partisipan itu hadir saat proses tersebut berlangsung?
22. Bagaiman peran mereka dalam berkontribusi jalannya proses pernikahan?
23. Apakah status mereka sebagai partisipan dalam pernikahan ini sangat diperhitungkan?

Lampiran II: Daftar Informan

1. Informen I

Nama : Andereas Angor
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 60
Tempat lahir : Betong, 1951
Pendidikan tertinggi : tidak sekolah
Pekerjaan : kepala rumah tangga
tinggal di desa ini : sejak lahir

2. Informen II

Nama : Simon Jat
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 51 tahun
Tempat lahir : Longos-Todo 1961
Pendidikan tertinggi : tidak sekolah
Pekerjaan : kepala rumah tangga
tinggal di desa ini : sejak 1980-sekarang

3. Informen III

Nama : Hendrikus Senudin
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 50 tahun
Tempat lahir : Heak 1961
Pendidikan tertinggi : SD
Pekerjaan : kepala rumah tangga
Tinggal di desa ini : sejak lahir sampai
sekarang.

Lampiran III: Hasil Wawancara dengan Informan

a. Informen I

Nama : Andereas Angor
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 60
Hari/tanggal : Sabtu, 9 April 2011
Pukul : 13.00-16.00

1. Apakah Bapak mengetahui tata cara prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat?

Jawab: ia saya mengetahui tata cara tersebut. Di dalam prosesi pernikahan adat Manggarai, ada dialog yang terjadi. Dialog ini berisi istilah-istilah khusus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu, baik dari pihak pria/laki-laki maupun dari pihak putrid/gadis.

2. Adakah tahap-tahap tertentu yang terjadi selama prosesi pernikahan adat itu berlangsung?

Jawab: ia ada. Di dalam proses adat *kawing*/pernikahan orang Manggarai Barat, ada lima tahap pokok yang terjadi, antara lain: prapeminangan, peminangan, *sompo*, *nika hadat*, dan *podo*.

3. Apakah dialog yang Bapak sebutkan sebelumnya, terjadi di dalam setiap tahap prosesi pernikahan yang disebutkan di atas?

Jawab: ia, secara keseluruhan, disampaikan melalui dialog. Di dalam dialog itu ada istilah-istilah khusus yang disebutkan oleh orang yang menjadi pembicara saat proses berlangsung. Dialog-dialog itu ada makna dan fungsi tertentu, sesuai dengan maksud dari pembicaranya, baik dari pihak Pa amupun pihak Pi.

4. Apakah prosesi ini rutin dilakukan oleh setiap anak muda yang hendak hidup berkeluarga?

Jawab: tidak, karena akhir-akhir ini, banyak anak muda yang cenderung mengabaikan prosesi adat yang sesungguhnya. Hal ini terjadi karena anak

muda di Manggarai Barat, kurang menyadari akan pentingnya prosesi adat itu dilakukan dalam tata cara pernikahan. Kenyataan ini cenderung terjadi saat seorang pria membawa lari anak gadis orang dari tempat pesta atau pun hal lainnya. Hal ini sudah menjadi salah satu tradisi pada kalangan anak muda di Manggarai Barat.

5. Secara keseluruhan, siapa sajakah yang terlibat di dalam proses pernikahan adat ini?

Jawab: yang terlibat adalah seluruh keluarga besar, baik dari Pi, ataupun dari Pa. keluarga besar ini misalnya: Ayah, Ibu, Paman, Bibi, serta sanak saudaranya yang lain. Pada acara tertentu, keluarga besar ini ada yang wajib hadir, misalnya Paman dan Bibi (saudari dari Ayah Pa) atau *woe* dari Pa yang akan mendukung/turut menyumbang sesuatu kepada keluarga Pa dalam hal *laki* (mencari istri), serta Paman (saudara laki-laki dari Ibu Pi) dan Bibi dari Pi (*iname*) yang turut menikmati *wai* Pi (bersuami) anak dari saudaranya yang perempuan.

6. Mengapa Paman dan Bibi dari kedua mempelai wajib hadir?

Jawab: mereka wajib hadir, karena menurut budaya orang Manggarai Barat, dalam hal *wai anak* (anak perempuan hendak bersuami) dan *laki anak* (anak laki-laki hendak beristri), ada pihak yang wajib terlibat dengan tujuan, turut menikmati hasil *wai anak* dari Saudaranya, dan ada pihak wajib menyumbang. Pihak yang wajib menyumbang ini, biasanya terjadi pada keluarga Pa, hal ini terjadi, karena keluarga Pa harus membayar *belis* Pi, jadi butuh dana yang banyak.

7. Adakah makna khusus yang terdapat pada setiap dialog dalam pernikahan ini?

Jawab: ada, makna khusus itu akan tersirat di balik setiap dialog yang terjadi pada setiap tahap pernikahannya.

8. Apakah makna yang terkandung di dalam setiap peristiwa yang terjadi sangat penting?

Jawab: sangat penting, karena melalui makna-mana itulah orang mampu menfasirkan apa tujuan sesungguhnya dari satu proses adat. Dengan mengetahui hali itu, orang tidak akan mengabaikan akan pentingnya melestarikan adat melalui prosesi pernikahannya, agar adat itu tidak punah. Melalui pemahaman makn itu pula, orang-orang yang menganut adat itu mampu membentuk dirinya sebagai simbol keyakinan dalam membangun sebuah rumah tangga.

b. Informen II

Nama : Simon Jat
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 51 tahun
Hari/Tanggal : Selasa 12 April 2011
Pukul : 19.00-21.00

9. Apakah yang Bapak ketahui tentang proses pernikahan adat budaya Manggarai Barat?

Jawab: prosesi pernikahan adat di Manggarai Barat, pada umumnya, ada lima tahap/hal pokok yang harus dilalui, yaitu prapeminangan, peminangan, *sompo*, *nika hadat*, *podo*. Di dalam lima pokok ini, semuanya memlalui rencana. Dalam istilah orang Manggarai umumnya yaitu *pase sapu selek kope* yang artinya membuat suatu perencanaan yang resmi dan matang untuk mencari seorang istri. *Pase sapu selek kope* ini terjadi diawal proses pernikahan.

10. Dari lima hal pokok tersebut, dapatkah Bapak ceritakan, peristiwa apa saja yang terjadi?

Jawab: iya, yang pertama prapeminangan. Pada tahap ini ada empat hal pokok yang dilakukan oleh pria yang akan melamar seorang gadis. Tahap ini terjadi berurutan mulai dari *pase sapu selek kope*, *rekak dokong*, *lonto mbaru reba*, *reke teing wie lesan tuke mbaru*. Kedua prapeminangan. Di dalam tahap ini, ada tiga hal pokok yang dilakukan antara lain pembukaan yaitu menyerahkan *tuak baro sai* dari pihak Pa dan *tuak toi lose agu sasa*

kope dari pihak Pi, yang kedua acara inti yakni memutuskan *wa tana eta sekang/belis* (mas kawin) dan yang terakhir adalah *rekak*.

Acara yang ketiga adalah *sompo*. *Sompo* ini, intinya yaitu acara mengangkat atau memangku Pi, untuk diserahkan kepada keluarga Pa. setelah acara *sompo* ini selesai, acara yang selanjutnya adalah *nika hadat*.

Nika hadat adalah suatu proses dimana kedua mempelai memasuki kamar pengantin. Proses ini terjadi apabila semua urusan *belis* (mas kawin) selesai dilaksanakan).

Setelah *nika hadat* selesai, acara selanjutnya adalah *podo*. *Podo* merupakan tahap akhir dari tata cara pernikahan adat dalam budaya Manggarai Barat. *Podo* ini adalah proses mengantar pengantin Pi ke rumah pengantin Pa. peristiwa ini terjadi di rumah Pa.

11. Adakah hal-hal khusus yang dilakukan saat *podo* ini berlangsung?

Jawab: ada, yaitu yang pertama *wegi rugha/gerep rugha*, kedua *teing lipa pegher*, ketiga *teti manuk pentang pitak* dan yang terakhir *toi wase paca* atau *belis*. Dari keempat hal tersebut masing-masing memiliki istilah yang bermakna bagi kedua mempelai.

12. Dari semua tahap yang terjadi, bagaimanakah cara menyampaikan hal yang terkait dengan maksud dari setiap pelibatnya?

Jawab: cara yang disampaikan, melalui dialog antara *letang temba laro jaong* atau *tongka*. *Tongka* ini merupakan juru bicara saat keseluruhan proses berlangsung. Dialah yang berperan penting untuk mengendalikan semua aktivitas ujaran dari lawan bicaranya dalam dialog.

13. Apakah dari sekian tahap itu, selalu menggunakan dialog dalam menyampaikan pesan?

Jawab: iya, hampir semuanya menggunakan dialog. Dari dialog itu ada istilah-istilah khusus yang disebutkan, sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu. Dari istilah itu ada fungsi yang tersirat di balik maknanya, dan yang memahami hal itu adalah *tongka*. Makna yang tersirat di balik istilah-istilah itu berfungsi untuk menyampaikan maksud dari pembicaraan penuturnya.

14. Siapa sajakah yang terlibat di dalam keseluruhan prose? Apakah ada yang wajib hadir atau tidak?

Jawab: seluruh keluarga besar dari kedua mempelai. Ada yang wajib hadir misalnya inang (Saudari kandung dari Ayah Pa) sebagai pendukung dalam *laki* (mencari istri) Pa, dan Paman (Saudara laki-laki Ibu Pi) sebagai orang yang turut wajib menikmati wai Pi (anak dari Saudari Pamannya).

15. Adakah istilah-istilah khusus selama proses pernikahan berlangsung?

Jawab: ada, istilah-istilah itu hadir dalam setiap dialog yang terdapat pada tahap-tahap prosesi pernikahan itu sendiri. Dari istilah-istilah itulah *tongka* akan menafsirka maksud atau makna dari ujaran yang disampaikan oleh mitratuturnya.

c. Informen III

Nama : Hendrikus Senudin
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 50 tahun
Hari/tanggal : Jumat 15 April 2011

16. Apa yang Bapak ketahui tentang prosesi pernikahan adat budaya Manggarai Barat?

Jawab: proses adat Manggarai barat ini, sebenarnya sangat rumit. Tatacaranya sangat banyak dan tidak bisa selesai dalam satu hari saja, karena ada banyak tahap yang harus dilalui. Tahap-tahap itu antara lain prapeminangan, peminangan, *sompo*, *nika hadat*, dan yang terakhir adalah *podo*. Dari semua tahap itu ada dialog yang digunakan di dalamnya. Dialog dialog itu bisanya disampaikan oleh orang khusus yang disebut *letang temba laro jaong* atau *tongka*. *Tongka* ini punya peran yang sangat tinggi dalam mengendalikan semua aktivitas ujaran dalam proses ini. Dia juga adalah orang yang sangat pandai dalam membicarakan hal adat-istiadat, termasuk adat pernikahan, jadi bisa dibilang dia adalah orang khusus yang perlu dihadirkan.

17. Siapa sajakah yang terlibat di dalamnya?

Jawab: yang terlibat di dalam proses pernikahan adat ini, sangat banyak, baik dari keluarga mempelai wanita, maupun dari keluarga mempelai laki-laki, dan mereka hadir tergantung situasinya. Misalnya saat prapeminangan, beberapa orang saja yang hadir, biasanya keluarga inti dari Pi dan Pa serta letang dan dua orang saksi saja yang wajib hadir. Untuk acara selanjutnya ada keluarga yang wajib hadir baik dari Pi maupun Pa. keluarga yang wajib hadir di sini adalah paman dan bibi dari masing-masing mempelai, karena mereka turut menyumbang dan menikmati acara yang dilakukan. Biasanya yang menyumbang itu keluarga dari Pa dan yang menikmati itu keluarga dari Pi.

18. Menurut yang Bapak ketahui, kapan dan dimana sajakah prosesi pernikahan ini dilakukan?

Jawab: ia, yang saya ketahui, proses pernikahan adat ini, sebagian besar dirayakan di rumah mempelai wanita. Mulai dari tahap prapeminangan sampai pada tahap *nika hadat*, kecuali *podo*. *Podo* biasanya dilakukan di rumah mempelai laki-laki. Mengapa *podo* ini dikecualikan? Menurut budaya Manggarai Barat, seorang wanita yang sudah mengurus *weki/urus* belis, wanita itu wajib di antar ke keluarga Pa.

19. Adakah acara tertentu yang dilakukan saat *podo*?

Jawab: ia ada. Acara tersebut antara lain: *wegi rugha/gerep rugha*, *teing lipa pegher*, *teti manuk pentang pitak*, dan *toi wase paca*.

20. bagaimanakah latar belakang setiap partisipan yang terlibat di dalam proses tersebut?

Jawab: orang-orang terlibat di dalam prosesi pernikahan ini, pada umumnya, masyarakat biasa, namun beberapa orang di antaranya, memiliki keahlian khusus dalam hal proses *nika hadat*. Mereka-mereka itu biasanya yang terpilih untuk menjadi pembicara utama saat proses nika hadat. Menurut istilah orang Manggarai, orang yang memiliki keahlian khusus itu disebut *tongka* yaitu orang yang pandai berbicara adat.

21. Apa yang melatarbelakangi partisipan itu hadir saat proses tersebut berlangsung?

Jawab: pertama-tama, mereka pasti diundang, karena biasanya orang sudah mengenal mereka baik dari keseharian mereka, maupun dari profesi yang mereka geluti di tempat tinggal mereka. Dari profesi misalnya, sebagai *tu'a adat* atau *tu'a tembong*, orang yang dianggap pandai berbicara adat, walaupun profesinya orang biasa dan lain-lain.

22. Bagaimana peran mereka dalam berkontribusi jalannya proses pernikahan?

Jawab: peran mereka tentu sangat penting, karena merekalah yang mampu mengendalikan semua aktivitas ujaran dari setiap dialog yang dalam keseluruhan proses.

23. Apakah status mereka sebagai partisipan dalam pernikahan ini sangat diperhitungkan?

Jawab: ya, status mereka sangat diperhitungkan, karena masyarakat menganggap bahwa orang-orang yang terlibat dalam hal adat adalah mereka-mereka yang menguasai seluruh fenomena adat yang sudah diyakini oleh masyarakat setempat.

Lampiran IV: Catatan Lapangan

Hari/tanggal : Jumat, 1 April 2011

Pertemuan : I Siklus I

Deskripsi Kegiatan Prawawancara dan Praobservasi

Kegiatan I pada siklus I ini, peneliti mengantarkan surat pengantar izin survey/observasi/penelitian dari fakultas bahasa dan seni UNY, ke Pemerintahan daerah Kabupaten Manggarai Barat, Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Limas.

Setelah mengantarkan surat pengantar observasi, peneliti langsung mendapat tanggapan positif dari Badan kesatuan Bangsa Politik dan Limas Manggarai Barat, dengan menyerahkan surat pengantar kepada peneliti untuk segera melakukan observasi di Desa Daleng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

Hari/tanggal : Senin, 4 April 2011

Pertemuan : II Siklus I

Deskripsi Kegiatan Prawawancara dan Praobservasi

Pada pertemuan II siklus I ini, peneliti masih melanjutkan praobservasi, yaitu mengantarkan surat pengantar, yang dirujuk dari pemerintah pusat daerah (Kesbangpol) dan ditujukan kepada Kecamatan untuk melakukan observasi di Desa Daleng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

Setelah mengantarkan surat pengantar tersebut, peneliti langsung diberikan surat izin dari Kecamatan yang ditujukan kepada Kepala Desa Daleng, untuk melakukan penelitian di Heak, Desa Daleng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat.

Hari/tanggal : Selasa, 5 April 2011

Pertemuan : III Siklus I

Deskripsi Kegiatan Prawawancara dan Praobservasi

Pada pertemuan III siklus I ini, peneliti mengantarkan surat izin observasi dari Kecamatan, yang kemudian ditunjukkan kepada Kepala Desa Daleng yang

bernama Andreas Usut, SE. Saat peneliti mengantarkan surat ini, Kepala Desa Daleng yang bertitel sarjana ekonomi itu, sangat antusias dalam menerima kedatangan peneliti.

Beliau menceritakan bahwa, orang pertama yang mengangkat *tema pernikahan* di daerah ini, khususnya dari segi bahasa pernikahannya adalah peneliti sendiri. dalam waktu yang bersamaan Kepala Desa itu langsung mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian di kampung Heak Desa Daleng Kecamatan Lembor Kabupaten Manggarai Barat sesuai dengan tempat yang dipilih peneliti dan waktu yang ditentukan yaitu kurang lebih selama sebulan terhitung dari 1 April 2011 sampai 1 Mei 2011.

Hari/tanggal : Kamis, 7 April 2011

Pertemuan : I Siklus II

Deskripsi Kegiatan Prawawancara

Pada kegiatan yang ke I Siklus II ini, peneliti mendatangi rumah informan yang bernama Andreas Angor. Di sini peneliti mengetahuinya dari salah satu informan yang bernama Simon Jat. Simon menceritakan bahwa yang lebih mengetahui tentang adat pernikahan itu adalah Bapak Andreas Angor, karena dia yang sering menjadi tongka dalam setiap acara pernikahan di kampung ini atau pun di tempat lain.

Saat peneliti mendatangi rumah Bapak Andreas, ternyata Beliau sedang pergi di sawah. Untuk bisa menemui beliau, sekitar sore atau malam hari, baru ada di rumah. Dalam hal ini, peneliti sungguh memakluminya, karena latar belakang Beliau adalah seorang petani. Di sini peneliti mulai menyusun strategi kira-kira kapan bisa menemui Beliau tanpa menyita waktu kerjanya.

Hari/tanggal : Jumat, 8 April 2011

Pertemuan : II Siklus II

Deskripsi Kegiatan Wawancara

Sekitar pukul 06.00, peneliti sudah berada di jalan, hendak menuju ke rumah Bapak Andreas Angor. Saat ini peneliti bertemu dengan Bapak Andreas, namun tidak sempat melakukan wawancara, karena Beliau harus pergi menjaga

giliran air di sawahnya. Satu hal yang membuat peneliti senang, bahwa Beliau membuat perjanjian untuk datang ke rumah peneliti.

Hari/tanggal : Jumat, 9 April 2011

Peretemuan : III Siklus II

Deskripsi Kegiatan Wawancara

Pada hari ini (Sabtu, tanggal 9 April 2011), sekitar pukul 13.00 Bapak Andreas mendatangi rumah peneliti. Pada waktu yang bersamaan, peneliti langsung melakukan wawancara hingga pukul 16.00 WIB. kurang lebih selama tiga jam peneliti mendengar, merekam apa yang diutarakan oleh Bapak Andreas Angor.

Setelah kegiatan wawancara selesai, Bapak Andreas berpamit pulang. Sebelum pulang, menurut adat orang Manggarai umumnya, tidak boleh membiarkan tamu pulang dalam keadaan lapar. Apa pun jenis makanan yang bisa disuguhkan saat itu harus disuguhkan, seberapa adanya.

Hari/tanggal : Selasa, 12 April 2011

Peretemuan : IV Siklus II

Deskripsi Kegiatan Wawancara

Pada pertemuan ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan informan II yang bernama Bapak Simon Jat. Simon berusia sekitar 50 tahun. Satu tahun lebih muda dari Bapak Andreas Angor. Simon adalah salah satu sumber data dari penelitian ini.

Pada kegiatan wawancara ini, keberuntungan masih berpihak pada peneliti, karena Bapak Simon tidak kemana-mana saat peneliti hendak mewawancarainya. Waktu pelaksanaan wawancara adalah malam hari sekitar pukul 19.00 sampai pukul 21.00. Hal ini dilakukan karena situasi disekitar rumah tidak mendukung untuk melakukan wawancara disertai rekaman pada siang hari (banyak suara binatang dan anak-anak yang bermain di sekitar rumah). Untuk menghindari terjadinya suara-suara yang tidak jelas saat rekaman, maka Bapak Simon menentukan waktu wawancaranya di malam hari.

Hari/tanggal : Kamis , 14 April 2011

Peretemuan : V Siklus II

Deskripsi Kegiatan Wawancara

Pada tanggal 14 April ini, peneliti mendatangi rumah Bapak Hendrikus Senudin. Beliau adalah salah satu tua adat di kampung Heak. Menurut informasi yang peneliti dengar, Bapak Hendrikus ini memiliki kemampuan dalam memahami hal adat pernikahan di manggarai Barat. dalam memastika hal informasi tersebut, sekitar pukul 08.00, peneliti mendatangi kediaman Bapak Hendrikus.

Saat peneliti memasuki pintu rumahnya, seorang Ibu tua, (Ibu dari Bapak Hendrikus) datang menghampiri, sambil mempersilahkan masuk. Menurut adat orang manggarai, sebelum menyampaikan maksud kedatangan kita di suatu tempat, kita mesti ngobrol sebentar sebagai pembukaan dalam menyampaikan sesuatu.

Setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan peneneliti di rumah tersebut, barulah peneliti tahu, bahwa yang yang bersangkutan sedang berhalangan (tidak ada di rumah). Melihat hal itu peneliti bertanya kepada Ibu tersebut, kira-kira kapan peneliti bisa menemui Bapak Hendrikus, tanpa menyita waktu kerjanya. Ibu dari yang bersangkutan menjawab sekaligus menyuruh peneliti untuk datang besok malam sekitar jam 19.00, karena pagi Bapak Hendrikus cenderung tidak ada di rumah.

Hari/tanggal : Jumat, 15 April 2011

Peretemuan : VI Siklus II

Deskripsi Kegiatan Wawancara

Pada hari ini, peneliti kembali melakukan kegiatan wawancara. Wawancara yang dilakukan kali ini yaitu bersama Bapak Hendrikus Senudin. Bapak Hendrikus adalah orang yang ketiga dari dua informan yang sudah diwawancarai.

Sesuai dengan perjanjian yang dilakukan sehari sebelumnya, bahwa Bapak Hendrikus ada di rumah sekitar pukul 19.00. Seperempat jam sebelumnya, peneliti sudah ada di rumah yang bersangkutan.

Hari/tanggal : Senin, 11 April 2011

Kegiatan : I Sikulus III

Deskripsi Hasil Wawancara Informan I

Pada kegiatan I sikulus III ini, peneliti berhasil mewawancari Informan yang bernama Andreas Angor. Banyak hal yang Beliau utarakan sealama wawancara berlangsung, dan semua pertanyaan yang peneliti ajukan kepada Bapak Andreas itu, terkait dengan tema penelitian ini. Bapak Andreas adalah sebagai salah satu sumber data yang menerangkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam prosesi pernikahan adat di Manggarai Barat, sungguh rumit.

Dikatakan demikian karena, proses itu mesti dilalui dalam beberapa tahap. Tahap-tahap itu pun perlu dicermati betul mulai dari partisipan sampai kepada hal-hal budaya yang harus dilakukan di dalamnya.

Seperti yang tertera pada hasil wawancara dengan Bapak Andreas, bahwa, di dalam prosesi pernikahan adat Manggarai Barat, ada dialog yang terjadi. Dialog ini berisi istilah-istilah khusus yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau makna tertentu, baik dari pihak pria/laki-laki maupun dari pihak putrid/gadis.

Dialog-dialog itu terjadi di dalam setiap tahap pada prosesi pernikahannya. Melalui diaolog itu pulah istilah-istilah khusus itu muncul. Dari istilah itu akan terbentuk suatu pemahaman tentang bahasa yang digunakan dalam dialog pernikahan itu.

Hari/tanggal : Rabu, 13 April 2011

kegiatan : II Siklus III

Deskripsi Hasil Wawancara Informan II

Dari keterangan hasil wawancara, yang dilakukan peneliti, banyak hal yang diketahui oleh Simon terkait dengan proses pernikahan adat di Mangarai Barat ini. Hal ini terlihat pada setiap jawaban yang disampaikan saat diwawancarai pada 12 April 2011 di kediamannya di Heak, desa Daleng, Kecamatan Lembor di Kabupaten Manggarai Barat.

Bedasarkan hasil wawancara, hampir semua jawaban yang terkait dengan tema penelitian ini, sama dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Andreas Angor. Simon menerangkan seluruh rangkaian peristiwa yang terjadi baik dari

sarana yang disampaikan, maupun wujud budaya yang dilakukan dalam proses pernikahan adat berlangsung.

Hari/tanggal : Sabtu, 16 April 2011

Kegiatan : III Sikulus III

Deskripsi Hasil Wawancara Informan III

Dari keterangan wawancara yang dilakukan kepada Bapak Hendrikus senudin pada hari Jumat, 15 April 2011, hampir seluruh rangkaian peristiwa yang dilakukan dalam prosesi pernikahan ini, adalah berupa dialog. Di dalam dialog ini terdapat istilah-istilah khusus yang merupakan pedoman dalam ujaran. Melalui istilah itulah penutur dapat menafsirkan pesan apa yang ingin disampaikan oleh mitratuturnya.

Berdasarkan pengamatan dari hasil wawancara, banyak informasi yang disampaikan oleh Bapak Hendrikus, dan semua informasi itu hampir sama dengan yang disampaikan oleh dua informan sebelumnya. Untuk lebih jelas, hal ini dapat dilihat pada pada halaman lampiran III sebelumnya, tentang “hasil wawancara dengan informan”.

Hari, Tanggal: 18 April 2011

Kegiatan : I siklus IV

Deskripsi hasil Pengamatan

Pada pertemuan ini, peneliti melakukan pengamatan berdasarkan hasil rekaman atas dialog-dialog khusus yang terdapat pada Prosesi pernikahan Budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat. Rekaman ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan data-data yang valid sesuai dengan rancangan penelitian serta untuk melengkapi data hasil wawancara.

Dalam melakukan pengamatan, yang dipersiapkan terlebih dahulu adalah perangkat alat tulis. Alat tulis ini berguna untuk mencatat semua ujaran yang digunakan pada saat dialog. Dalam hal ini peneliti menyimak dengan teliti dan mencatat semua hal yang terjadi pada keseluruhan proses.

Dialog pernikahan yang diamati pada tanggal 18 April 2011 ini, adalah prosesi pernikahan dari Valenrius Sunti (anak) dengan Meltiana Murni (menantu).

Anak dan menantu dari Bapak Hendrikus Senudin (sebagai salah satu informan dalam penelitian ini). Rekaman ini dipilih oleh peneliti sebagai salah satu data dalam penelitian.

Alasan peneliti mengambil rekaman ini, karena berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ketiga informan, peneliti menemukan kesamaan proses yang terjadi dalam pernikahan Meltian Murni dengan Falenrius Sunti. Hal ini sangat membantu peneliti dalam mencari data, karena pada saat di lapangan, peneliti sulit menemukan orang yang melakukan pernikahan adat.

Data-data yang diperoleh dari rekaman tersebut, diuraikan kembali berdasarkan tahap-tahap yang terjadi. Dengan bantuan alat tulis, peneliti mencatat seluruh rangkaian peristiwa tanpa mengabaikan keaslian dari keseluruhan proses. Data-data itu kemudian diolah berdasarkan fokus penelitian yang diambil. Untuk lebih jelas tentang hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, dapat dilihat pada lampiran VII “transkrip data hasil pengamatan” di halaman selanjutnya.

Lampiran V: Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini, dilakukan pada bulan juni 2010 sampai bulan Januari 2012. Berikut adalah tabel rincian kegiatannya.

Tahap penelitian	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei-November
Tahap persiapan											
Penulis an propo											
Peniap an prangk at peneliti an											
Penyia pan adminis trasi dan biaya											
Tahap pelaksanaan penelitian											
Penyed iaan data											
Penulis an laporan											

Tabel 33. Jadwal Proses Penulisan Skripsi

LAMPIRAN VI

TRANSKRIP DATA HASIL PENELITIAN

Dialog	Arti/terjemahan	Fungsi	Makna	Pelibat dalam dialog	
				Wajib	Opsional/fakultatif
Letang (perantara Pa/Putra/Laki-laki): <i>Tabe o ite (dari Letang)</i>	Perantara Pa memberi salam sebelum memasuki rumah Pi	Direktif: berorientasi pada penerima pesan (mempengaruhi orang lain)	Istilah dalam memberikan salam	<i>Letang</i> Ayah Pi	Ibu Pi Saudara dan Saudari Pi
Ayah Pi/putri/gadis: <i>Mai ge mori/kraeng mai. So'o reban bo lejong dite hitu geta kraeng/mori?</i>	Mari silakan masuk tuan, silakan. Apakah ada tujuan kedatangan kalian, ada kabar apa?	Direktif (mengundang, memerintah masuk) dan kontekstual (bertanya)	Pertanyaan ini sekedar basa basi. Yang sebenarnya, ayah dari Pi, sudah tau maksud kedatangan Pa bersama <i>letang</i> .	Gadis/Putri/Pi Pria/Pa	Kakek atau nenek dan lain-lain
Letang: <i>Iyo, ole kraeng, reban bo ta. Lejong dami hgo'o boga, nanang kawé "manuk mokang bakok" e, tombo iwon ga, kawé lewing.</i>	Iya tuan. Tujuan kami ke sini, untuk mencari ayam betina putih atau dengan kata lain periuk.	Informasional: (melaporkan tujuan kedatangan Pa)	Mencari seorang gadis untuk menjadi istri. <i>Manuk mokang bakok</i> dan <i>lewing</i> adalah simbol seorang gadis		
Ayah Pi: <i>Asa leng manuk mokang bakok hgo'o ge ta, manuk tu'u ko, kot manuk mensia e.</i>	Apakah ayam betina putih yang Anda maksud, adalah ayam sebenarnya atau bukan.	Ekspresif: ingin mengetahui maksud ujaran dari <i>letang</i> (keingintahuan)	Pertanyaan ini untuk memastikan makna dari ujaran <i>letang</i> sebelumnya yang menyebut <i>manuk mokang bakok</i> atau <i>lewing</i>		
Letang: <i>Ole kraeng, toe manuk mokang bakok tu'ung lite ta, manuk te diki api e kraeng. Gho'o mendi koem</i>	Bukan ayam betina yang sebenarnya Tuan, yang kami maksud di sini adalah seorang gadis yang bisa menyalakan api. Inilah orangnya (sambil menunjuk kepada Pa yang duduk di samping <i>letang</i>).	Direktif: (memberi keterangan berupa jawaban)	<i>Manuk te diki api</i> maksudnya, seorang gadis yang pandai mengurus rumah tangga, termasuk bekerja di dapur. Dengan kata lain gadis yang sudah siap dalam hidup berkeluarga. Inilah hamba yang saya maksudkan itu.		
Ayah Pi: <i>Eng e nana, ai ite kanang kali ho'o, bom ite kaut to'ong. Aku dapang rei agu anak koeg, ot eng ko toen to'ong.</i>	Baik anak, karena bukan hanya kita dua saja, jadi saya coba tanya dulu kepada anak gadis saya, apakah dia mau atau tidak nanti.	Informasional (menjelaskan/mengkonfirmasi)	Setelah berdialog, Ayah Pi memastikan dulu kepada anak gadisnya apakah dia menyukai kedatangan Pa.		
Letang: <i>Iyo ite.</i>	Ya tuan.	Ekspresif: bahasa didaya-gunakan	(perasaan sopan menyampaikan pesan)		

		untuk menyampaikan ekspresi penyampaian pesan (komunikator).			
Ayah Pi: <i>Ai nenggitun enu, rebad mai de kraeng so le ga, nanang rei inewai. Ngo lelo dapang len, sala "minak matam" tong.</i>	Anak, mereka datang di sini untuk mencari seorang istri. Coba pergi lihat Pa/laki-lakinya, barangkali kamu mau atau jodo.	Infomasional (mengkonfirmasi) dan direktif (memerintah)	Ayah Pi bertanya kepada PI, Suka tidak dengan kehadiran Pa, dengan istilah <i>minak matam</i>		
Pi: <i>Eng e ema, aku dapang ngo lelo len.</i>	Iya Ayah, sekarang saya ingin melihat pria yang ayah maksudkan itu (Pi berjalan menuju tempat duduk Pa dan mengintip Pa dari balik tirai atau bilik kamarnya).	Ekspresif: mengarah pada penyampaian pesan (keinginan).	Ingin mengetahui tampang/fisik dari Pa.		
Ayah Pi: <i>Asa enu poli lelon kraeng ghitu ga?</i>	Bagaimana anak, sudah lihat orangnya?	Kontekstual: (dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknannya apabila berada dalam konteks yang berbeda.	Memastikan jawaban dari Pi, setelah melihat Pa dari balik tirai.		
Pi: <i>Poli ge ma, minak'n laku lelon.</i>	Sudah ayah, iya saya suka dengan Pria itu.	Informasional (menjelaskan/mengkonfirmasi)	Hasilnya, Pi menyukai pria/ Pa		
Ayah Pi <i>kali nenggitun nana, kali "toe ma pau wa tanad reweng dite hitu" bo, tiba le anak daku ghosili. Eme nenggitu ga, pande bae lami nai dite, ole "rekak</i>	Baik anak, semua yang kalian cerita tadi, tidak sia-sia, anak saya menerima kedatangan kalian, oleh karena itu, agar kami tahu hati kalian, buatlah tanda ikatan sementara atau <i>rekak dokong</i> ,	Direktif: (memberi keterangan, memerintah)	Maksud ujaran ini berupa informasi, bahwa PI menerimakehadiran Pa, dalam arti dia menyukai pria itu. Dari sini ayah Pi pun tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini, artinya		

<u>dokong</u> " deng e.	sebelum orang tua kalian datang melamar anak gadis kami secara resmi.		jika Pa serius buatlah tanda ikatan, agar Pi tidak kemana-mana lagi hatinya.		
-------------------------	---	--	--	--	--

Tabel 35. Dialog dalam *Pase Sapu Selek Kope*

Dialog	Arti/terjemahan	Fungsi	Makna	Pelibat dalam Dialog	
				Wajib	Opsional
Letang Pi: <i>Nana, kudut “teing wae lesan” ne, o sepisa mai kole kudut “tuke mbaru/kempu”.</i>	<i>Nana</i> , kami ingin mengetahui kira-kira kapan kalian datang lagi untuk melamar anak gadis kami secara resmi?	Direktif: berorientasi pada penerima pesan. (menginginkan kejelasan waktu untuk melamar Pi)	Dialog ini bermaksud memberitahukan kepada <i>letang</i> Pa, agar menentukan waktu untuk melamar Pi secara resmi.	<i>Letang</i> Pi <i>Letang</i> Pa	Keluarga Pi
Letang Pa: <i>iyo ite, selu’ang kole ta kraeng ami mai lamar anak dite.</i>	Baik tuan, <i>selu’ang</i> (sepulu hari) lagi kami datang melamar anak tuan.	Informasional: fungsi ini digunakan untuk menginformasikan sesuatu, yang berfokus pada makna. (sepulu hari lagi keluarga Pa datang)	<i>Selu’ang kole</i> , adalah sebuah istilah yang bermakna sepuluh hari lagi Pa bersama keluarganya datang melamar Pi secara resmi.		

Tabel 36. Dialog dalam Reke Teing Wie Leson Tuke Mbaru/Kempu

Dialog	Arti/terjemahan	Fungsi	Makna	Pelibat dalam Dialog	
				Wajib	Opsional
<p>Tongka Pa: <i>tuan ket olo gho'o se'e, mangkong daku mendig sala ngo dansa koe ise nana. Kali dansa ge lelo agu pasaran, maut so'o, ai kud "pande alo agu pulu". Negho pande alo agu pulu lite kesa ga, polig neng jaong reke begheng ge, wie agu lesa. Gho'o kali wien wlang kesa ga, ole ai "rantang babang agu langat" mtaung kesak lite ta, agu "rantang meka toe ata", ole gho'ok aku saik lite ta, gho'o tuak daku.</i></p>	<p>Tuak Baro Sa'i</p> <p>Saya tidak tau selama ini, saya pikir, anak saya hanya pergi dansa, ternyata dansa atau apalah, akhirnya sambil mencari pacar. Mau bagaimana lagi, karena itu semua berguna untuk membuat "alo agu pulu", oleh karena itu, sekarang saatnya kami datang untuk memberitahukan kepada Tuan, bahwa kami ingin melamar anak gadis Tuan, sebagai bukti untuk membuat "alo agu pulu" itu menjadi syah, dan agar kehadiran kami di sini bukan sebagai tamu atau orang yang tidak dikenal lagi, maka kami melapor diri kami sebagai bagian dari keluarga Anda tuan, <i>gho'o tuak baro sa'i dami</i> (sambil menyodorkan satu tempayan <i>tuak/moke</i>).</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah)</p>	<p>Simbol pemberitahuan atas tujuan kedatangan keluarga mempelai laki-laki dan sebagai pelengkap atau seni ujaran saat ingin mengungkapkan maksud dari kedatangan keluarga Pa. simbol ini dengan menggunakan istilah <i>pande alo agu pu'u, rantang babang agu Langat, rantang meka toe ata, gho'o aku saik ta, gho'o tuak daku</i> (sambil menyodorkan satu wadah <i>tuak</i>).</p>	<p><i>Tongka Pi</i></p> <p><i>Tongka Pa</i></p> <p><i>Ata pandeng sepa</i> (penerima tamu)</p> <p><i>Woe/keluarga besar Pa</i></p> <p><i>Iname/kelurga besar Pi</i></p>	<p>Sahabat dari kedua mempelai</p>
<p>Tongka Pi: Reweng I: <i>ai neggitun kraeng, negho sai dite, sai "baro sa'l". pu'ung dite one pisa "weda rewa tuke mbaru". Gho'o kali kud mai emid 'angka wa tana eta sekang' itet kraeng, 'toe ma si'al reweng' hitu lite.</i></p> <p>Reweng II:</p>	<p>Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope</p> <p>Baik Tuan, keberadaan tuan saat ini adalah untuk "baro sa'l". awalnya dulu "weda rewa tuke mbaru". Sekarang saatnya kita untuk menentukan angka "wa tana agu eta sekang" semuanya ini sudah sesuai, jadi tidak ada yang perlu dibicarakan lagi, karena semuanya sudah saling berterima. Selain itu, kami juga ingin memberitahukan kepada tuan bahwa inilah tempat tuan untuk</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan</p>	<p>Simbol atas rasa suka dengan kedatangan mempelai Pa. Simbol ini dengan memberikan <i>tuak toi lose agu sasa kope</i> sebagai bentuk penerimaan atau penyambutan dari keluarga Pi terhadap keluarga Pa.</p> <p>dan dalam hal ini, kedatangan keluarga Pa, bukan sebagai tamu yang tidak dikenal lagi, dengan istilah "rantang meka toe ata kole". Di samping itu ujaran kedua juga mengandung makna bahwa, tuak</p>		

<p><i>Yo, ai ma losa reweng dise ema dami gho keng tuak kole daku, kudut "toi lose, sasa kope" ditet mori. Ai itu kaeng lako dite, kudut "<u>semu mori keru</u>", o <u>tuak laing</u> kole laku, rantang "babang agu Langat" mai ditet mori.</i></p>	<p>duduk dan istirahat selama acara ini berlangsung, sebagai rasa senang kami (letang dari si gadis menyodorkan sebotol anggur) yang disebut "<i>tuak toi lose agu sasa kope</i>". Kami semua tahu bahwa, kehadiran tuan sekalian memiliki tujuan, dan supaya semua tujuan itu dilaksanakan dengan baik dan mulus atau tanpa "<i>babang agu langat</i>" serta dihalangi oleh apapun, <i>tuak</i> inilah simbol "<i>semu mori keru</i>" terhadap kehadiran tuan sekalian.</p>	<p>oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah)</p>	<p><i>toi lose agu sasa kope</i> itu sebagai simbol <i>semu mori keru</i> (diberi kelancaran)</p>		
--	--	---	---	--	--

Tabel 37. Dialog dalam Proses Menyerahkan *Tuak Baro Sa'I* dan *Tuak Toi Lose Agu Sasa Kope*

Dialog	Arti/terjemah	Fungsi	Makna	Pelibat dalam Dialog	
				Wajib	Opsional
Tongka Pa: <i>ai gho'o neng wien ge karaeng, kudut bae si'ang angka wa tana agu eta sekang</i> .	Juru bicara lak-laki Begini tuan, saya kira, inilah saatnya untuk mengetahui atau memutuskan " <i>angka wa tana agu eta sekang</i> ".	Direktif: berorientasi pada penerima pesan. (dialog ini memberikan keterangan bahwa tujuan ujaran tongka Pa, untuk mengetahui <i>belis</i> Pi).	Pernyataan dari juru bicara tersebut mempunyai makna bahwa tujuan kedatangan mereka adalah untuk mengetahui seberapa besar <i>angka wa tana agu eta sekang</i> (<i>belis</i> /mas kawin) yang harus diberikan oleh keluarga Pa/laki-laki untuk melamar Pi/gadis. Berikut adalah pernyataan wajib yang terekam dalam percakapan tersebut (<i>gho'o neng wien ge karaeng, kudut bae si'ang angka wa tana agu eta sekang</i>).	<i>Tongka Pi</i> <i>Tongka Pa</i> Paman (adik atau kakak ayah dari kedua mempelai) Saksi	Woe (keluarga Pa) Iname (keluarga Pi) Tongka Pi Tongka Pa
Tongka Pi: <i>ai nenggitun mori, o poli baen bo ga, mai dite kudut baed angka "wa tana eta sekang". Wa tana mori sepu pu'un pasa/paca "eta sekang" moriga, limam pulu jutan saung kala.</i>	Baik tuan, kami sudah memahami bahwa kedatangan tuan untuk mengetahui angka " <i>wa tana eta sekang</i> ", jadi " <i>wa tana</i> " siap sepuluh <i>pasa/paca</i> (sepuluh ekor hewan) " <i>eta sekang</i> " adalah berupa " <i>lima puluh juta uang</i> "	Informasional: bahasa berfokus pada makna. (menjelaskan kepada tongka Pa, bahwa <i>belis</i> Pi sebanyak sekian...)	Ujaran yang disampaikan <i>tongka</i> Pi, merupakan jawaban atas ujaran yang disampaikan tongka Pa. Ujaran ini berupa keterangan tentang wujud dan banyaknya <i>belis</i> untuk Pi.		
Tongka Pa: <i>Gho'o iwod reweng baro sa'i, ai one pisa, itah ngasang jaong "wiak agu perik", gho'o neng wien ge. Yo salang reweng daku kesa. Tegi daku kesag lite ga 'angkah wa tana, kekang eta sekang'. Toe le mu'u kanang laku gho'o reweng daku (teing saung kala nggersina tongka data inewai).</i>	Baik tuan, saya kira inilah bagian dari <i>reweng baro sa'i</i> . Dahulu terlihat yang namanya <i>wiak agu perik</i> . Sekarang juga saatnya, tuanku meminta " <i>angkah wa tana agu eta sekang</i> ", itulah yang namanya jalan menuju ke sanan, <i>toe le mu'u kanang laku, gho'o keng reweng daku</i> .	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)	Ujaran <i>tongka</i> Pa ini memiliki makna yang sangat dalam. Makna ini pun diliputi oleh istilah-istilah yang sudah dipahami bersama <i>tongka</i> Pi, bahwa maksud ujaran dari <i>tongka</i> Pa adalah ingin memberikan sesuatu yang berupa <i>saung kala</i> (uang) sebagai simbol dalam menanggapi ujaran yang disampaikan oleh <i>tongka</i> Pi sebelumnya.		
Tongka Pi:	Baik tuan, ucapan tuan,	Kontekstual:	Makna ujaran ini, sebagai suatu		

<p><u>yo, losa reweng ditet mori, kudut tegi toid angka wa tana agu eta sekang. Nughu wa tanad mori, sepulu "pasa e" (liman kaba agu liman jarang), eta sekang lite ga, limam pulu jutan ta kraeng.</u></p>	<p>untuk mengetahui berapa jumlah "wa tana agu eta sekang" (belis/paca/mas kawing). Tuan, wa tanad: sepulun paca liman kaba agu lima jarang (lima kerbau dan lima kuda), eta sekang: limampulu juta saung kala (lima puluh juta uang).</p>	<p>(dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknannya apabila berada dalam konteks yang berbeda.</p>	<p>jawaban atau tanggapan atas ujaran tongka Pa, dengan menerangkan maksud ujaran dalam dialog sebelumnya, bahwa rincian jumlah paca/belis untuk Pi adalah sekian....</p>		
<p>Tongka Pa: ai kolen lite, reweng ghitu, ai reweng de "alo agu pulu". Toe ma lewang, ai bom toe le jodo. Toe ma salan bom toe reweng de ende agu ema, tiba kaeng le kesam, ai bom toe "pande uwa agu langkas".</p>	<p>Baik tuan, kembali lagi bahwa ucapan itu adalah ucapan "alo agu pulu". Tidak akan ditolak, karena itu adalah jodo. Tidak salah jug, karena itu merupakan ucapan dari orang tua sebagai Ayah dan Ibu, akan saya terima semuanya, sebab itu adalah sebuah prosese untuk "pande uwa agu langkas".</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p>Makna ujaran ini, adalah sebuah seni ujaran yang disampaikan melalui istilah. Tongka Pa secara tidak langsung ingin mengatakan bahwa keluarga Pa sanggup menerima permintaan atas belis yang dimaksud.</p>		
<p>Tongka Pi: ai nenggitu lite, rekeng dughan losad dereweng so'o bo ge. wa tana sepulu pu'un, eta sekang limam pulu jutan. Kolen kesa ga, sumang taud nunduk so'o ga. Reweng tesuan daku anak ga, polis tombo so'o ga, kudut bae lami ata tu'an tombo gho'o bo ga, ngong anak ga, rekak ise enu agu nana deng ga.</p>	<p>Baik tuan, rekeng dughan losad reweng so'o. wa tana sepulu pu'un, eta sekang limampulu jutan. Kembali lagi kesa, bahwa sumang taud nunduk so'o ga. Yang kedua, saya kira, pembicaraan ini (keputusan wa tana agu eta sekang) sudah selesai tuan, oleh karena itu agar kami sebagai orang tua dari Pi/gadis mengetahui besarnya rasa cinta anatar kedua anak kita</p>	<p>Direktif: berorientasi pada penerima pesan. (dialog ini memberikan keterangan bahwa tujuan ujaran tongka Pa, sudah dipahami sebagai simbol persetujuan atas jumlah belis yang diminta oleh tongka Pi).</p>	<p>Ujaran ini berorientasi atas sebuah peasan bermakna, yang ingin disampaikan oleh tongka Pi, bahwa keluarga Pi senag dengan ujaran tongk Pa, sebagai bukti rasa senangnya, tongka Pi mengijinkan kedua mempelai untuk melakukan rekak (meminang Pi)</p>		

	ini, maka sekarang kedua anak kita ini melakukan <i>rekak</i> .				
--	---	--	--	--	--

Tabel 38. Dialog dalam Acara Inti

Dialog	Arti/terjemahan	Fungsi	makna	Pelibat dalam Dialog	
				Wajib	Opsional
<p>Tongka Pa: <i>itup ngasang kong baen litet tu'an. Bae kole laku nagasang ende agu eman, <u>reweng toe si'al</u> situ gew kraeng, ole toe kuren apa gho'o, ai "<u>sako-rengge</u>", "<u>sako te koleng</u>". Toe ma salad lite, ai ghitu ngasang jaong "<u>dereweng</u>".</i></p>	<p>Ujaran di samping, hampir tidak bisa diterjemahkan, namun inti, dari ujaran ini adalah bahwa <i>tongka</i> Pa ingin menanggapi apa yang telah terjadi sebelumnya yakni terkait dengan <i>belis</i>, dalam arti <i>belis</i> sudah selesai, <i>tongka</i> Pa, berharap segera melakukan <i>rekak</i> (melamar Pi secara resmi), agar semua keluarga tahu bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi calon sepasang kekasih yang akan membentuk rumah tangga baru.</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p>Ujaran dalam dialog ini, sangat bermakna bagi <i>tongka</i> Pa. Makna yang hendak disampaikan dalam ujaran itu adalah sebuah harapan agar <i>tongka</i> Pi segera memperbolehkan Pi melakukan <i>rekak</i> dan tidak meminta uang <i>rekak</i> yang bernilai tinggi. Cara yang disampaikan itu adalah sebuah kode istilah yang sebenarnya sudah dipahami oleh <i>tongka</i> Pi.</p>	<p>Pi dan Pa</p> <p>Saksi</p> <p><i>Tongka</i> Pi</p> <p><i>Tongka</i> Pa</p>	<p>Keluarga Pi (iname)</p> <p>Keluarga Pa (woe)</p>
<p>Tongka Pi: <i>ai nenggitup kali tombo hitu kesa ga, o kudut bae lite sanggen ata tu'an wotem ta, <u>rekak</u> deng anak ho'o ge. Ai nenggitun enu, o <u>mengkek</u> silimai ga, ai kudut rekak meu.</i></p>	<p>Baik tuan, sekiranya begitulah inti dari semua pembicaraan kita ini, supaya kita semua bisa menyaksikan bagaimana bentuk rasa cinta antara kedua anak kita ini, maka sekaranglah saatnya mereka melaksanakan "<i>rekak/peminangan</i>".</p> <p>Baik anak, sekarang siap-siap, sebab sebentar lagi engkau akan melaksanakan <i>rekak/peminangan</i> (<i>tongka</i> berbicara sambil menoleh ke arah Pi).</p>	<p>Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan. (memberi keterangan untuk <i>rekak</i> dan memerintah Pi untuk datang karena akan melaksanakan <i>rekak</i>)</p>	<p>Makna dari dialog ini adalah sebuah tanggapan persetujuan atas permintaan <i>tongka</i> Pa untuk melaksanakan <i>rekak</i>. Bukti persetujuan itu, <i>tongka</i> Pi menyuruh Pi bersiap-siap untuk melaksanakan <i>rekak</i>.</p>		

<p>Tongka Pa: <i>nughu “wa tana eta sekang” jaong ditet kraeng, “pande uwa”, “pande langkas”. Nggo neng laku kesam, ai itu ngasang jaong pede hitu, agu ngong ne kesa ga, “jaong de rekak”, kali ngong ga, ole “gho’o keng reweng” de kesam lite ta (teing agu saung kala).</i></p>	<p><i>Wa tana eta sekang yang tuan katakana itu adalah pande uwa, pande langkas. Saya sebagai kesamu berharap bahwa itulah yang namanya pede yang berarti jaong de rekak. Artinya “gho’o keng reweng daku” tuan, (sambil memberikan sejumlah uang kepada tongka Pi/gadis).</i></p>	<p>Kontekstual: (dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknanya apabila berada dalam konteks yang berbeda.</p>	<p>Makna dialog ini adalah sebuah <i>reweng</i> yang berupa uang sebagai simbol tanggapan atas ujaran dari <i>tongka</i> Pi. Dalam hal ini <i>tongka</i> Pa, sudah memahami maksud yang disampaikan dalam ujaran tersebut.</p>		
<p>Tongka Pi: <i>ai neggitun enu ga, ai mai one pisa “adak rekak sama koeh”. Gho’o kali bae lami ata tu’am, rekak kole de meu. Bao ga, poli tegi laku so’o peang mai lut “angkar wa tana agu eta sekang”. Losah laku bao ga, rekeng tibah lise anak. Lanjut lonto gho’o de ga. Kudut rekak meu pande bae lami ngasang ende, agu ema, agu ase kae dom.</i></p>	<p>Baik anak (gadis), tempo hari, kalian melakukan <i>rekak dokong</i>, sekarang kami sebagai orang tua juga ingin mengetahui jodo kalian, oleh karena itu inilah saatnya kalian berdua melakukan <i>rekak</i> lagi. Tadi saya sudah membicarakan tentang “<i>angkar wa tana agu eta sekang</i>”. Tadi saya bicarakan itu, dan kesimpulannya, <i>woe</i> (keluarga Pa/laki-laki) menyetujui permintaan tersebut. Dengan demikian, acara ini pun akan kita lanjutkan. Kalian sekarang <i>rekak</i>, agar kami sebagai orang tua serta <i>ase kae dom</i> (keluargamu yang lain) bisa menyaksikan besarnya cinta kalian.</p>	<p>Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan. (memberi keterangan untuk <i>rekak</i> dan memerintah Pi untuk datang karena akan melaksanakan <i>rekak</i>)</p>	<p><i>Tongka</i> Pi member keterangan kepada Pi, dan mengingatkannya agar Pi segera melakukan <i>rekak</i>.</p>		
<p>Kope/Pa: <i>gho’o seng/saung kala, tandan jodo daku e</i></p>	<p>Pa/lali-laki: Ini saung kala/uang, sebagai tanda jodoh saya terhadap kamu.</p>	<p>Kontekstual: (dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa</p>	<p>Dalam konteks ini <i>saung kala</i> adalah sebuah simbol atau tanda ikatan cinta Pa yang diberikan kepada Pi</p>		

		suatu ujaran yang sama akan berbeda maknannya apabila berada dalam konteks yang berbeda.			
<u>Manuk mokang bakok/Pi:</u> <i>gho'o kila tandan jodo daku</i>	Pi/gadis: <i>gho'o kila</i> , sebagai tanda jodoh saya terhadap kamu	Kontekstual: (dialog yang berfokus pada konteks pemakaian bahasa). Dengan alasan, bahwa suatu ujaran yang sama akan berbeda maknannya apabila berada dalam konteks yang berbeda.	<i>Kila</i> adalah sebuah simbol ikatan cinta Pi yang diberikan kepada Pa.		
<u>Tongka Pi:</u> <i>ai nenggitun kesa ga, ise anak ata rona, anak inewai, rekeng bae lite entuk ga jodo data sua, bae laku, bae le sanggen ase kae. Reweng daku lite ga, kudut perlukin sa?si ditet tuan lorong jodo dise anakm.</i>	Baik tuan, anak kita sudah melakukan rekak. Sekarang kita sudah tahu betapa besarnya jodoh mereka berdua, dan kita semua sudah menyaksikan hal itu secara bersama-sama.	Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan. (menginginkan sesuatu)	<i>Reweng daku lite ga, kudut perlukin saksi ditet tuan lorong jodo dise anakm</i> Pernyataan di atas, sebenarnya memiliki makna bahwa setelah orang tua Pi/laki-laki tahu kedua mempelai sudah melakukan <i>rekak</i> , pihak laki-laki harus memberikan sejumlah <i>saung kala</i> /uang lagi sebagai lambang kesaksian mereka terhadap peristiwa <i>rekak</i> tersebut. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk <i>lomes</i> atau gaya dari <i>tongka</i> untuk menambah uang lagi atau karena uang		

			yang di berikan Pa/laki-laki kepada Pi/gadis saat <i>rekak</i> tadi belum pas dengan keinginan <i>tongka</i> Pi/gadis.		
<p>Tongka Pa: yo, ai bom ghanang ise apa gho'o lite, rekeng one ata tu'a mentaung <u>mbolot</u>, kali ngong lite kesag, ole "neka koe toto nomor" lite ta, tombo gho'o, ngasang jaong ghio senggo'o toe ma si'al reweng dite (teing keng saung kala)</p>	<p>Baik tuan, bisa dibilang bahwa bukan hanya merekalah yang akan seperti ini, tetapi masih kembali lagi kepada orang tua <i>mbolot</i>/susah, artinya bahwa saya paham ini pantas untuk tuan ucapakan, "neka koe toto nomor" lite ta, tombo gho'o, ngasang jaong ghio senggo'o toe ma si'al reweng dite (sambil memberikan sejumlah uang kepada tongka Pi/gadis)</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p><i>Tongka</i> Pa berharap agar <i>tongka</i> Pi, tidak menyebut banyaknya angka yang akan mereka minta kepada <i>tongka</i> Pa, sebagai simbol kesaksian dari orang tuan atau keluarga Pi dalam proses <i>rekak</i> tersebut</p>		
<p>Tongka Pi: (tiba kaeng saung kala one mai tongka data rona), ai nenggitu kraeng tu'a ga, ai polip bo <u>rekak</u> ise empor ga, losa laku agu ise anak boga, kud bae lited tu'a jodo data sua, rekeng gho'o wa ge, reweng dise anak lau mai.</p>	<p>Sambil menerima sejumlah uang dari <i>tongka</i> Pa/laki-laki, tongka Pi/gadis mulai berbicara: baik tuan, baru saja selesai <i>rekak</i>/tuke mbaru/kempu/peminangan ise empor, tadi sudah saya bicarakan kepada mereka (<i>tongka</i> Pa/laki-laki dan keluarganya), agar mereka mengetahui jodoh dari kedua anak kita ini, dan inilah wali (bentuk tanggapan dari mereka tentang hal tersebut "rekeng gho'o wa reweng dise" (sambil menunjukkan sejumlah uang kepada saksi adat tersebut,</p>	<p>Informasional: bahasa berfokus pada makna.</p> <p>(informasi yang yang perlu disampaikan kepada kepada orang tua sebagai saksi atas peristiwa <i>rekak</i> yang berfokus pada makna dari simbol yang diberikan <i>tongka</i> Pa kepada <i>tongka</i> Pi)</p>	<p>Makna ujaran ini, agar orang yang menjadi saksi atas peristiwa <i>rekak</i> itu tahu bahwa anak, cucu, menantu dan lain-lain sudah melakukan <i>rekak</i> (ada periswa melamar dan dilamar).</p>		

	sebagai bukti yang diungkap oleh pihak laki-laki)				
Saksi Pi: <i>yo, <u>reding kole wleng daku ata "nggiwi-nggaung" "remo laing" litet anak laing tibad tombo hitu ga, itup "tombo hitu ge".</u></i>	Saksi Pi sebagai orang yang sibuk dalam melayani kedatangan keluarga Pa, , menyerahkan semua situasi itu kepada <i>tongka</i> Pi (apa pun yang terjadi).	Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan. (memesan kepada <i>tongka</i> Pi, supaya mengatur semuanya dengan baik)	Ujaran ini, memiliki inti yang sangat dalam, terutama dalam menanggapi isi ucapan dari <i>tongka</i> Pi/gadis seperti berikut: <i>"ai nenggitu kraeng tu'a ga, ai polip bo rekak ise empor ga, losa laku agu ise anak bo ga, kud bae lised tu'a jodo data sua, rekeng gho'o wa ge, reweng dise anak lau mai"</i> (sambil memberikan sejumlah uang yang diberikan oleh <i>tongka</i> Pa/laki-laki) kepada saksi adat tersebut.		

Tabel 39. Dialog dalam Acara *Rekak*

Dialog	Arti/terjemahan	Fungsi	Makna	Pelibat dalam Dialog	
				Wajib	Opsional
Tongka Pa: <u>ai nenggitun kesa, mangas tombo one pisa “wa tana eta sekang”, gho’o kole ngasang jaong “regha lesa peno pa’ang” podo lite pdo laku. Reweng daku kesag lite, ole, nughu nggong ditet mori, tombo ditet mori, “toe lemu’u kanang laku” “neka koe toto nomor” lit eta. “Gho’o reweng daku” (teing agu saung kala).</u>	<p>Baik tuan, dulu ada percakapan di antara kita menyangkut “wa tana eta sekang”. Sekarang ini ada lagi yang namanya “regha lesa peno pa’ang”, podo lite, podo laku. Reweng daku kesag lite, ole nughu nggong ditet mori, tombo ditet mori, toe le mu’u kanang laku, neka koe toto nomor lite ta ite. Gho’o reweng daku (sambil menyodorkan sejumlah uang kepada tongka Pi/gadis).</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p>Makna dari dialog ini adalah sebuah ekspresi dari <i>tongka</i> Pa yang berisi permohonan, agar bunyi gong itu dihentikan karena akan menghalangi/membuat acara ini semakin panjang, sebab jika gong ini dibunyi terus, maka makna bunyi gong tersebut menjadi lain yaitu untuk meminta sesuatu (berupa uang untuk tukang gong tersebut).</p>	<i>Tongka</i> Pi <i>Tongka</i> Pa	<p>Sahabat dan keluarga besar dari kedua mmpelai</p> <p>Kelurga dekat dari kedua mmpelai (paman atau bibi serta adik dan kakak dari kerabat orang tua kedua mmpelai)</p>
Tongka Pi: <u>nughu nggong degghau wleng nana ga, gho’o wa seng ne lik nggong ghitu ga.</u>	<p>Setelah <i>tongka</i> dari Pa/laki-laki selesai berbicara, berikutnya giliran <i>tongka</i> Pi. Di sini <i>tongka</i> Pi berusaha menanggapi makna dan arti dari ujaran yang diungkapkan oleh <i>tongka</i> Pa. Bukti pemahaman tersebut yaitu dengan menyuruh orang yang membunyikan gong saat Pi/gadis mulai <i>sompo</i> untuk berhenti atau jangan memukul gong lagi (<i>nughu nggong degghau wleng nana ga, gho’o wa seng ne, lik nggong ghitu ga</i> (sambil memberikan sejumlah uang kepada pemukul gong)</p>	<p>Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan.</p> <p>(memerintah untuk menghentikan bunyi gong)</p>	<p>Menyuruh untuk berhenti beraktivitas (memukul gong), karena acara harus segera dilanjutkan.</p>		
Tongka Pa: <u>ole, ai nenggitun ta kesa, “anak</u>	<p>Baik kesa, “anak dite ta, woteg gaku”, ole ndo’o main lose di woteg</p>	<p>Puitik: berorientasi pada</p>	<p>Inti dari ungkapan atau istilah <i>anak dite ta, woteg gaku</i>”,</p>		

<p><u>dite ta, woteg gaku". Ole ndo'o main lose di woteg ta, gho'o reweng daku (teing agu saung kala).</u></p>	<p>ta, gho'o reweng daku (sambil memberikan sejumlah saung kala/uang kepada tongka Pi/gadis).</p>	<p>kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p>adalah bahwa status dari Pa/laki-laki dan Pi/gadis sekarang sudah berubah yaitu sebagai anak, sebagai menantu juga sebagai istri dari Pa/laki-laki, oleh karena itu <i>tongka</i> dan seluruh keluarga besar Pa/laki-laki meminta agar Pi/gadis pindah posisinya sekarang menuju ke tempat duduk Pa/laki-laki dengan istilah Manggarai "<i>ndo'o main lose de woteg</i>". Wujud dari <i>reweng</i>/permohonan itu adalah dengan diberikannya sejumlah <i>saung kala</i>/uang kepada <i>tongka</i> Pi/gadis.</p>		
<p><u>Tongka Pi: iyo, reweng te si'al situ ta, losa dite, jaong le pede. Ome toe nenggitu losa dite, ngong ga ghemong jaong de pede. Woko nenggitu kali losa dite ga, "se'e mai ghau enu ga". lte kudut lonto sama. O lonto sina mai ise emam o ghau ga.</u></p>	<p>Iya tuan, <i>reweng toe si'al situ ta, jaong le pede</i>. Jika tuan tidak mengeluarkan ujaran seperti itu, artinya tuan melupakan pesan yang sudah tuan ungkapkan sebelumnya (<i>regha lesak peno pa'ang</i>), tetapi karena tuan sudah mengungkapkan hal itu (<i>anak dite ta, woteg gaku", ole ndo'o main lose di woteg ta, gho'o reweng daku</i>) maka saya sebagai orang tuanya pun mengizinkan putri saya untuk duduk bersama keluarga barunya/woe/ keluarga Pa/laki-laki <i>Woko nenggitu kali losa dite ga, "se'e mai ghau enu ga". lte kudut lonto sama. O lonto sina mai ise emam o ghau ga</i> (putriku, sekarang duduklah bersama ayah baru dan keluarga barumu sekarang, sebab mereka sudah mengharap</p>	<p>Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan.</p> <p>(memerintah agar Pi berdiri menuju ke pihak woe/keluarga Pa)</p>	<p>Meminta Pi untuk pindah duduknya di tempat duduk Pa.</p>		

	kedatanganmu).				
--	----------------	--	--	--	--

Tabel 40. Dialog dalam Acara *Sompo*

Dialog	Arti/terjemahan	Fungsi	Makna	Pelibat dalam Dialog	
				Wajib	Opsional
Tongka Pi: <u>ai nenggitun kesa ga, polip bo sompo ga, reweng daku mendik lite ga, ai kudut tau “nika hadat” ise anakm. Toe mu’u kaut laku, “gho’o keng reweng daku” (teing agu sa botol tuak).</u>	Juru bicara dari si gadis Baik tuan, baru saja anak gadis saya, saya titipkan ke pihak woe yang di istilahkan <i>sompo</i> . Maksud hamba tuan, anak kita sudah mau melakukan ‘ <i>nika hadat</i> ’, oleh karena itu agar pembicaraan ini tidak hanya bersuara saja, inilah salah satu bentuk penghormatan yang bisa saya berikan kepada Anda tuan, sebelum kita melanjutkan pembicaraan kita, “ <i>gho’o keng reweng daku</i> ” (sambil memberikan satu botol <i>tuak</i> kepada <i>tongka</i> Pa/laki-laki).	Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih benda khusus untuk mewakili makna ujaran)	Dialog ini mempunyai makna bahwa di dalam acara <i>nika hadat</i> itu tidak hanya dilaksanakan begitu saja, tetapi sebelumnya, pihak woe (keluarga Pa) harus memberikan sejumlah uang kepada <i>tongka</i> Pi, jika tidak, nikah hadat bisa ditunda. Satu botol <i>tuak</i> itu adalah salah satu cara atau gaya untuk meminta sesuatu kepada woe. Biasanya harga <i>tuak</i> itu bisa mencapai ratusan ribu. Karena dalam konteks ini, <i>tuak</i> tersebut bukanlah hal yang biasa, namun benda itu adalah sebuah simbol yang mewakili maksud ujaran yang ingin disampaikan oleh <i>tongka</i> Pi.	<i>Tongka</i> Pi <i>Tongka</i> Pa Pi dan Pa <i>Karong molas</i> <i>Karong reba</i> Kedua orang tua mempelai (bisa diwakili oleh keluarga dekat yang lain)	Sahabat kedua mempelai
Tongka Pa: <u>daku mendik koleq, nggop jaong “nika hadat” lite, nughu jaong na, “ngger sili-ngger se’e”. “tegi koe reweng” diteg ta, so’o koe tombon.</u>	Saya sebagai hambamu juga, ingin mengetahui “ <i>nika hadat</i> ” yang Anda maksudkan tuan. Kira-kira apa yang bisa hamba berikan dalam “ <i>nika hadat</i> ” ini, oleh karena itu hamba ingin tahu isi hati Anda tuan. Pernyataan ini di rangkum dalam istilah “ <i>tegi koe reweng diteg ta, so’o koe tombon.</i> ” Hal inti yang dibicarakan di sini adalah bahwa <i>tongka</i> si laki-laki ingin mengetahui isi dan makna dari pembicaraan yang dilaksanakan oleh <i>tongka</i> Pi/gadis, khususnya menyangkut <i>nika hadat</i> .	Direktif: fungsi bahasa yang berorientasi pada penerimaan pesan. (ingin mengetahui maksud dari <i>tuak</i> yang diberikan oleh <i>tongka</i> Pi)	<i>Tongka</i> Pa, ingin mengetahui maksud dari <i>tuak</i> yang diberikan oleh <i>tongka</i> Pi.		

<p>Tongka Pi: <u>ai neggitun kesa, kudut ita taud tombo, kong baen lite, “nika hadat ghitu ta” lima ratus seng.</u></p>	<p>Pada giliran ini, <i>tongka</i> dari Pi/gadis, ingin memberitahukan inti pertanyaan dari <i>tongka</i> Pa/laki-laki yang berisi “<i>tegi koe reweng dite ta, so’o koe tombo</i>” (hamba ingin tahu apa isi pembicaraan tuan dalam nika adat ini). Dari pernyataan ini, <i>tongka</i> Pi/gadis langsung mengerti dan dengan berbagai gaya ia pun langsung menjawab “<i>nika hadat ghitu ta, lima ratus seng</i> (di dalam nikahadat ini, kami minta uang sebanyak lima ratus ribu)”.</p>	<p>Informasional: bahasa berfokus pada makna. (informasi yang perlu disampaikan kepada <i>tongka</i> Pa bahwa <i>nika hadat</i> butuh uang sejumlah lima ratus ribu)</p>	<p><i>Tongka</i> Pi memberikan informasi, untuk diketahui oleh seluruh pihak woe (Pa), bahwa maksud dari <i>tuak</i> tadi yaitu sebagai simbol makna ujaran sebelum melakukan <i>nika hadat</i>. Dalam arti nika hadat itu tidak dilakukan begitu saja, tetapi pihak Pa wajib melakukan sesuatu, (membayar <i>tuak</i> tadi dengan uang sebanyak lima ratus ribu)</p>		
<p>Tongka Pa: <u>yo, nawa tanah laku, bom le manga. Toe kole tibah laku, ai gho’op ngasang jaong “ita taud tombo lite” de alo agu pulu. Yo reweng dite, nipuh laku kesam lite. Lima ratus tae de kesag. Rantang mu’u kanang gho’o keng reweng daku.</u></p>	<p>Di sini, <i>tongka</i> dari laki-laki, menanggapi apa yang telah diucapkan oleh <i>tongka</i> dari Pi/gadis. <i>Tongka</i> dari laki-laki ini, akan menjawab dengan menggunakan berbagai istilah budaya seperti kalimat “<i>na’a wa tanah laku bom manga, toe kole tiba laku, ai gho’op ngasang jaong ita taud tombo de alo agu pulu</i>”. Dari pernyataan istilah di atas, memiliki makna yang sangat mendalam bagi <i>tongka</i>, dengan harapan apa yang dimintai oleh pihak Pi/gadis tidak terlalu besar dari kemampuan si laki-laki. Melalui istilah-istilah inilah <i>tongka</i> mencoba meredam segala liku-liku permintaan dari <i>tongka</i> Pi/gadis.</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan. (kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p>Setelah mengetahui hal itu, <i>tongka</i> Pa memilih istilah khusus, untuk menanggapi makna ujaran <i>tongka</i> Pi. Dalam budaya pernikahan adat orang Manggarai, istilah-istilah itu sering digunakan oleh pihak <i>tongka</i> khususnya bagi <i>tongka</i> dari pihak laki-laki pada saat proses “<i>nika hadat</i>”. Di samping istilah di atas, ada juga istilah lain yaitu: “<i>Reweng dite, nipuh laku</i>”. “<i>Rantang mu’u kanang laku gho’o keng reweng daku</i>”. Istilah di atas, merupakan bentuk tanggapan dari pihak <i>tongka</i> laki-laki sebagai tanda adanya persetujuan atas permintaan dari <i>tongka</i> Pi/gadis, yang harus diwujudkan dalam berupa uang sejumlah lima ratus ribu, sebelum Pi/gadis boleh</p>		

			melaksanakan <i>nika hadat</i> . Hal ini merupakan salah satu <i>lomes</i> atau gaya dari <i>tongka</i> Pa/laki-laki dalam menanggapi ujaran dari <i>tongka</i> Pi/gadis sebelumnya.		
--	--	--	--	--	--

Tabel 41. Diaoalog dalam *Nika Hadat*

Dialog	Arti/terjemahan	Fungsi	Makna	Pelibat dalam Gialog	
				Wajib	Opsional
<p>Tongka Pa: <u>ai nenggitun lite ye karaeng, kudut "ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama", ise enu agu nana ga, o podo ghe enu ge ta. Rantang mu'u kanang laku gho'o keng reweng daku (tei egu saung kala).</u></p>	<p>Baik <i>kraeng</i>, "<i>kudut ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama</i>" anak-anak kita, sekarang kami mohon agar <i>enu</i> (gadis) pulang bersama kami ke rumah. Bukan hanya dengan kata-kata saja saya lakukan ini, tetapi inilah bentuk rasa cinta kami "<i>reweng daku</i>" (sambil memberikan sejumlah <i>saung kala/seng/uang</i> kepada juru bicara <i>Pi/adis</i>). <i>Reweng daku</i> yang dimaksudkan di atas adalah simbol dari pengukuhan pembicaraan <i>hadat/adat</i> dalam acara <i>podo</i> tersebut.</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p><i>Ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama. Rantang mu'u kanang laku gho'o keng reweng daku</i></p> <p>Ungkapan di atas adalah istilah yang dipilih oleh <i>tongka Pa</i>, untuk memohon kepada <i>tongka Pi</i>, agar <i>Pi</i> segera diantar ke rumah <i>Pa</i> dan bisa hidup bersama <i>Pa</i>. symbol ungkapan tersebut, <i>tongka Pa</i> memberikan sejumlah <i>saung kal</i> (uang) kepada <i>tongka Pi</i></p>	<p><i>Tongka Pa</i></p> <p><i>Tongka Pi</i></p> <p>Saksi dari kedua mempelai (bisa diwakili oleh keluarga dekat dari kedua mepelai)</p>	<p>Keluarga besar dari kedua mempelai</p>
<p>Tongka data inewai: <u>iyu, toe ma si'al lite reweng hitu ta ite, ai kudut titong lite, pedeng anak gaku, wote dite, gho'o laku kapud tombo hitu (teing agu sa botol tuak).</u></p>	<p>Baik , tidak ada yang salah dari semua ucapan <i>dite/</i> Anda tuan. Sekarang mereka sudah menjadi "<i>anak gaku, wote dite</i>" (anak gadis, saya, sudah menjadi sebagai menantu Anda tuan). Saya titip anak dan menantu saya tuan, "<i>Gho'o laku kapud tombo hitu, gho'o tuak laing laku</i>" (saya</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara</p>	<p><i>anak gaku, wote dite. Gho'o laku kapud tombo hitu, gho'o tuak laing laku.</i></p> <p>Ungkapan di atas, berorientasi</p>		

	<p>mengukuhkan segala ucapan Anda tuan, dengan “<i>tuak</i>” ini, sebagai simbol rasa berterima kami atas permintaan tuan).</p>	<p>khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p>pada makna yang bersumber dari ujaran <i>tongka</i> Pa sebelumnya. Ungkapan tersebut merupakan suatu wadah penyampain pesan bahwa keluarga dan <i>tongka</i> Pi menerima pesan itu dengan sebotol <i>tuak</i> sebagai simbol rasa pesetujuannya.</p>		
--	---	---	---	--	--

Tabel 42. Dialog Awal dalam Acara *Podo*

Dialog	Arti/terjemahan	Fungsi	Makna	Pelibat dalam Dialog	
				Wajib	Opsional
<p>Tongka Pa: <i>ai dite gho'o ga, nughu jaong yo, acernaow wase wunut, ai poli beheng "ela le lutur lancing sili siko", mori ai suad hitu peang, te telud wase wunut, jarang kole, se'e aku keng lite ta, gh'o wase (sambil memberikan sejumlah seng toi wase).</i></p> <p><i>Yo nughu jaong daku mendig kole lite, ai toep dian gh'o lite, pande alo agu pulu ga, ole porong neka koe manga ngasang jaong "ma'ut agu simang", toe kole le mu'u kanang laku, gho'o reweng daku (sambil memberikan sejumlah uang).</i></p>	<p>Kita ini, jika dibilang seperti <i>acernaow wase wunut</i> (pagar yang terbuat dari kayu hidup dan diikat dengan tali yang terbuat dari serabut enau), dulu sudah ada yang namanya <i>ela le lutur lancing sili siko</i>, tuan, yang di luar suda ada dua ekor kerbau, dan <i>te telud wase wunut</i>, kuda juga, masih saya pikirkan, <i>gho'o wase</i> (sambil memberikan sejumlah uang <i>toi wase kaba</i>).</p> <p><i>Alo agu pulu (istilah awal dalam mencari istri dan hampir tidak ada terjemahannya),</i></p> <p><i>acernaow wase wunut</i> (pagar yang terbuat dari kayu hidup dan diikat dengan tali yang terbuat dari serabut enau),</p> <p><i>ela le lutur lancing sili siko</i> (istilah untuk belis Pi),</p> <p><i>porong neka koe manga ngasang jaong ma'ut agu simang</i> (semoga tidak ada rasa marah setelah mengetahui, <i>wase paca</i> yang dibawa oleh keluarga belum lunas atau sesuai dengan yang diucapkan dalam dialog</p>	<p>Puitik: berorientasi pada kode dan makna secara simultan. Maksudnya, kode kebahasaan dipilih secara khusus agar dapat mewadahi makna yang hendak disampaikan oleh sumber pesan.</p> <p>(kode kebahasaan dengan memilih istilah-istilah khusus)</p>	<p>Makna ujaran di samping yakni bahwa dalam membangun sebuah rumah tangga itu, harus ada sebuah tanda ikatan agar hubungan antara kedua mempelai beserta keluarganya lebih erat baik secara sosial maupun secara budaya. Istilah yang digunakan dalam ujaran tersebut, adalah wahana penyampaian makna atau isi pesan yang ingin di sampaikan oleh <i>tongka Pa</i> kepada <i>tongka Pi</i> sesuai dengan konteks yang terjadi saat itu.</p>	<p>Tongka Pa</p> <p>Tongka Pi</p> <p>Kedua orang tua Pi</p> <p>Kelurga dekat (sebagai saksi)</p>	<p>Kelurga besar dari kedua mempelai</p>

	sebelumnya).				
<i>Tongka Pi:</i> <i>iyu, nu losa dite bog a, lorong tae le paca. ata olod bo ga sua, reweng iwod ga weo le wase kid, reweng toe si'al hitu.</i>	Baik tuan, semua yang tuan bicarakan tadi adalah bermula dari janji kita dahulu, yaitu menyangkut (<i>paca wa tana</i>). Sekarang, tuan sudah membawa dua ekor kerbau sebagai <i>paca</i> , baik tuan, <i>reweng toe si'al dite</i> (semua itu tidak ada salahnya).	Ekspresi: <i>tongka</i> Pi, menerima <i>paca</i> yang dibawa oleh keluarga Pa dengan apa adanya. Ini merupakan sebuah bentuk ekspresi rasa berterima	Dalam hal ini <i>tongka</i> Pi berdialog dengan mengingatkan kembali janji yang sudah diucapkan saat meminangan Pi bahwa mereka akan membawa <i>paca wa tana</i> .		
<i>Tongka Pa:</i> <i>Ole ite, se'e aku bilang hitu ta ite</i>	Semua yang tersesisa itu masih bersama saya tuan, (menggapai ucapan <i>tongka</i> sebelumnya: <i>reweng iwod ga, weo le wase kid</i> yang artinya <i>paca</i> /belis/mas kawin yang lain belum bisa dibawa karena berbagai alasanmisalnya tidak mampu atau karena hal yang lain.	Informasional: bahasa berfokus pada makna. (informasi yang yang perlu disampaikan kepada <i>tongka</i> Pi bahwa <i>a/o wase</i> /delapan <i>paca</i> lagi masih di rumah, belum bisa dibawa)	Informasi dalam ujaran ini merupakan suatu maksud yang menggambarkan cara dari <i>tongka</i> Pa, untuk mengatasi rasa ketidakmampuan mereka dalam memberikan <i>paca</i> secara sekaligus kepada keluarga Pi.		
<i>Tongka Pi:</i> <i>yo poli one pisa regha lesak peno pa'ang, nughu jaong lite ga, ai manga "ata teku wae gu sare api" dite. Sumang taur tombo so'o ga. Suar paca. Ngaji koe kali ga.</i>	Baik tuan, dahulu, tuan telah menyatakan " <i>regha lesak peno pa'ang</i> " jika diibaratkan bahwa nanti sudah ada orang yang " <i>teku wae agu sare api</i> " untuk tuan, artinya pemmbicaraan ini sudah cocok, sekarang mari kita sama-sama mendoakan anak-anak kita.	Kontekstual: berfokus pada konteks pemakaian bahasa.	Konteks ini dipahami bahwa ujaran dari <i>tongka</i> Pi adalah sebuah simbol yang mewadahi sebuah makna bahwa Pi sudah menjadi bagian dari keluarga Pa, dengan harapan semoga kehadiran Pi bisa bekerja sama dengan baik, baik dengan Pa, maupun dengan		

	<p><i>Teku wae agu sare api</i>, adalah sebuah kalimat yang bila diterjemahkan menjadi: timba air dan menyalakan api. Sementara menurut budaya orang Manggarai, ini adalah sebuah ungkapan atau istilah budaya, yang memiliki makna bahwa Pi di mata keluarga Pa adalah orang yang mampu membantu kedua orang tua Pa untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mulai dari melayani keluarga sampai dengan melayani suami dan anak-anaknya. Di sini, Pi/gadis diibaratkan penolong dalam rumah tangga.</p>		keluarga besar Pa		
<p><u>Tongka Pa: yo porong uwa gula ise enu agu nana, bo'ok leso.</u></p>	<p>Semoga tumbuh dan berkembang dalam terang kehidupan.</p>	<p>Ekspresi: Mengarah pada penyampaian pesan untuk menyampaikan ekspresi. (harapan dan doa)</p>	<p>Ya tuan <i>Porong uwa gula agu bo'ok leso ise enu agu nana agu sanggen ntaung</i>. Kalimat di atas merupakan sebuah ungkapan yang diungkapkan oleh <i>tongka</i> Pa sebagai simbol dari doa atau harapan yang akan datang khususnya bagi kedua mempelai beserta seluruh keluarga besar mereka masing-masing. Kalimat ini bermakna “semoga kedua anak kita akan tumbuh dan berkembang dengan baik terutama dalam keseharian mereka”.</p>		

Tabel 43. Dialog dalam *Toi Wase Paca*

LAMPIRAN VII

ISTILAH KHUSUS PADA PROSESI

PERNIKAHAN ADAT BUDAYA FLORES

KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Istilah Khusus dalam Dialog Pernikahan Adat Manggarai Barat

No	Istilah	Arti/terjemahan	Keterangan
1	<i>Pase sapu selek kope</i>	Bersiap-siap mencari istri	Kalimat
2	<i>Rekak dokong</i>	Peminangan sementara	Frase
3	<i>Lonto mbaru reba/kope reba</i>	Laki-laki tinggal di rumah Pi/gadis	kalimat
4	<i>Reke teing wie lesan tuke mbaru/kempu</i>	Janji untuk datang melamar Pi secara resmi	Kalimat
5	<i>Letang</i>	Orang yang menjadi jembatan saat mencari seorang istri	Kata
6	<i>Kope reba</i>	Sebutan untuk calon mempelai putra/Pa	Frase
7	<i>Manuk mokang bakok</i>	Simbol seorang gadis	kkalimat
8	<i>Lewing</i>	Simbol seorang gadis	kata
9	<i>Molas</i>	Sebutan untuk calon mempelai Putri/Pi	kata
10	<i>kole ngoeng</i>	Rasa cinta yang hilang (tidak ada rasa cinta lagi terhadap Pa)	frase
11	<i>Pande reba kole</i>	Buat menjadi bujangan lagi (untuk laki-laki)	Kalimat
12	<i>Pande molas kole</i>	Buat menjadi bujang lagi (untuk gadis)	Kalimat
13	<i>Nau matan reba</i>	Sudah mendapatkan jodoh (untuk laki-laki)	Kalimat
14	<i>Kaba ra'um rangga</i>	Kerbau yang sangat tua (saking tuanya, kedua tanduknya saling bersentuhan)	Kalimat
15	<i>Ela rinca ngaung</i>	Babi yang sangat tua (saking tuanya, tinggi babi itu hampir menyentuh kolong rumah ukuran orang Manggarai)	Kalimat
16	<i>Selu'ang</i>	Sepuluh hari lagi	Kata
17	<i>Kala</i>	Daun sirih	Kata
18	<i>Rasi</i>	Pinang	Kata
19	<i>Taghang</i>	Kapur sirih	Kata
20	<i>Mbako</i>	Tembakau	Kata
21	<i>Gola</i>	Gula	Kata
22	<i>Adak kaeng kilo</i>	Adat perkawinan	Kalimat
23	<i>Tongka</i>	Juru bicara (baik dari laki-laki maupun dari perempuan)	Kata
24	<i>Ghitu ite bo ko</i>	Istilah dalam menyapa orang yang baru memasuki rumah (ini berlaku untuk umum)	Kalimat
25	<i>Tuak baro sa'i</i>	Minuman tradisional di Manggarai yang berfungsi sebagai simbol pemberitahuan saat melamar Pi (dari pihak Laki-laki/Pa)	Kalimat
26	<i>Tuak toi lose agu sasa kope</i>	Minuman tradisional di Manggarai yang berfungsi sebagai simbol penyambutan atas kehadiran keluarga Pa (dari pihak Pi/gadis)	Kalimat
27	<i>Wa tana agu eta sekang</i>	Istilah untuk menyebut	Kalimat

		belis/mas kawing	
28	<i>Alo agu pulu</i>	Istilah yang biasanya muncul saat proses mencari seorang istri. Istilah ini hampir tidak dapat di terjemahkan, namun pada saat tertentu akan disebutkan oleh pihak <i>tongka</i> dari laki-laki entah sbagai ungkapan awal pembicaraan atau sebagai bagian dari ekspresi.	Kalimat
29	<i>weda rewa tuke mabru</i>	Datang bertamu di rumah seorang gadis dengan tujuan khusus. Biasanya yang datang adalah laki-laki muda.	Kalimat
30	<i>Rantang babang agu langat</i>	Tidak dianggap sebagai orang asing (saat keluarga laki-laki yang datang ke rumah Pi/gadis)	Kalimat
31	<i>Semu mori keru</i>	Agar diberi kelancaran dan keselamatan	Kalimat
32	<i>gho'o neng wien</i>	Inilah saatnya (untuk membicarakan besarnya belis/mas kawin)	Frase
33	<i>wa tana</i>	Istilah untuk belis/mas kawin (berupa hewan)	Frase
34	<i>Eta sekang</i>	Istilah untuk belis/mas kawin (berupa uang)	Frase
35	<i>saung kala</i>	Uang	Frase
36	<i>Reweng baro sa'l</i>	Salah satu bentuk istilah saat <i>tongka</i> (juru bicara dari Pa/laki-laki) pertama kali melamar Pi/gadis secara resmi	Kalimat
37	<i>Wiak agu perik</i>	Diambil sedikit-sedikit	Kalimat
38	<i>Toe le mu'u kanang</i>	Melakukan sesuatu dengan tindakan bukan hanya dengan ujaran saja	Kalimat
39	<i>Gho'o keng reweng</i>	Inilah bukti ujaran saya (biasanya sambil memberikan sesuatu kepada <i>tongka</i> Pi)	Kalimat
40	<i>Pande uwa, pande langkas</i>	Harapan untuk kedua mempelai (bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan rumah tangga mereka saat nanti)	Kalimat
41	<i>Rekeng dughan losad reweng</i>	Ujaran yang berkenan di hati kedua belah pihak (<i>tongka</i> Pa dan <i>tongka</i> Pi)	Kalimat
42	<i>Sumang taud nunduk</i>	Apa yang bicarakan sudah sepaham (keuda <i>tongka</i>)	Kalimat
43	<i>Rekak</i>	Peminangan (melamar Pi/gadis secara resmi)	Kata
44	<i>Reweng toe sia'al</i>	Apa yang dibicarakan itu benar adanya (biasanya hal ini sebagai bentuk ekspresi dari lawan tutur)	Kalimat
45	<i>Ole toe kuren apa gho'o,</i>	Istilah yang diucapkan dari	wacana

	<i>ai sako rengge, sako tekoleng</i>	<i>tongka</i> Pa/laki-laki dalam menanggapi ujaran dari <i>tongka</i> Pi/gadis. Biasanya istilah ini muncul saat <i>tongka</i> Pi/gadis minta lebih untuk suatu hal yang terkait dengan peristiwa <i>belis</i> .	
46	<i>Ghitu ngasang de reweng'</i>	Itulah yang namanya ujaran (reweng yang dimaksud di sini, bisa berupa kalimat bisa juga berupa benda tertentu)	Kalimat
47	<i>Kila data inewain</i>	Benda yang diberikan oleh Pi kepada Pa, saat peristiwa <i>rekak</i> (berupa cincin)	Kalimat
48	<i>Saung kala data ronan</i>	Benda yang diberikan kepada Pi/gadis saat <i>rekak</i> (berupa uang)	Kalimat
49	<i>Pede</i>	Pesan yang datang dari nenek moyang yang dilestarikan secara turun temurun (sebuah bentuk ucapan dalam memulai atau mengakhiri ujaran)	Kata
50	<i>Jaong de rekak</i>	Sebuah bentuk ekspresi dari <i>tongka</i> laki-laki, dengan maksud tertentu	Frase
51	<i>Woe</i>	Sebutan untuk keluarga dari Pa/laki-laki untuk sistem kekerabatan dalam hubungan pernikahan yang terjadi.	Kata
52	<i>Iname</i>	Sebutan untuk keluarga dari Pi/gadis untuk sistem kekerabatan dalam hubungan pernikahan yang terjadi.	Kata
53	<i>Ase kae dom</i>	Seluruh keluarga besar baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan	Kalimat
54	<i>Gho 'o kila</i>	Ini cinci (ucapan saat melakukan <i>tukar kila</i> atau <i>rekak</i>)	Frase
55	<i>Reweng daku lite ga, kudut perlukin saksi ditet tuan lorong jodo dise anakm</i>	Berupa pemberitahuna dari <i>tongka</i> Pi/gadis terhadap saksi dari Pi/gadis saat melakukan <i>rekak</i>	Wacana
56	<i>Rekeng gho'o wa reweng dise</i>	<i>Tongka</i> Pi/gadis menyerahkan Sesutu kepada saksi <i>rekak</i> (biasanya berupa uang)	Kailmat
57	<i>Yo reding laing wleng kole laku ata nggiwi-nggaung, remo laing litet anak ata tibad tombo hitu ga, itup tombo hitu ge</i>	Salah satu bentuk jawaban dari orang tua yang mewakili seluruh keluarga besar Pi, terutama menyangkut kesibukan/kegiatan dalam keseluruhan proses, bahwa semua yang dibicarakan itu dia serahkan kepada <i>tongka</i> Pi	Wacana
58	<i>Ai nenggitun kraeng tu'a</i>	Salah satu bentuk	wacanna

	<i>ga, ai polip bo rekak ise empor ga, losa laku agu ise anak bo ga, kud bae lised tu'a jodo data sua, rekeng gho'o wa ge, reweng dise anak lau mai</i>	pembicaraan yang berupa informasi, agar semua keluarga besar Pi diketahui bahwa Pi dan Pa akan segera rekak (acara Putra meminang Putrid an disaksikan oleh seluruh keluarga besar kedua mempelai)	
59	<i>Lomes</i>	Gaya dalam meminta sesuatu kepada tongka Pa (terkait dengan urusan <i>belis</i>)	Kata
60	<i>Neka koe toto nomor lite ta, tombo gho'o</i>	Tolong jangan menyebut seberapa besar yang mau diminta (sambil pasrah menyerahkan sejumlah uang). Ungkapan ini biasanya muncul dari <i>tongka</i> Pa/laki-laki dengan maksud jangan minta lebih karena uang mereka sudah tidak cukup lagi (berkaitan dengan urusan blis)	Wacana
61	<i>Mbolot</i>	Terbelit atau susah	Kata
62	<i>Ata nggiwi-nggaung</i>	Orang yang/pihak yang sibuk mengurus pernikahan tersebut	Kalimat
63	<i>Sompo</i>	Menggendong Pi/gadis untuk di serahkan kepada keluarga Pa/laki-laki	Kata
64	<i>Mael ami sompo molas gho'o gew teing koe wae inung ami</i>	<i>Teing koe wae inung</i> adalah sebuah ungkapan dari orang yang mengangkat Pi/gadis, agar diberikan uang keringat.	Kalimat
65	<i>Regha lesak peno pa'ang",.</i>	Segala urusan belis atau mas kawin sudah selesai di bicarakan.	Kalimat
66	<i>podo lite, podo laku</i>	Sebuah ungkapan yang bermakna saling member dan menerima	Kalimat
67	<i>Reweng daku kesag lite, ole nughu nggong ditet mori, tombo ditet mori, toe le mu'u kanang laku, neka koe toto nomor lite ta ite. Gho'o reweng daku</i>	<i>Tongka</i> Pa memohon kepada tongka Pi, serta semua ujaran yang akan diungkapkan saat <i>sompo</i> , agar tidak menyebutkan berpa besar <i>saung kala</i> yang akan mereka minta dari pihak Pa.	Wacana
68	<i>Nughu nggong deggau wleng nana ga, gho'o wa seng ne, lik nggong ghitu ga</i>	<i>Tongka</i> Pa memohon kepada salah satu orang yang menyembunyikan gong saat <i>sompo</i> agar bunyi gong itu diberhentikan dengan memberikannya sejumlah <i>saung kala</i> (uang)	Wacana
69	<i>Nggong</i>	Gong	Kata
70	<i>Anak dite ta, woteg gaku", ole ndo'o main lose di woteg ta, gho'o reweng daku</i>	Anakmu, menantuku, sekarang di sinilah tempat duduknya, ini wujud cinta kami (<i>tongka</i> Pa sambil	Wacana

		memberikan sesuatu kepada <i>tongka</i> Pi)	
71	<i>Anak dite ta, woteg gaku</i>	Anakmu menantuku	Kalimat
72	<i>ndo'o main lose di woteg ta, gho'o reweng daku</i>	Di sinilah tempat duduk menantu saya, ini bukti ujaran saya (sambil memberika sejumlah <i>saung kala</i> kepada <i>tongka</i> Pi)	kalimat
73	<i>Woko nenggitu kali losa dite ga, "se'e mai ghau enu ga". Ite kudut lonto sama. O lonto sina mai ise emam o ghau ga</i>	Sebuah bentuk tanggapan dan perintah dari <i>tongka</i> Pi/gadis agar berpindah tempat dudunya, bersebelahan dnegan keluarga si laki-laki.	Wacana
74	<i>Nika hadat</i>	Nikah/kawin adat	Frase
75	<i>Tegi koe reweng dite ta, so'o koe tombon"</i>	Ungkapan dari <i>tongka</i> Pa/laki-laki agar <i>tongka</i> Pi/gadis sgera mengungkapkan masud yang akan disampaikan sebelum melakukan <i>karong loang</i> .	Wacana
76	<i>Karong loang</i>	Acara memasuki kamar pengantin	Frase
77	<i>Na'a wa tanah laku bom manga, toe kole tibah laku, ai gho'op ngasang jaong ita taud tombo de alo agu pulu</i>	Salah suatu bentuk tanggapan dari <i>tongka</i> Pa/laki-laki atas ujarang dari <i>tongka</i> Pi/gadis. Inti ungkapan itu bahwa apa yang diucapkan oleh pihak <i>tongka</i> Pi/gadis adalah wajar dan tidak bisa dihilangkan karena itulah yang namanya adat yang sudah ada sejak dahulu.	Wacana
78	<i>Reweng dite, nipuh laku". "Rantang mu'u kanang laku gho'o keng reweng daku</i>	<i>Tongka</i> Pa/laki-laki bersedia untuk memenuhi permintaan (dengan sejumlah uang yang diminta seblum melakukan <i>karong loang</i> tersbut)	Wacana
79	<i>Podo</i>	Mengantar Pi/gadis ke rumah Pa/laki-laki	Kata
80	<i>Wegi/gerep rugha</i>	Acara menginjak telur saat Pi/gadis hendak memasuki rumah Pa/lak-laki	Frase
81	<i>Wegi/gerep</i>	Menginjak	Kata
82	<i>Rugha</i>	Telur	Kata
83	<i>Tongka de reba</i>	Juru bicara Pa/laki-laki	Frase
84	<i>Tongka de molas</i>	Juru bicara Pi/gadis	Frase
85	<i>Leke mata</i>	Tempurung kelapa bagian atas	Frase
86	<i>Saung tadak</i>	Sejenis daun yang khusus digunakan saat <i>gerep/wegi rugha</i>	Frase
87	<i>Borek one bosel agu ta'l sala wa?'l</i>	Doa yang diucapkan oleh seluruh keluarga untuk kedua mempelai agar memperoleh keturunan yang banyak.	Kalimat

88	<i>Teing lipa pegher</i>	Memberikan sebuah kain songke Manggarai yang bermakna.	Kalimat
89	<i>Molor agu meler</i>	<i>kudut molor agu meler</i> ” (tetap tepat dan benar) yang bermakna bahwa apabila Pi/gadis berada atau tinggal bersama suami dan keluarga suaminya, tidak akan kemana-mana lagi hati, pikiran dan jiwanya, melainkan tau diri dan tetap bersama-sama dalam keluarga itu selamanya.	Kalimat
90	<i>Lipa pegher</i>	<i>lipa pegher</i> ini bisa di bilang sebagai kalimat pembuka dalam suatu dialog budaya. setelah melakukan <i>wegi/gerep rugha</i> (menginjak telur)	Frase
91	<i>Lemborn sale Ruteng se’e</i>	Sementara istilah “ <i>Lemborne sale Ruteng se’e</i> ” adalah sebuah pengandaian tentang tempat asal si laki-laki dan Pi/gadis.	Kalimat
92	<i>Songke</i>	Kain ulos Manggarai Flores	Kata
93	<i>Teti manuk pentang pitak</i>	Ayam yang diyakini sebagai perantara untuk membuang dosa, sial dan kotoran yang dibawa Pi/gadis selama tinggal dengan orang tuanya.	
94	<i>Wancang wa agu leban eta</i>	Rumah tinggal Pi/gadis dan Pa/laki-laki	Kalimat
95	<i>Saki agu niwi-newang</i>	Segala dosa, sial dan kotoran lain selama Pi/gadis tinggal bersama orang tuanya. Semoga semua hal itu terbangun bersama ayam yang dimantrakan itu.	Kalimat
96	<i>Tudak</i>	Mantra	Kata
97	<i>kudut ngo duat sama-sama, ngo teku wae sama-sama</i>	Supaya Pi/gadis dan Pa/laki-laki dapat tinggal bersama, bersama-sama membangun rumah tangga dan lain-lain	Kalimat
98	<i>Gho’o laku kapud tombo hitu, gho’o tuak laing laku”</i>	Salah satu bentuk ungkapan dari pihak tongka saat menanggapi makna ucapan dari lawan tuturnya	Kalimat
99	<i>Toi wase paca</i>	Memberi tahu tali mas kawin yang berupa hewan.	Kalimat
100	<i>Acernaow wase wunut</i>	Istilah ini hampir tidak dapat diterjemahkan, namun istilah ini muncul saat tongka si laki-laki laki memberikan belis yang berupa hewan. Wase wunut itu adalah tali yang terbuat dari serabut lontar dan menurut keyakinan orang manggarai, tali tersebut tidak bisa putus.	Kalimat

		Artinya setelah membawa hewan tersebut, Pa/laki-laki dan si gadis akan menjadi semakin kuat hubungannya atau tidak boleh ceraikan lagi.	
101	<i>Ela le lutur lancing sili siko</i>	Sebuah ungkapan tentang bentuk pelamaran yang dilakukan untuk Pi/gadis	Kalimat
102	<i>Te telud wase wunut</i>	Paca atau mask awing yang berupa hewan itu, masih tiga ekor lagi yang belum bisa dibawakan saat itu.	Kalimat
103	<i>Gho'o wase</i>	Ini tali (sejumlah uang yang diberikan kepada kelurag Pi/gadis) yang bermakan untuk memberitahukan jumlah hewan yang mereka bawakan.	Frase
104	<i>porong neka koe manga ngasang jaong ma'ut agu simang</i>	Bentuk permohonan dari tongka Pa/laki-laki atas kekurangannya dalam membawa paca yang berupa hewan. Semoga tidak ada kata atau doa yang merugikan bagi keluarga Pa/laki-laki atas jumlah paca ata mas kawin yang belum lengkap tersebut.	wacana
102	<i>Reweng iwod ga, weo le wase kid</i>	Ujaran dari tongka Pa/laki-laki saat membawa paca yang berupa hewan. Arti kalimat tersebut yaitu berupa pemberitahuan bahwa mereka belum bisa membawa semua belis/mas kawin yang berupa <i>wa tana</i> yang dibicarakan sebelumnya	Kalimat
105	<i>Teku wae agu sare api</i>	Istilah untuk orang yang akan membantu memasak dan menima air (istilah ini bisa dilihat dari konteks situasi). Orang yang dimaksud dalam istilah ini adalah Pi/gadis yang akan menjadi seorang istri.	Kalimat
106	<i>Porong uwa gula agu bo'ok leso ise enu agu nana agu sanggen ntaung mantar koed tai ga</i>	Doa yang biasa diungkapkan oleh keluarga dari kedua mempelai yang diucapkan memalui tongka (juru bicara)	Wacana

Tabel 44. Istilah Budaya dalam Prosesi Pernikahan Adat Flores Kabupaten Manggarai Barat

LAMPIRAN VIII
SURAT PENGANTAR DAN KETERANGAN
PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 426/H.34.12/PP/III/2011

10 Maret 2011

Lampiran : --

Hal : Permohonan Izin Survey/Observasi/Penelitian*)

Kepada:

Yth. **Bupati Manggarai Barat**

Cq. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Kabupaten Manggarai Barat- Propinsi NTT

Di –

Tempat.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) ~~Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS)~~, dengan judul :

Kajian Semiotik Prosesi Pernikahan dalam Budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat NTT

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : YUSTINA MARIA NDIA

NIM : 07210144029

Jurusan/ Program Studi : Bahasa & Sastra Indonesia

Tanggal Pelaksanaan : -

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I,

Drs. Suhaini M. Saleh, M.A.
NIP 19540120 197903 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA POLITIK DAN LINMAS

Jl Frans Nala - Kec. Komodo - Flores – NTT. Telp. 0385 – 42028

Labuan Bajo, 01 April 2011

Nomor : Kesbang. 070/82 /IV/2011
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Desa Daleng

di –

Daleng

Menunjuk Surat Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univ. Negeri Yogyakarta Nomor: 426/H.34.12/PP/III/2011 tanggal 10 Maret 2011 Perihal Mohon Ijin Penelitian maka dengan ini diberikan Surat Keterangan/Rekomendasi Penelitian kepada :

Nama : **Yustina Maria Ndia**
Alamat : Karang Malang Yogyakarta.
NIM : 07210144029
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan Kegiatan Penelitian Dalam Rangka Penulisan Skripsi dengan judul :
**“KAJIAN SEMIOTIK PROSESI PERNIKAHAN DALAM BUDAYA FLORES –NTT
KABUPATEN MANGGARAI BARAT”**

Lokasi : Desa Daleng, Kecamatan Lembor, Kabupaten Manggarai Barat.
Pengikut : -
Lamanya : Satu (1) Bulan TMT. Surat Pemberitahuan ini dikeluarkan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh Peneliti :

1. Ikut menjaga dan memelihara keamanan dan ketentraman masyarakat setempat;
2. Wajib menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku;
3. Melaporkan hasil Penelitian kepada Bupati Manggarai Barat melalui Kepala Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas , Kabupaten Manggarai Barat di Labuan Bajo.

Demikian untuk dimaklumi dan di perhatikan.

an. Bupati Manggarai Barat
Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas *u*
u.b

Sekretaris,
[Signature]
Sebastianus Spro, SE =
Pembina
NIP. 19660501199703 1 003

Tembusan : Dh. Disampaikan kepada:

1. Bupati Manggarai Barat (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta;
3. Camat Lembor di Wae Nakeng;

PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT
KECAMATAN LEMBOR
DI WAE NAKENG

Wae Nakeng, 04 April 2011

Nomor : Pem.070/272/ IV/2011

Kepada

Lampiran :

Yth. Kepala Desa Daleng

Perihal : Izin Penelitian

Di-

Tempat.

Menunjuk Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan LINMAS Kabupaten Manggarai Barat Nomor: Kesbang.070/82/IV/2011 tanggal 01 April 2011 perihal: **Rekomendasi Penelitian** yang disampaikan kepada saudara bahwa:

Nama : **Yustina Maria Ndia**

NIM : 07210144029

Pekerjaan : Mahasiswa

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Untuk melakukan Penelitian dengan judul:

**“KAJIAN SEMIOTIK PROSESI PERNIKAHAN DALAM BUDAYA FLORES –
NTT KABUPATEN MANGGARAI BARAT”**

Lamanya : 1 (Satu) Bulan terhitung mulai dikeluarkannya surat ini.

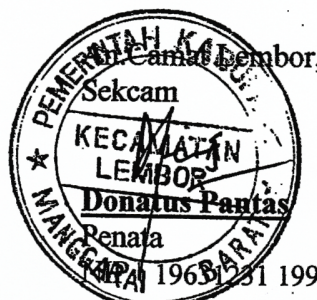
Lokasi : Desa Daleng.

Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti:

1. Wajib memberitahukan maksud dan tujuan kepada Instansi Pemerintah/ Swasta yang diteliti.
2. Selama melakukan penelitian tidak diijinkan penelitian dibidang lain yang mengganggu ketertiban masyarakat.
3. Wajib melaporkan hasil penelitian kepada Bupati Manggarai Barat Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Manggarai Barat.
4. Ijin penelitian ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila pihak peneliti melanggar ketentuan tersebut diatas

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Demikian untuk maklum.



199203 1 177

ambusan disampaikan dengan hormat kepada :

epala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Kabupaten Manggarai Barat di Labuan Baio.

PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT
KECAMATAN LEMBOR
DESA DALENG

Nomor : Pem.145/Dlg/046/IV/2011
Lampiran :
Perihal : Laporan Penyelesaian Penelitian

Merujuk surat camat kecamatan Lembor no. Pem. 070/272/IV/2011
Kabupaten Manggarai Barat, Perihal: Izin Penelitian yakni
Merekomendasikan Penelitian yang disampaikan kepada saudara
bahwa :

Nama : Yustina Maria Ndia
Nim : 0 7210144029
Pekerjaan : Mahasiswa
Program studi : Bahasa dan sastra Indonesia
Telah melakukan penelitian dengan judul :
KAJIAN SIMIOTIK PROSES PERNIKAHAN DALAM BUDAYA FLORES NTT

KABUPATEN MANGGARAI BARAT

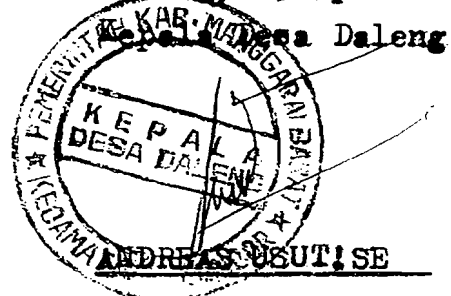
Lama waktu penelitian 14 hari.

Lokasi penelitian adalah Desa Daleng, Kecamatan Lembor, Kab.
Manggarai Barat.

Selama penelitian berlangsung, peneliti telah menunjukkan sikap
baik, ramah tamah dengan masyarakat setempat.

Demiikian surat surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Daleng, 19 April 2011



**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT
KECAMATAN LEMBOR
DI WAE NAKENG**

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

NOMOR : PEM. 070 / 305 / IV/2011

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Malu Paulus**
NIP : 19591231 198403 1 254
Pangkat/Golongan : Penata Tk.I, III/d
Jabatan : CamatLembor

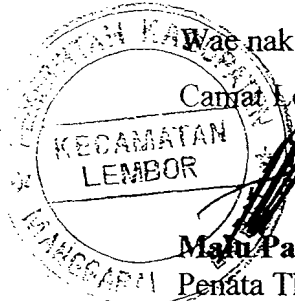
Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Yustina Maria Ndia**
NIM : 07210144029
Pekerjaan : Mahasiswa
Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Yang bersangkutan telah selesai melaksanakan penelitian dengan judul : “ **KAJIAN SEMIOTIK PROSESI PERNIKAHAN DALAM BUDAYA FLORES NTT KABUPATEN MANGGARAI BARAT** ”

Lamanya : 1 (satu) bulan
Lokasi : Desa Daleng

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wae nakeng , 26 April 2011
Camat Lembor,

Malu Paulus
Penata Tkt.I
NIP 19591231 198403 1 254

Disembuskan :

Disampaikan dengan hormat kepada :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Linmas Kabupaten Manggarai Barat di Labuan Bajo
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni di Universitas Negeri Yogyakarta



PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN LINMAS
Jln. Frans Nala-Labun Bajo-Flores-NTT Telp/Fax: 0385-41487

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : Kesbang . 070/145/V/2011

Berdasarkan Surat Camat Lembor No.PEM.070/305/ 2011 Perihal: Surat Keterangan Selesai Penelitian / Survey serta Laporan yang bersangkutan, maka dengan ini menerangkan :

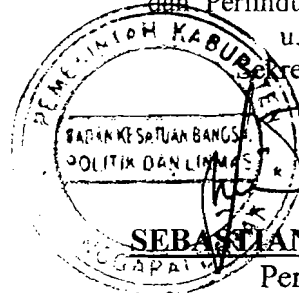
Nama : Yustina Maria Ndia
N I M : 07210144029
Pekerjaan : Mahasiswa
Universitas : Negeri Yogyakarta
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia.

Telah melakukan penelitian di Wilayah Desa Daleng Kec.Lembor Kabupaten Manggarai Barat selama 1(satu) bulan guna memperoleh data dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul: **"KAJIAN SEMIOTIK PROSES PROSESI PERNIKAHAN DALAM BUDAYA FLORES NTT KABUPATEN MANGGARAI BARAT"**.

Demikian SURAT KETERANGAN ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labuan Bajo, 09 Mei 2011

a.n, Bupati Manggarai Barat
Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik
dan Perlindungan Masyarakat, *al*
u.b



SEBASTIANUS SPRO. SE

Pembina

Nip. 19660501199703 1 003

Tembusan : Dh. disampaikan kepada:

1. Bupati Manggarai Barat, di Labuan Bajo (sebagai laporan).
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Univ. Negeri Yogyakarta, di Yogyakarta.

Jakarta, 27 November 2011

Hal: Surat Keterangan

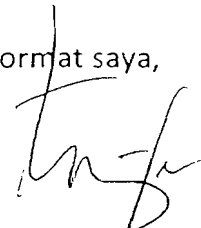
Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Sixtus Tanje, S.Psi
tempat tanggal lahir : Flores 6 Agustus 1975
pekerjaan : Guru
tinggal : Jl. Taruna II, Rt 01/Rw 02, Kemayoran Jakarta Barat.
jenis kelamin : Laki-laki

menerangkan bahwa setelah saya membaca skripsi ini dari awal sampai akhir, perihal isi yang berkaitan dengan adat pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat, benar adanya atau sesuai dengan adat pernikahan budaya Flores.

Demikian surat keterangan ini saya buat sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Hormat saya,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sixtus Tanje', written over the printed name below.

Sixtus Tanje, S.Psi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Sixtus Tanje Mares
Tempat/tgl Lahir : Flores, 06 Agustus 1975
Status : Menikah
Agama : Katolik
Alamat : Jl.Bendungan Jago, gang Taruna II, Rt.001, Rw.03 N0.2, Serdang-Kemayoran, 10650, Telpn rumah: (021) 42870619, HP: 081386216622

PENDIDIKAN FORMAL

1995- 2000 : Fak. Psikologi, Univ.Wangsa Manggala,Yogyakarta
1991-1994 : SMU Katolik St. Fransiskus Xaverius, Ruteng-Flores
1988-1991 : SMP Negeri Lembor, Flores
1982-1988 : SD Katolik Mecik, Flores

PENGALAMAN ORGANISASI SELAMA KULIAH

1996-2000 : PMKRI Cabang Yogyakarta, Jabatan terakhir Presidium Pendidikan
1996-2000 : Pers Mahasiswa “Cakrawala” Universitas Wangsa Manggala, Jabatan terakhir Pemimpin Redaksi
1998-2000 : Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Univ. Wangsa Manggala

PENGALAMAN KERJA

2001-sekarang : Konselor (Guru BK) di Persekolahan St. Kristoforus, Jakarta
2002-2009 : Pemimpin Redaksi Majalah SABITAH–Paroki Cengkareng
2003-sekarang : Kepala Kajian Pendidikan dan Kemanusiaan di *Center For Humanity and Civilization Studies* (CHOICES) Jakarta
2006 – 2009 : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Kristoforus, Cengkareng
2009 – Sekarang: Pengajar Mata Kuliah Psikologi Komunikasi, Pengantar Psikologi, Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial, di Univ. Tama Jagakarsa, Jakarta Selatan.
2009 – Sekarang : Kuliah S2 Psikologi di Univ. Persada Indonesia (UPI- YAI) Jakarta.

KEMAMPUAN LAIN

- Bisa mengoperasikan Komputer dan Internet
- Aktif menulis di berbagai media cetak (Kompas, Sinar Harapan, Majalah Educare, Majalah Hidup, Jurnal Psikologi) dan media lokal lainnya - dengan minat khusus masalah Pendidikan dan Kemanusiaan.
- Pernah meneliti masalah pendidikan dan kebudayaan di Manggarai Barat NTT dan dipresesntasikan di Seminar Internasional di PERCIK, Salatiga
- Pemenang call for paper dan di presentasikan di seminar internasional PRAKARSA, Jakarta, Juni 2011

Jakarta, 27 November 2011

Hal: Surat Keterangan

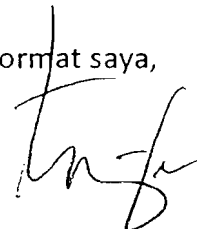
Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Sixtus Tanje, S.Psi
tempat tanggal lahir : Flores 6 Agustus 1975
pekerjaan : Guru
tinggal : Jl. Taruna II, Rt 01/Rw 02, Kemayoran Jakarta Barat.
jenis kelamin : Laki-laki

menerangkan bahwa setelah saya membaca skripsi ini dari awal sampai akhir, perihal isi yang berkaitan dengan adat pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat, benar adanya atau sesuai dengan adat pernikahan budaya Flores.

Demikian surat keterangan ini saya buat sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya.

Hormat saya,



Sixtus Tanje, S.Psi